

**ANALISIS MORFO-SEMANTIS *JENENG TUWA* DI  
DESA WATUAGUNG KECAMATAN TAMBAK  
KABUPATEN BANYUMAS**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



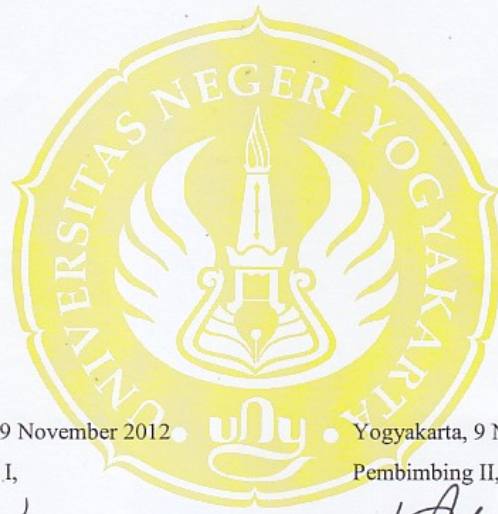
Oleh  
**Wiwit Setiyani**  
NIM. 08205241035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2012**

**PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul “Analisis Morfo-Semantis Jeneng Tuwa di Desa  
Watuagung Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas”  
ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 November 2012

Pembimbing I,

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum

NIP. 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 9 November 2012

Pembimbing II,

Hardiyanto, M. Hum

NIP. 19561130 198411 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Analisis Morfo-Semantik *Jeneng Tuwa* di Desa Watuagung Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas" ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal hari Jumat tanggal 23 November 2012 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum	Ketua penguji		11-12-2012
Drs. Hardiyanto, M.Hum	Sekretaris Penguji		11-12-2012
Drs. Mulyana, M.Hum	Penguji I		11/12-2012
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum	Penguji II		12-12-2012

Yogyakarta, 12 Desember 2012

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Wiwit Setiyani

NIM : 08205241035

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan yang mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 9 November 2012

Penulis,



Wiwit Setiyani

NIM. 08205241035

## **MOTTO**

“Jika semua yang kita kehendaki harus kita miliki, dari mana kita belajar keikhlasan? Jika semua yang kita impikan harus segera terwujud, dari mana kita belajar kesabaran? Jika setiap do’a yang kita panjatkan langsung dikabulkan, bagaimana kita dapat belajar berikhtiar? Jika kehidupan kita selalu bahagia, bagaimana kita dapat mengenal Allah lebih dekat? Tetaplah yakin dan percaya bahwa segala ketentuannya adalah yang terbaik untuk kita”

*Man jadda wajada* ‘siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil’!

(Penulis)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT karena penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Morfo-Semantis Jeneng Tuwa di Desa Watuagung Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas” dapat terselesaikan dengan baik. Adapun penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Hum, selaku Dekan FBS Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis;
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum, selaku Penasehat Akademik sekaligus dosen pembimbing I dan Bapak Hardiyanto, M.Hum, selaku pembimbing II yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, saran, motivasi, serta mengarahkan dalam penyusunan skripsi dari awal sampai akhir di sela-sela kesibukannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman;
6. Warga Desa Watuagung terutama di Dukuh Kedung Kondhor, Dukuh Kedhung Pring, Dukuh Kaliterus dan Dukuh Siwukan atas bantuan dan kerjasamanya;
7. Kedua orangtuaku dan seluruh keluarga atas do'a, cinta, dorongan dan kepercayaan yang begitu berharga;

8. Sahabat-sahabat saya: Mira, Laras, Naris, Sato, Nisa, Fery, Mbak Lela, dan semua teman-teman PBD kelas A eksis yang telah memberikan dukungan dan semangat dengan berbagai cara;
9. Para murobbi dahsyatku di kampus, terima kasih atas ilmu, nasehat, bimbingan dan kasih sayangnya yang selalu menghangatkan;
10. *Asykar angels*: Mbak Ida, Mbak Justi, Mbak Atik, Mbak Langgeng, Eka, Tutik, Gia, Rina, Diah, Eneng, Eni, Farida, Pipin, dan Nunu, juga para *fans asykar angel*: Dora, Mika, Intan, Pipit, Adel, Dora kalian adalah keluarga kecilku di Jogja yang selalu memberikan hangatnya kebersamaan;
11. Mas mas fotocopy di kopma UNY, di Yusuf digital copy dan print yang selalu dengan ramah dan sabar melayani print dan coopy skripsiku;
12. *Azzahra* dan *Angkasa Circle*, terimakasih kalian selalu menggengam erat tanganku dalam rangkaian ukhuwah yang indah, dalam semangat belajar dan membina;
13. Mahasiswa PBD angkatan 2008 sebagai teman meniti perjalanan hingga kini mencapai salah satu cita menjadi sarjana pendidikan;
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Saran dan kritik yang membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT serta hasil dari penelitian ini semoga bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 9 November 2012

Penulis



Wiwit Setiyani

NIM. 08205241035

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMANN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Batasan Istilah .....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Etimologi.....	10
2. Morfologi .....	13
3. Proses Morfologi .....	16
4. Semantik.....	23
B. Penelitian yang Relevan.....	27
C. Kerangka Berpikir.....	28

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	31
C. Populasi dan Sampel.....	31
D. Setting Penelitian .....	34
E. Pengambilan Data .....	34
1. Instrumen Pengambilan Data.....	34
2. Metode Pengambilan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Uji Keabsahan Data .....	38
1. Validitas.....	38
2. Reliabelitas.....	39

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	40
B. Pembahasan.....	50
1. Bentuk Lingual 1 Kata.....	50
2. Bentuk Lingual 2 Kata.....	77
3. Bentuk Lingual 3 Kata.....	99

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	103
B. Implikasi.....	104
C. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA .....	106
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	109
------------------------	-----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Bentuk lingual, makna dan latar belakang <i>jeneng tuwa</i> di Dukuh Kedung Kondhor, Dukuh Kedung Pring, Dukuh Kaliterus dan Dukuh Siwukan.....	40
Tabel 2.	Analisis Data <i>Jeneng Tuwa</i> di Dukuh Kedung Kondhor, Dukuh Kedung Pring, Dukuh Kaliterus dan Dukuh Siwukan....	109
Tabel 3.	<i>Jeneng bocah</i> dan <i>jeneng tuwa</i> di Dukuh Kaliterus.....	144
Tabel 4.	<i>Jeneng bocah</i> dan <i>jeneng tuwa</i> di Dukuh Kedhung Pring dan Dukuh Kedhung Kondhor.....	149
Tabel 5.	<i>Jeneng bocah</i> dan <i>jeneng tuwa</i> di Dukuh Siwukan.....	153

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Analisis Data Penelitian .....	109
Lampiran 2 Catatan Lapangan Wawancara 1.....	139
Lampiran 3 Catatan Lapangan Wawancara 2.....	145
Lampiran 4 Catatan Lapangan Wawancara 3.....	150
Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian	

**ANALISIS MORFO-SEMANTIS *JENENG TUWA* DI  
DESA WATUAGUNG KECAMATAN TAMBAK  
KABUPATEN BANYUMAS**

**Oleh Wiwit Setiyani  
NIM 08205241035**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui bentuk lingual *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, 2) mendeskripsikan makna *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, dan 3) mendeskripsikan latar belakang pemberian *jeneng tuwa* di Desa Watuagung. Bentuk lingual, makna serta latar belakang penamaan perlu diketahui masyarakat karena dalam *jeneng tuwa* pasti ada harapan tertentu dari yang memberikan nama.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Setting penelitian ini adalah di Watuagung. Subyek penelitian ini adalah warga masyarakat Desa Watuagung yakni di Dukuh Kedhung Kondhor, Dukuh Kedhung Pring, Dukuh Kaliterus, dan Dukuh Siwukan. Teknik pengambilan data diperoleh dengan cara angket, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa dokumen, angket dan wawancara, dalam instrumen penelitian peneliti berperan aktif dalam pemerolehan data lapangan. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan reliabelitas *intrarater*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk lingual *jeneng tuwa* dibagi tiga yaitu 1 kata, 2 kata dan 3 kata, (2) *jeneng tuwa* dengan bentuk lingual 1 kata mempunyai 13 latar belakang penamaan yaitu sebagai ungkapan harapan atau do'a keselamatan, ungkapan harapan ketenteraman, ungkapan harapan kekayaan, ungkapan harapan kebahagiaan, ungkapan harapan sifat baik, ungkapan harapan kepandaian, ungkapan harapan kesederhanaan, ungkapan harapan keberanian, ungkapan harapan kekuatan, tanda peringatan suatu peristiwa, mengambil nama anggota keluarga laki-laki, mengambil nama anggota keluarga perempuan, mengambil nama kecil, mengambil nama tokoh, (3) *jeneng tuwa* dengan bentuk lingual 2 kata mempunyai 11 latar belakang penamaan yaitu sebagai ungkapan harapan atau do'a keselamatan, ungkapan harapan kekayaan, ungkapan harapan kebahagiaan dan ketenteraman, ungkapan harapan sifat baik, ungkapan harapan kepandaian, ungkapan harapan kekuatan, tanda peringatan suatu peristiwa, mengambil nama anggota keluarga laki-laki, mengambil nama anggota keluarga perempuan, mengambil nama kecil, mengambil nama tokoh, (4) *jeneng tuwa* dengan bentuk lingual 3 kata hanya ditemukan dua nama. Adapun latar belakang penamaannya yaitu gabungan antara nama anggota keluarga laki-laki dan perempuan, mengambil nama tokoh, ungkapan harapan kebahagiaan dan sifat baik, (5) sebagian besar pemberi nama khususnya orang tua dan mertua mengetahui makna *jeneng tuwa* yang diberikan, dan (6) bahasa lain yang mempengaruhi pemberian *jeneng tuwa* ialah bahasa Sansekerta dan Bahasa Arab.

Kata kunci: morfo-semantis, *jeneng tuwa*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

*Jeneng apa jeneng?* Ungkapan berbahasa Jawa ini bermakna bahwa dalam memilih segala sesuatu jangan hanya asal, harus ada pertimbangan. *Jenang* merupakan sebuah penggambaran manusia yang melakukan sesuatu hanya mementingkan keindahan atau kenikmatan saja, sedangkan *jeneng* merupakan penggambaran seorang manusia yang melakukan segala sesuatu dengan maksud kebaikan tertentu yang menandakan identitas orang tersebut.

Dalam hal pemilihan nama, ungkapan ini perlu diperhatikan. Nama yang dipilih hendaknya menggunakan pertimbangan tertentu, tidak asal memberi nama saja. Tidak hanya asal indah ketika didengar tetapi hendaknya memiliki doa' atau maksud tertentu, karena nama digunakan untuk menyebut seseorang. Hal ini juga berlaku bagi pemberian nama setelah menikah. Nama yang diberikan setelah pernikahan ini dinamakan dengan *jeneng tuwa*.

Nama orang merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan kebahasaan. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang *arbitrer*, digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan untuk mengidentifikasikan diri. Nama yang diberikan kepada seseorang dibentuk dari unsur-unsur kebahasaan sebagai pencerminan maksud dan tujuan dalam rangka pemberian nama seseorang tersebut.

Istilah nama sering diartikan sebagai sebutan yang dijadikan identitas seseorang untuk memanggil atau menyebut suatu barang agar berbeda dengan

yang lain. Setiap orang memiliki tata cara dalam memberikan nama ada yang memakai perhitungan dari segi kelahiran (weton, tanggal, bulan, tahun), historis (proses kelahiran, peristiwa yang terjadi saat kelahiran), menggunakan nama keluarga, pemakaian bahasa serapan seperti bahasa Arab dan dari segi makna katanya.

Pemberian nama, baik nama orang maupun nama tempat tidak asal memberi nama. Pemberian nama untuk nama orang biasanya disertai harapan atau do'a dari orang tua kepada anaknya. Misalnya pada nama *Amrih Raharja*, berasal dari dua kata yakni *amrih* dan *raharja*. Kata *amrih* memiliki arti 'agar supaya', dan *raharja* memiliki arti 'selamat'. Nama *Amrih Raharja* memiliki arti anak yang diharapkan dapat selamat dalam hidupnya. Nama bisa juga sebagai tanda atau waktu yang mengiringi ketika seseorang terlahir ke bumi. Pada nama *Soma Syafitri* misalnya, *Soma* berarti 'hari senin', *Syafitri* berasal dari kata syawal dan fitri. *Soma Syafitri* mengandung arti bahwa anak tersebut lahir pada hari senin bulan syawal saat Idul fitri.

Setiap manusia yang terlahir ke bumi selalu diberi dan dipilihkan nama yang terbaik oleh orang tuanya. Nama seseorang itu memberikan pengaruh kepada yang mempunyai nama, di saat terjaganya maupun saat tidurnya, dan seakan-akan ia merupakan simbol dari jati diri si empunya. Apalagi yang berkaitan nama seseorang yang senantiasa melekat, menyatu dengan dirinya, yang tidak hanya menggambarkan identitas diri tapi juga berkaitan dengan harga diri dan kebanggaan diri.

Adakalanya orang tua yang memberi nama kepada anaknya dipengaruhi oleh suasana batin bapaknya yang berupa kekaguman kepada seseorang atau kepada sesuatu atau kesan yang mendalam tentang sesuatu keadaan, atau sesuatu peristiwa yang dirasakan perlu diabadikan, menjadi nama anaknya. Memang baik buruk sebuah nama itu tergantung berbagai macam hal; bahasa yang digunakan, di tempat mana nama itu dipakai, atau hal-hal lain yang berkaitan kebiasaan setempat dalam memberikan nama kepada seseorang. Mengandung arti bahwa hendaknya anak dipilhkan nama yang terbaik. Bukan dengan nama dan panggilan yang seenaknya saja bahkan berarti buruk, karena dalam setiap kata mempunyai makna dan do'a.

Pemberian nama pada seseorang tidak hanya diberikan beberapa saat setelah lahir, namun juga setelah seseorang menikah. Seorang laki-laki yang telah menikah, di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas diberi nama baru, nama tersebut digunakan untuk suami dan istri sebagai tanda bahwa merka telah menikah. *Jeneng tuwa* biasanya diberikan oleh mertua dengan persetujuan pengantin laki-laki, namun dewasa ini bisa juga pengantin laki-laki memilih sendiri namanya. Pemberian nama ini dilakukan pada hari ke tujuh setelah akad nikah dengan disertai kenduri, sama halnya ketika memberikan nama bayi pada hari ke tujuh setelah kelahirannya.

Nama baru yang diberikan beberapa saat setelah menikah ini dinamakan dengan *jeneng tuwa*. Sedangkan nama yang disandang seseorang sebelum menikah dinamakan dengan *jeneng bocah*. Artinya bahwa setelah menikah

seorang laki-laki diharapkan menjadi lebih dewasa dan siap membangun rumah tangga, tidak seperti anak-anak lagi.

Seperti halnya nama yang diberikan di waktu kecil, dalam memberikan *jeneng tuwa* setiap orang juga memiliki tata cara dalam memberikan nama. Ada yang mempertahankan nama ketika kecil yaitu menggunakan perhitungan dari segi kelahiran (weton, tanggal, bulan, tahun), menggunakan bagian nama orang tua atau mertua, menggunakan nama keluarga, pemakaian bahasa serapan seperti bahasa Arab dan dari segi makna katanya. Misalnya nama *Solatin*, setelah menikah mertuanya memberikan *jeneng tuwa Edi Waluya*. Nama *edi waluya* terdiri dari dua kata yaitu *edi* dan *waluya*. Kata *edi* memiliki arti ‘utama’ dan *waluya* memiliki arti ‘selamat, sembuh dari sakit’. Nama *Edi Waluya* yang diberikan oleh mertuanya mengandung harapan menantunya menjadi laki-laki yang selamat, sembuh dari sakitnya.

Tidak ada keterkaitan yang erat antara *jeneng tuwa* di Desa Watuagung dengan nama sebelumnya atau *jeneng bocah*. Misalnya *jeneng bocahnya Kimin*, setelah menikah namanya diganti menjadi *Yasa Meja*, *Timin* menjadi *Sunaryo*, *Sudar* menjadi *Daryanto*. Nama setelah dan sebelum pernikahan terlihat perbedaan yang jauh, baik dari struktur katanya maupun makna yang ada di dalamnya. *Jeneng bocah* umumnya memiliki ciri-ciri diantaranya 1) terdiri dari satu kata, 2) satu kata terdiri dari dua sampai tiga suku kata, 3) menggunakan suku akhir yang tertutup misalnya *-in*, *-an*, *-un-*, *-min*, *-man*, *-mun*, *-wan*, dan sebagian kecil menggunakan suku akhir terbuka berupa *-na* dan *-ta*. Contoh *jeneng bocah*

misalnya *Kardan, Saman, Ramin, Rasmin, Kasrun, Wasman, Wasimun, Turasmin, Narta, Suprianta, Rasina*.

*Jeneng tuwa* umumnya tidak sesederhana *jeneng bocah*, ciri umum yang membedakannya antara lain 1) terdiri lebih dari satu kata, 2) nama yang terdiri dari satu kata umumnya memiliki lebih dari dua suku kata, 3) lebih banyak menggunakan suku akhir terbuka seperti *-a*, dan *-i*, dan sebagian kecil menggunakan suku akhir tertutup misalnya *-an*, *-in*, *-un*. Contoh *jeneng tuwa* misalnya *Yasa Meja, Sanwikarta, Jaya Sugiarta, Wiryana Sumarta, Ahmad Sunarta, Sudaryanta, Samsudin, Bahrudin, Kalisan*.

Dewasa ini agama Islam di Desa Watuagung semakin berkembang. Hal ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pemberian *jeneng tuwa*. Pengaruh yang jelas terlihat adalah banyaknya nama-nama yang menggunakan kata-kata berbahasa Arab dan tokoh-tokoh agama Islam, misalnya *Muhammad Tirmidzi, Ali Nur Wahid, Ahmad Nur Bahudi*. Pesatnya perkembangan berbagai media seperti televisi dan internet juga memberikan pengaruh terhadap pemberian *jeneng tuwa*. Misalnya pemberian nama hanya meniru nama tokoh di sinetron yang terkesan lebih modern dan tanpa mengetahui maknanya misalnya nama *Aris, Hemi Sugianto*.

Setelah menikah seorang laki-laki akan dipanggil dengan nama barunya tersebut. *Jeneng bocah* umumnya tidak lagi digunakan dalam masyarakat sekitar. Namun, dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) pada umumnya nama yang digunakan sebagai identitasnya adalah *jeneng bocah* karena pada saat menikah identitas yang digunakan adalah KTP, kecuali jika pada saat menikah belum

mempunyai KTP. Adapula yang menggunakan dua nama di dalam KTP dengan menggunakan kata "*alias*", misalnya nama *Kimin alias Yasa Meja*. Ini berarti, *jeneng bocahnya Kimin* dan *jeneng tuwanya Yasa Meja*. Ada juga yang menggunakan *jeneng tuwa* di KTP, dengan cara mengganti nama di instansi terkait dengan prosedur tertentu.

Selama ini penelitian mengenai nama, khususnya *jeneng tuwa* ditinjau dari studi linguistik belum banyak dilakukan. Hal ini dapat kita ketahui dari beberapa buku-buku, brosur-brosur atau tulisan-tulisan yang hanya menerangkan daftar nama-nama baik, tanpa mengadakan tinjauan dari studi linguistiknya. Berdasarkan dari hal di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai nama-nama orang khususnya *jeneng tuwa* (nama tua) yang ditinjau dari studi linguistik, yaitu bidang morfologi dan semantik. Dalam bidang morfologi, *jeneng tuwa* dianalisis berdasarkan bentuk lingualnya yaitu jumlah kata yang membentuk nama tersebut. Analisis semantik akan mengkhususkan makna leksikal nama dari arti setiap kata sehingga akan ditemukan makna nama secara keseluruhan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat diidentifikasi beberapa masalah tersebut, antara lain sebagai berikut ini.

1. Bentuk kata *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas
2. Makna *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas

3. Latar belakang pemberian *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas
4. Pengaruh *jeneng tuwa* terhadap kehidupan rumah tangganya
5. Media dan agama yang dianut mempengaruhi pemberian nama seseorang.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah sebagai berikut ini.

1. Terdapat bentuk kata *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas
2. Makna *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas
3. Latar belakang pemberian *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk kata pada *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas?
2. Apa sajakah makna yang terdapat pada *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas?
3. Apa sajakah latar belakang pemberian *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang berjudul Analisis Morfo-semantis dalam *Jeneng Tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut ini.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kata pada *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mendeskripsikan makna *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas
3. Untuk mengetahui latar belakang pemberian *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah berikut ini.

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kekayaan penelitian dan wawasan penelitian dalam khasanah linguistik Jawa, khususnya bidang morfologi dan semantik. Bidang morfologi yaitu yang mengenai kata dalam bahasa Jawa. Bidang semantik memberikan wawasan tentang makna-makna *jeneng tuwa* yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam memberikan nama.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang bahasa. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang

ingin meneliti dalam bidang bahasa. Hasil penelitian ini juga mendukung pembelajaran bahasa Jawa yakni sebagai pengenalan dan tambahan materi dalam bidang morfologi dan semantik.

### **G. Batasan Istilah**

Sehubungan dengan judul penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu diberikan batasan sehingga jelas permasalahannya dan agar ada persamaan konsep. Istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah analisis morfo-semantis, *jeneng bocah* dan *jeneng tuwa*.

#### 1. Analisis morfo-semantis

Analisis morfo-semantis merupakan suatu pendekatan dalam linguistik yang mempelajari seluk-beluk kata serta arti atau maknanya.

#### 2. *Jeneng bocah*

*Jeneng bocah* adalah nama yang diberikan kepada seorang laki-laki ketika masih bayi, yakni hari ke tujuh setelah kelahiran. Nama ini digunakan sebagai sapaan atau panggilan kepada seorang laki-laki sebelum menikah.

#### 3. *Jeneng tuwa*

*Jeneng tua* adalah nama sebagai identitas seseorang yang diberikan kepada seorang laki-laki setelah menikah yang digunakan untuk menyebut atau memanggil seorang tersebut.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Etimologi

Nurhayati (2001: 3) menguraikan etimologi adalah cabang linguistik yang mempelajari seluk beluk asal kata secara khusus yang terjadi dalam suatu bahasa. Menurut Wijaya (2009) kata etimologi berasal dari bahasa Yunani *etymos* “arti kata” dan *logos* “ilmu”. Etimologi adalah cabang linguistik yang mempelajari asal-usul atau perubahan dan pembentukan kata. Proses pembentukan kata dengan segala permasalahannya disebut dengan gejala bahasa. Macam-macam perubahan bentuk kata sebagai berikut ini.

- a. Asimilasi adalah penyamaan dua fonem yang berbeda menjadi satu jenis. Contohnya dalam bahasa Arab, kata *al rahman* dalam transkripsi (alih bunyi) ke dalam bahasa Indonesia ditulis sebagaimana pengucapannya dalam kaidah bahasa Arab yakni berubah menjadi *arrahman*, kemudian dalam transliterasi (alih aksara) menjadi *arahman*.
- b. Desimilasi adalah perubahan dari dua fonem yang sama menjadi tidak sama. Contohnya dalam bahasa Sansekerta pada kata *sajjana* berubah menjadi *sarjana*.
- c. Diftongisasi adalah proses suatau monoftong menjadi diftong. Contohnya dalam bahasa Indonesia pada kata *teladan* dalam penulisannya menjadi *tauladan*, kata *anggota* menjadi *anggauta*.

- d. Monoftongisasi adalah proses suatu diftong menjadi monoftong. Contohnya dalam bahasa Indonesia pada kata *pantai* berubah menjadi *pante*, pada kata *pulau* berubah menjadi *pulo*.
- e. Sandi adalah perubahan dua vokal yang bukan diftong menjadi satu. Contohnya dalam bahasa Indonesia pada kata *sesajian* berubah *sesajen*, pada kata *kerataun* berubah menjadi *keraton*.
- f. Hapologi adalah perubahan dua kata menjadi satu dengan menghilangkan satu silabis atau suku kata di tengah. Contohnya dalam Bahasa Indonesia pada kata *bagai ini* menjadi *bagai*, pada kata *tidak ada* menjadi *tiada*.
- g. Metatesis adalah pertukaran letak fonem dalam satu kata. Contohnya dalam Bahasa Indonesia pada kata *apus*, ketika fonem /a/ dan fonem /u/ ditukar tempat dalam satu kata dapat menjadi kata *usap* atau *sapu*.
- h. Adaptasi adalah penyesuaian struktur bahasa asal ke dalam bahasa Indonesia. Contohnya dalam bahasa Belanda pada kata *voorschot* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *persekot*.
- i. Kontaminasi adalah bentuk bahasa dari dua ungkapan yang berlainan diturunkan suatu ungkapan baru yang rancu. Contohnya dalam bahasa Indonesia pada ungkapan *membungkukkan kepala*, *berulang kali*.
- j. Analogi adalah proses pembentukan kata-kata baru berdasarkan contoh kata yang sudah ada. Contohnya dalam bahasa Indonesia pada kata *putra* kemudian menjadi ada kata *putri*, kata pemuda kemudian diikuti kata *pemudi*, dari kata *tunanetra* dibentuk kata *tunawisma* dan *tunaaksara*.

- k. Pleonasme adalah proses pembentukan atau pemakaian kata yang berlebihan. Contoh dalam bahasa Indonesia pada kata *naik ke atas, mundur ke belakang, turun ke bawah*.
- l. Hiperkorek adalah proses membetulkan bentuk bahasa yang sudah betul sehingga salah. Contohnya dalam bahasa Indonesia kata *surga* kemudian dibentuk kata *syurga*, dari kata *ijazah* kemudian dibentuk kata *ijasah*.

Penerimaan atau donor dari bahasa lain ke dalam bahasa tertentu disebut etimologi atau asal-usul kata. Selanjutnya, etimologi merupakan cabang linguistik yang menyelidiki tentang asal-usul kata serta perubahannya dalam bentuk dan makna (Kridalaksana, 1984: 47). Etimologi memiliki kemiripan dengan morfologi yakni sebagai cabang linguistik yang mempelajari seluk beluk asal kata secara khusus. Hubungannya dengan morfologi adalah kesamaan pembicaraan yakni tentang seluk beluk kata, sedangkan perbedaan terletak pada peristiwa kejadian. Morfologi mempelajari peristiwa-peristiwa umum, yang terjadi secara berturut-turut, dan termasuk sistem bahasa. Etimologi mempelajari peristiwa seluk-beluk sesuatu kata secara khusus yang terjadi dalam suatu bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa etimologi adalah cabang ilmu linguistik yang membicarakan tentang asal-usul sebuah kata dan bagaimana bentuk dan arti kata setelah berubah. Etimologi mempelajari tentang gejala bahasa yakni proses pembentukan kata dan segala permasalahannya. Dalam penelitian ini, etimologi digunakan untuk menganalisis gejala bahasa yang terjadi dalam *jeneng tuwa*.

## 2. Morfologi

Verhaar (1982: 52) menguraikan morfologi berasal dari kata *morphology* (bahasa Inggris) yang berarti bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Menurut Samsuri (1988: 15) morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur dalam bentuk-bentuk kata. Menurut Hardiyanto (2008: 12) morfologi adalah cabang linguistik yang membicarakan pembentukan kata.

Ramlan dalam Tarigan (1985:4) menyatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata; atau morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Berbagai pengertian tersebut menjadi acuan bagi peneliti dalam mendefinisikan arti morfologi yaitu ilmu bahasa yang membicarakan bagian-bagian kata secara gramatikal serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Nurhayati (2001:3) menyatakan bahwa morfologi mempelajari kata sebagai satuan terbesar dan satuan terkecil adalah morfem. Kata merupakan morfem bebas sebagai satuan gramatik, kata adaah satuan bebas terkecil contohnya *omah* 'rumah', *tuku* 'membeli', *segane* 'nasinya'. Kridalaksana (1993:141) membatasi morfem sebagai satuan lingual (satuan bahasa) terkecil yang maknanya relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Ramlan (2009: 32) menyatakan bahwa morfem adalah satuan

gramatikal yang terkecil, yang tidak mempunyai satuan yang lain sebagai unsurnya.

Berdasarkan dua definisi morfem di atas dapat peneliti tarik beberapa pengertian, yaitu: (1) morfem berupa satuan lingual atau bentuk terkecil dari proses pembentukan kata, (2) morfem tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan bermakna yang lebih kecil, (3) morfem merupakan satuan lingual bermakna. Contohnya pada morfem *mriksakake* terdiri dari morfem ikat *N(m-)*, dan *(-ake)* dan morfem bebas *priksa*.

Nurhayati (2001:4) menguraikan bahwa satuan terkecil dalam morfologi jika dilihat dari bentuknya dibedakan menjadi bentuk tunggal atau morfem tunggal dan bentuk kompleks atau morfem kompleks. Morfem tunggal adalah morfem yang tidak memiliki unsur yang lebih kecil lagi, sedangkan morfem yang memiliki satuan yang lebih kecil disebut morfem kompleks.

Kridalaksana (1993: 141-142) mengemukakan bahwa berdasarkan distribusinya, morfem dibagi menjadi dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri dan selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk ujaran. Jadi, morfem bebas dalam tuturan sudah memiliki arti tanpa bergabung dengan satuan lain. Misalnya morfem *lelungan* 'bepergian' terdiri dari *le-*, *lunga*, dan *-an*, morfem *le-*, dan *-an* dalam tuturan tidak pernah dapat berdiri sendiri dan selalu butuh satuan yang lain untuk digabung agar morfem itu dapat mempunyai arti. Lain halnya dengan morfem *lunga*, morfem ini dapat berdiri sendiri dalam

tuturan dan dapat mempunyai makna walaupun berpisah dengan bentuk lain baik di muka atau di belakangnya.

Kata dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (1989: 513) memiliki pengertian: 1) unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; 2) ujar; bicara; 3) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Menurut Santoso (2000:13), sebagai satuan lingual terbesar dalam morfologi, kata adalah satuan lingual yang dibentuk melalui proses pembentukan kata (proses morfologis) dari satuan lingual-satuan lingual yang lebih kecil atau lebih sederhana yang merupakan bahan pembentuk kata. Kata *ditêndhang* dibentuk dari bahan dasar */-têndhang/* dan bahan imbuhan (afiks) */di-/*. Santoso (2000:13) menambahkan bahwa kata adalah satuan lingual yang dapat dianalisis (disegmentasikan) menjadi bagian-bagian kata sebagai satuan kata yang lebih kecil. Misalnya, kata *ditêndhang* dapat dianalisis atas */-di/* dan */têndhang/*. Bagian-bagian kata sebagai satuan kata yang lebih kecil atau hasil pembagian kata atas unsur-unsurnya lazim disebut dengan morfem.

Kata dibagi menjadi dua macam satuan, yaitu satuan fonologis dan satuan gramatis. Sebagai satuan fonologis, kata terdiri dari satu kata atau beberapa suku kata, dan suku kata itu terdiri atas satu atau beberapa fonem. Sebagai satuan gramatis, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem (Ramlan, 1987: 33).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa satuan lingual terbesar dalam morfologi ialah kata, sedangkan satuan lingual terkecilnya adalah

bahan kata yang berupa bentuk dasar dan afiks serta bagian-bagian kata yang disebut morfem dasar dan morfem afiks.

### 3. Proses Morfologi

Proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2009: 51). Menurut Sudaryanto (1991: 15) proses morfologis adalah proses pengubahan kata dengan cara yang teratur atau keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama, menimbulkan komponen makna baru pada kata hasil pengubahan, kata baru yang dihasilkan bersifat polimorfemis.

Kata polimorfemis dapat dilihat sebagai hasil proses morfologis yang berupa kerangka morfem. Kata polimorfemis (*polymorfemis word*) berasal dari Yunani *Polys* “banyak” dan kata *morfemis* sama artinya dengan morfologi (Verhaar, 1982: 54). Kata polimorfemis adalah satuan bentuk kata yang terdiri dari lebih dari satu morfem. Misalnya kata *kasekten*, berdasarkan satuan fonologisnya terdiri dari tiga suku kata *ka-sek-ten*, dan sembilan fonem /*k-a-s-e-k-t-e-n*/. Kata *kasekten* merupakan bentukan dari afiks *ka-an* + kata dasar *sekti* [*skti*]. Berdasarkan satuan gramatisnya terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat {*ka-an*} dan morfem bebas {*sekti*}. Proses morfologis tersebut meliputi proses penambahan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan pemajemukan (komposisi).

#### a. Penambahan (afiksasi)

Menurut Endang Nurhayati (2001: 12) proses pengimbuhan afiks atau *wuwuhan* adalah proses pengimbuhan pada suatu bentuk tunggal atau bentuk

komplek untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas. Pengimbuhan dapat dilakukan dengan cara pengimbuhan depan, tengah, dan belakang atau juga disebut prefiksasi, infiksasi, dan sufiksasi.

#### 1) Proses pengimbuhan di depan (prefiksasi)

Proses pengimbuhan di depan yaitu pengimbuhan morfem tunggal atau kompleks dari morfem dasar ataupun asal yang dilekatkan di depan morfem tersebut. Di dalam bahasa Jawa piranti pembentuk kata yang diletakkan di depan morfem tersebut dinamakan *ater-ater*. Menurut Endang Nurhayati (2001: 13-14) afiks (*ater-ater*) tersebut meliputi *N-* (*n-*, *m-*, *ny-ng-*), *dak-/tak-*, *tak-/tok-*, *di-*, *ka-*, *ke-*, *a-*, *An-*, *paN-*, *ma-*, *mer- sa-*, *pa-*, *pi-*, *pra-*, *tar-*, *kuma-*, *kami-* dan *kapi-*. Contoh prefiksasi misalnya pada kata *katulis*, berasal dari kata *tulis* yang mendapat awalan *ka-*, kata *pawarta*, berasal dari kata *warta* yang mendapat awalan *pa-*.

#### 2) Pengimbuhan di tengah (infiksasi)

Imbuhan di tengah dalam bahasa Jawa dinamakan dengan *seselan* atau sisipan dalam bahasa Indonesia. Menurut Endang Nurhayati (2001: 23) sisipan (*seselan*) meliputi *-um-*, *-in-*, *-er-*, dan *-el-*. Sisipan *-un-* berfungsi membentuk kata kerja pasif, sedangkan yang lain membentuk kata keadaan, atau semua sisipan membentuk verba. Contoh prefiksasi pada kata *tinulis*, berasal dari kata *tulis* dan mendapat sisipan *-in-*, kata *sumunar* berasal dari kata *sunar* mendapat sisipan *-um-*.

### 3) Pengimbuhan di belakang (sufiksasi)

Imbuhan di belakang dalam bahasa Jawa dinamakan dengan istilah *panambang*. Menurut Endang Nurhayati (2001: 25) akhiran (*panambang*) meliputi: *-i*, *-ake*, *-a*, *-en*, *-na*, *-ana*, *-an*, dan *-e*. Contoh sufiksasi misalnya pada kata *tukua*, berasal dari kata *tuku*, mendapat *panambang -a*, kata *paculna*, berasal dari kata *pacul* yang mendapat *panambang -na*.

### b. Pengulangan (Reduplikasi)

Verhaar (1977: 152) menguraikan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar sebagian atau seluruhnya. Menurut Ramlan (2009: 63) proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan pragmatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Sudaryanto (1992: 39) menambahkan bahwa pengulangan berfungsi sebagai pembentuk kata dengan bentuk dasar sebagai tumpuannya, bentuk dasar yang dimaksud bermakna leksikal, dengan hasil polimorfemis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa reduplikasi proses pembentuk kata dengan bahan dasar kata dan hasilnya berupa kata, dengan cara mengulang sebagian atau seluruhnya. Hasil pengulangannya disebut dengan kata ulang, dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *rangkep*. Kata ulang adalah proses pengulangan bentuk dasar, baik sebagian maupun keseluruhan (Poedjosoedarmo, 1979: 209). Berdasarkan macam bentuknya ada lima tipe pengulangan yaitu:

- 1) *dwipurwa*, yaitu proses pengulangan yang dibentuk mengulangi suku kata pertama dari kata dasar,

- 2) *dwilingga*, yaitu proses pengulangan yang dibentuk mengulangi seluruh kata dasar tanpa mengalami perubahan,
- 3) *dwilingga salin swara*, yaitu pengungkapan seluruh bentuk dasar, tetapi terjadi perubahan bunyi pada fonemnya,
- 4) perulangan berimbunan, yaitu perulangan *dwilingga*, tetapi salah satu *lingganya* mendapat imbuhan,
- 5) *dwiwasana*, proses pengulangan yang dibentuk dengan mengulangi suku akhir pada kata dasar.

Contoh kata yang termasuk *dwipurwa* misalnya kata *sesorah* dari leksem *sorah*, kata *reresik* dari leksikon *resik*. Contoh *dwilingga* misalnya *kanca-kanca* dari leksikon *kanca* artinya ‘teman-teman’, kata *meja-meja*, dari leksem *meja* artinya ‘meja-meja’. Contoh *dwilingga salin swara* misalnya kata *mloka-mlaku* dari leksikon *mlaku* artinya ‘berjalan-jalan’. Contoh perulangan berimbunan *ketulis-tulis* dari leksikon tulis mendapat *ater-aterawalan ke-*. Contoh *dwiwasana* misalnya kata *cêngéngés* dari leksem *cêngés* dan kata *jêlalat* dari leksem *jêlat*

Jadi, kata ulang adalah kata yang dihasilkan dengan melalui proses pengulangan bentuk dasarnya. Adapun proses pengulangan adalah satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian saja, baik kombinasi dengan *afiksasi* ataupun tidak, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

### c. Pemajemukan (komposisi)

Menurut Verhaar (1996: 154) pemajemukan adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar atau pradasar menjadi satu kata, yang namanya kata majemuk atau kompaun. Ramlan (1985: 69) juga menegaskan bahwa proses pemajemukan adalah penggabungan dua kata atau lebih yang memunculkan satu kata baru dan arti baru. Jadi hasil dari pemajemukan berupa dua kata yang mempunyai satu arti. Hasil dari pemajemukan dalam bahasa Jawa

disebut dengan tembung camboran, dan dalam bahasa Indonesia dinamakan dengan kata majemuk.

Kata majemuk adalah gabungan dua buah kata atau lebih, yang mempunyai arti baru yang sama sekali berbeda dengan arti kata komponennya, sedangkan perilaku sintaksisnya serupa seperti perilaku sintaksis sebuah kata (Poedjosoedarmo, 1979: 153). Makna baru ini akan berlainan sekali dengan makna dari tiap komponen kata yang berbentuk kata majemuk. Kata majemuk bahasa Jawa mempunyai ciri-ciri:

- 1) terdiri dari dua kata atau lebih,
- 2) mempunyai arti baru yang sama sekali berbeda dengan komponennya,
- 3) tidak dapat diberi sisipan berupa kata apapun,
- 4) jika mendapat imbuhan, diterapkan pada awal atau akhir kata majemuk seluruhnya jika direduplikasikan harus diulang seluruhnya,
- 5) secara sintaksis diperlakukan sebagai sebuah kata.

Ramlan (2009: 78-81) mengemukakan bahwa ada beberapa ciri atau tanda pengenal dari kata majemuk. Ciri-ciri itu adalah: (1) salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, dan (2) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya. Lebih lengkap lagi, Sudaryanto (1991: 46-53) menjelaskan tentang ciri kata majemuk yakni meliputi: (1) kehadiran makna baru yang tidak terkembalikan ke makna bentuk dasar, (2) kehadiran makna baru yang merambu-rambukan makna bentuk dasar, (3) kehadiran keselarasan makna dan atau bentuk fonemis antar bentuk dasar, (4) kehadiran bentuk dasar yang prakategorial, (5) kehadiran bentuk dasar yang berupa unsur unik, (6) kehadiran bentuk penggalan sebagai bentuk dasar, (7) kehadiran bentuk onomatopeia sebagai bentuk dasar.

Contoh kata majemuk:

- *Raja + lélé* menjadi *raja lélé* ‘jenis beras’
- *Lêmbah + manah* menjadi *lêmbah manah* ‘rendah hati’
- *Sêmar + mëndêm* menjadi *sêmar mëndêm* ‘jenis makanan kecil’

#### 4. Semantik

Kajian kebahasaan yang membahas makna dari tanda-tanda bahasa disebut semantik. Istilah semantik sebenarnya merupakan istilah teknis mengacu pada studi tentang makna (arti, Inggris: *meaning*). Istilah semantik berpadanan dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang diserap dari bahasa Grika dan diperkenalkan oleh M. Breal. Di dalam kedua istilah itu (*semantics, semantique*), sebenarnya semantik belum tegas membicarakan kata makna atau belum tegas membahas makna sebagai objeknya, pembahasan lebih banyak yang berhubungan dengan sejarahnya (Pateda, 2001: 12).

Menurut Aminuddin (2001: 15) semantik semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau yang memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Sedangkan menurut Cahyono (1995:206) semantik berasal dari bahasa Yunani ‘*sema*’ yang artinya tanda atau lambang (*sign*). Kata *sema* adalah kata benda. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini adalah tanda linguistik (Chaer, 1990: 2). Robins (1992: 28) menyatakan hal yang serupa yaitu bahwa semantik – kajian makna – melibatkan pemakaian lambang di luar bahasa.

Menurut Rahardi (2002: 50) semantik itu mengkaji makna, yakni mengkaji satuan lingual secara internal, bersifat bebas konteks, didaktis dan mempelajari bentuk bahasa untuk memahami makna satuan lingual itu. Lehrar (dalam Pateda, 2001: 14) mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrar semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi. Wibowo (2001: 81) juga mengungkapkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mengobok-obok persoalan makna.

Lyons (1995: 1) menjelaskan bahwa semantik pada umumnya diartikan sebagai studi tentang makna. Slamet Mulyono (dalam Suwandi, 2008: 61) berpendapat bahwa semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa Indonesia.

Berdasarkan berbagai pendapat para linguis tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi semantik adalah suatu ilmu cabang linguistik yang mempelajari atau melakukan penyelidikan tentang makna. Definisi ini mencerminkan satu titik diantara ahli-ahli semantik.

Kridalaksana (1982:103) mengemukakan bahwa semantik dibedakan menjadi semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal dapat disamakan dengan semantik kata-kata. Makna kata-kata itu menunjukkan adanya makna kata-kata secara lepas yang tidak dikaitkan dengan suatu konteks tertentu (konteks dengan kata lain). Menurut Suwandi (2008: 62) makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang-lambang benda, peristiwa, dan lain-

lain. Makna leksikal dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan konteksnya

Semantik gramatikal/makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) yaitu makna yang ditimbulkan adanya hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara satu kata terhadap kata lain dalam frasa atau klausa (Kridalaksana, 1982: 103). Suwandi (2008: 62) juga mengemukakan bahwa makna gramatikal adalah makna–makna yang terdapat dalam tataran gramatikal.

Makna di dalam semantik Gramatikal diambil bukan dari kata dalam satuan yang mandiri tetapi kata dalam satuan kalimat, meskipun kalimat berunsurkan kata. Contoh makna dalam tataran gramatikal, pada kalimat “*Saiiki kowe nulisa!*” Siapakah yang dimaksudkan dengan kata *kowe*? Apakah tunggal atau jamak? Kata *kowe* jika berdiri sendiri bermakna ‘kamu’ orang ke dua yang berdiri sendiri. Makna dalam konteks kalimat ini adalah seorang guru yang memrintahkan murid-muridnya (jamak) untuk membuat contoh surat resmi. Kata-kata mengandung berbagai makna apabila kata-kata tersebut berada dalam konteks kalimat. Orang tidak bisa mengartikan dari segi kata yang membentuknya. Orang harus menafsirkan dari keseluruhan isi kalimat itu, bahkan sesuatu yang ada di balik kalimat itu.

## **5. *Jeneng Tuwa***

### **a. Proses Penamaan**

Tentang proses penamaan Mansur Pateda menyatakan:

“kadang-kadang nama suatu benda masih dapat diusut asal-usulnya misalnya nama Banyuwangi dan Minangkabau. Kadang-kadang pula bendanya belum ada tetapi namanya sudah disiapkan terlebih dahulu, misalnya satelit Palapa, bayi yang akan dilahirkan, dan sebagainya. Setiap cabang ilmu memberikan nama tertentu untuk suatu benda, fakta, kejadian atau proses”. (Pateda, 1989: 33-34).

Begitu pula dengan nama yang disandang oleh seseorang, pasti ada suatu benda, fakta, kejadian atau proses yang menjadi latar belakangnya.

Proses penamaan sebenarnya merupakan budi daya manusia untuk memudahkan mereka dalam berkomunikasi. Penamaan itu sendiri merupakan kegiatan pengganti benda, proses, gejala, aktivitas, sifat. Pendek kata merupakan kegiatan manusia untuk mengganti segala sesuatu yang diperlukan dalam berkomunikasi. Tentu saja terdapat realitas lambang, tetapi yang ditandai atau objek tidak ada wujudnya.

Nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, barang, tempat, binatang dan sebagainya (Depdikbud, 1989: 607). Menurut Al Jauziah (dalam Basyarahil, 1996: 3) nama berfungsi untuk menimbulkan sugesti atau pengaruh yang dapat menggerakkan hati dan sifat optimisme atau memberi harapan yang baik. Namun demikian, adanya keterkaitan antara nama dengan sifat orang atau keadaan suatu tempat belum dapat dibuktikan secara ilmiah maupun data yang nyata.

Suwandi (2008: 136) menjelaskan bahwa ada delapan cara penamaan atau penyebutan suatu benda.

1) Tiruan bunyi

Ada sejumlah kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi dari benda yang bersangkutan. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut onometope. Penamaan berdasarkan tiruan bunyi dianggap sebagai dasar primitif dalam penyebutan benda. Contoh dari penamaan

yang berdasarkan pada tiruan bunyi adalah binatang yang sering melata di dinding adalah *cicak* atau *cecek* karena bunyinya *cek, cek,cek, tokek* karena bunyinya *tekek, tekek, tekek*.

- 2) Sebagian dari keseluruhan  
Penyebutan berdasarkan tanggapan sering disebut dengan pars pro toto. Pars pro toto merupakan salah satu jenis majas. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari kita sering tidak menyebutkan secara keseluruhan 'terperinci' misalnya para wartawan Indonesia menyebut dirinya dengan sebutan kuli tinta karena mereka mengabdikan pada dunia persuratkabaran yang banyak menggunakan tinta. Bagi mereka tinta merupakan barang yang penting dalam persuratkabaran. Dengan demikian, tinta merupakan wakil dari dunia persuratkabaran dalam keseluruhan.
- 3) Ciri atau sifat yang menonjol  
Penamaan suatu benda dengan salah satu sifat yang menonjol yang dimilikinya merupakan peristiwa semantik. Karena dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian, yaitu perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Adapun contoh penggunaannya di bawah ini.
  - b. Si cebol untuk menyebut orang yang pendek
  - c. Si kikir untuk menyebut orang yang pelit
  - d. Si kriting untuk menyebut orang yang rambutnya kriting
- 4) Penemu dan pembuat  
Banyak nama benda atau sesuatu yang dibuat berdasarkan nama penemunya, pabrik pembuatnya, atau nama peristiwa dalam sejarah. Contohnya *Sekar* diambil dari nama bapak dan ibunya yaitu pak *Setro* dan ibu *Karti*.
- 5) Tempat asal  
Transposisi nama tempat menjadi nama benda sering tidak lagi dirasakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Misalnya kata *kenari*, nama jenis burung kecil berasal dari pulau Kenari di Afrika.
- 6) Bahan  
Penamaan suatu benda tidak jarang diambilkan dari nama bahan benda tersebut. Misalnya bambu runcing adalah senjata yang terbuat dari bambu yang ujungnya runcing atau diruncingkan.
- 7) Kesamaan ciri  
Kata-kata leksikal dalam kesusastraan sering digunakan secara metaforis, artinya kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan dengan makna leksikal dari kata tersebut. Misalnya kata kaki pada ungkapan kaki meja, kaki gunung, dan kaki kursi.
- 8) Singkatan  
Perkembangan bahasa yang menonjol terlihat dari bertambahnya sejumlah kata baru, yaitu berupa singkatan dalam hal ini adalah akronim.

Setiap orang memiliki cara dan pertimbangan tertentu dalam memberikan nama, begitu pula dalam memberikan *jeneng tuwa*. Dari teori di atas, diantaranya terdapat delapan cara penamaan yang dapat dijadikan pertimbangan untuk memberikan nama agar nama yang diberikan mempunyai makna atau harapan tertentu.

#### **b. *Jeneng Tuwa***

*Jeneng tuwa* merupakan suatu istilah dari bahasa Jawa. *Jeneng tuwa* berasal dari kata *jeneng* dan *tuwa*. Menurut Purwadarminto (1939: 88) *jeneng* mempunyai arti *nama, asma*, sedangkan *tuwa* memiliki arti *sepuh, (1) wis keliwat ing umur, lan (2) wis mateng* (1939: 617), *jeneng bocah/jeneng cilik* yaitu *jeneng nalika isih bocah* ‘nama ketika masih anak-anak’ (1939: 88). *Jeneng tuwa/ asma sepuh* memiliki arti *jeneng sawise rabi (omah-omah)* ‘nama setelah menikah/berrumah tangga’.

Berdasarkan arti kata tersebut *jeneng tuwa* memiliki definisi nama yang diberikan kepada seseorang di waktu tua. Dalam pengertian ini, *jeneng tuwa* adalah nama yang diberikan kepada seseorang setelah menikah atau berrumah tangga.

Uhlenbeck (1982: 372) menyatakan bahwa nama pertama biasanya diberikan oleh seorang bapak kepada bayi pada suatu upacara pemberian nama lima hari setelah kelahiran bayi itu (*slametan pasaran*). Nama kedua biasanya dipilih sendiri oleh laki-laki setelah ia dewasa. Nama tersebut menggantikan nama pertama dan menyatakan bahwa pemakaiannya telah menginjak taraf baru dalam kehidupannya. Pemberian nama pertama di Desa Watuagung dilakukan pada hari

ke tujuh setelah kelahiran, begitu pula dengan *jeneng tuwa*, diberikan setelah hari ke tujuh setelah hari pernikahan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang menggunakan nama-nama sebagai objek penelitiannya antara lain berikut ini.

1. Erna Purnawati, melakukan penelitian pada tahun 2004 berupa skripsi S1 pada jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta dengan judul “Nama-nama Panji dan Prajurit Keraton Yogyakarta (Analisis Morfo-semantis)”. Nama-nama Jawa dianalisis secara morfologis yaitu pembentukan kata, dan secara semantisnya yaitu arti atau makna nama-nama Panji dan prajurit di Keraton Yogyakarta berdasarkan. Objek penelitiannya yaitu nama-nama Panji dan prajurit, sedangkan subjek penelitiannya yaitu panji dan prajurit Keraton Yogyakarta.
2. Abi Dharma Bhakti Setyawan melakukan penelitian pada tahun 2009 berupa skripsi S1 pada jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Analisis Morfosemantis Nama Peralatan Dapur di Kabupaten Pemalang”. Penelitian tersebut secara morfologis mendeskripsikan pembentukan konstruk kata, sedangkan secara semantis mendeskripsikan makna dalam penamaan nama peralatan dapur, selain itu juga mendeskripsikan variasi penamaan peralatan dapur Kecamatan Pemalang yang merupakan daerah dataran rendah dan Kecamatan Randudongkal yang merupakan daerah dataran tinggi. Objek penelitiannya

yaitu nama-nama peralatan dapur, sedangkan subjek penelitiannya yaitu peralatan dapur di Kabupaten Pemalang.

Kedua penelitian tersebut di atas mengkaji objek penelitian dari segi morfologi dan semantik. Objek penelitian berupa nama-nama. Pada penelitian Erna Purnawati nama-nama dianalisis secara morfologi dan semantik, begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Abi Dharma Bhakti Setyawan. Objek penelitian Erna Purnawati yaitu nama-nama Panji dan prajurit, objek penelitian Abi Dharma Bhakti Setyawan berupa nama peralatan dapur.

Penelitian ini relevan dengan kedua penelitian di atas yakni sama-sama menggunakan kajian morfosemantis yang mengkaji tentang nama-nama. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tersebut adalah obyek yang dikaji. Penelitian ini mengkaji tentang *jeneng tuwa* atau nama yang diberikan kepada laki-laki yang telah menikah. Analisis morfologi dilakukan dengan menganalisis bentuk kata, sedangkan semantik digunakan untuk mendeskripsikan makna kata secara leksikal.

### **C. Kerangka Berpikir**

Bertitik tolak pada rumusan masalah yaitu tentang bagaimanakah bentuk lingual kata pada *jeneng tuwa*, makna apa saja yang terkandung, dan hal apa saja yang menjadi latar belakang *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk lingual, makna dan latar belakang *jeneng tuwa* tersebut. Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang bentuk kata, makna dan latar belakang pada *jeneng tuwa*.

*Jeneng tuwa* dapat diusut asal-usul katanya melalui etimologi. Menurut Endang Nurhayati (2001: 3) etimologi adalah cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk asal kata secara khusus yang terjadi dalam suatu bahasa. Teori ini menjadi landasan bagi peneliti untuk mengetahui asal kata yang dipakai dalam *jeneng tuwa*. Selanjutnya secara morfologi *jeneng tuwa* dianalisis berdasarkan bentuk lingualnya yakni satuan kata yang membentuk nama tersebut. Kata merupakan satuan terbesar yang dipelajari dalam morfologi. Kata sebagai satuan fonologis terdiri dari satu suku kata atau beberapa suku kata. Dalam menganalisis secara morfologi, peneliti menggunakan teori yang disimpulkan oleh peneliti sendiri dari pendapat para ahli bahasa yakni Verhaar (1982:52), Samsuri (1988: 15), Hardiyanto (2008: 2), Ramlan (dalam Tarigan, 1985: 4), bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan bagian-bagian kata secara gramatikal serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dalam penelitian ini, berdasarkan bentuk lingualnya *jeneng tuwa* dibagi menjadi 3 yakni yang terdiri atas satu kata, dua kata dan tiga kata

Pembahasan selanjutnya yakni tentang makna *jeneng tuwa* yang dianalisis secara semantik. Menurut Dr. R. Kunjana Rahardi (2002: 50) semantik itu mengkaji makna, yakni mengkaji satuan lingual secara internal, bersifat bebas konteks, didaktis dan mempelajari bentuk bahasa untuk memahami makna satuan lingual itu. Analisis semantik *jeneng tuwa* dalam penelitian ini dijelaskan berdasarkan arti kata leksikal. Suwandi (2008: 62) menjelaskan makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang-lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Teori Suwandi dipilih peneliti untuk menganalisis *jeneng tuwa* karena

karakteristiknya cocok dalam menganalisis makna *jeneng tuwa* yang merupakan unsur bahasa sebagai lambang kebahasaan untuk menyebut nama orang. Makna kata dalam *jeneng tuwa* ditemukan dan dianalisis berdasarkan hasil angket yang menguraikan makna menurut kata yang menyusunnya sehingga ditemukan makna kata secara keseluruhan.

Selanjutnya untuk membantu menganalisis makna leksikal *jeneng tuwa* di Watuagung, peneliti menggunakan beberapa kamus. Dalam hal ini menggunakan tiga kamus yakni Kamus Baoesastra Jawa karya W.J.S. Poerwadarminta, kamus Jawa Kuna – Indonesia karya L. Mardiwarsito dan kamus Arab – Indonesia karya Prof. DR. H. Mahmud Yunus. Selain mengetahui makna kata secara leksikal, penggunaan kamus membantu menemukan asal bahasa dalam kata yang menyusun *jeneng tuwa*.

Nama adalah kata untuk menyebut orang atau benda. Menurut Suwandi (2008: 36) proses penamaan atau penyebutan pada setiap benda bervariasi, yaitu berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari keseluruhan, ciri atau sifat yang menonjol, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, kesamaan ciri, dan singkatan. Setiap orang memiliki tata cara atau proses penamaan tertentu dalam memberikan *jeneng tuwa* diantaranya ada yang memberikan *jeneng tuwa* sebagai simbol suatu harapan/do'a, memakai historis misalnya peristiwa yang terjadi saat pernikahan, menggunakan turunan nama keluarga, menggunakan turunan nama kecil, dan juga meniru nama tokoh yang diteladani. Jadi, pemberian *jeneng tuwa* tidak hanya dimaksudkan untuk menyebut nama orang saja tetapi mempunyai makna dan latar belakang tertentu.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian pada skripsi yang berjudul Analisis Morfo-Semantik *Jeneng Tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan sebab data yang diperoleh berupa deskripsif, yaitu *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian sering disebut sebagai sumber data. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah warga masyarakat di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas. Objek penelitian adalah suatu yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian (Arikunto, 1992: 9). Objek dalam penelitian ini adalah *jeneng tuwa* yang dimiliki oleh warga Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 80). Mahsun (2007: 28) mengemukakan bahwa di dalam hubungan dengan penelitian bahasa, pengertian populasi terkait dengan dua hal, yaitu masalah satuan penutur dan masalah satuan wilayah teritorial. Dalam hubungan dengan masalah penutur, populasi dimaknai sebagai keseluruhan individu yang menjadi masyarakat tutur bahasa yang akan diteliti dan

menjadi sasaran penarikan generalisasi tentang seluk-beluk bahasa tersebut. Adapun populasi dalam pengertian satuan wilayah teritorial dimaknai sebagai keseluruhan wilayah yang menjadi tempat pemukiman keseluruhan individu anggota masyarakat tutur bahasa yang menjadi sasaran generalisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah di kelurahan Watuagung, kecamatan Tambak, kabupaten Banyumas. Desa Watuagung yang masuk dalam wilayah kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah, merupakan merupakan wilayah Banyumas bagian selatan dan bagian timur berbatasan dengan dua kabupaten yaitu kabupaten Kebumen dan kabupaten Banjarnegara. Letak desa antara 1,5 km sebelah utara jalan raya Purwokerto – Yogyakarta melalui Gombong (jalur selatan).

Desa Watuagung termasuk Desa terluas dan terbanyak jumlah penduduknya di antara 12 desa di Kecamatan Tambak. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari papan Monografi Desa Watuagung, luas wilayah tanah Desa Watuagung 2.241.365 Ha yang terbagi menjadi 71 RT. Sedangkan penduduknya dari hasil sensus penduduk tahun 2010 berjumlah 10.907 jiwa yang terdiri dari 2.784 kepala keluarga.

Batas wilayah Desa Watuagung:

- a. sebelah utara berbatasan dengan desa Gumelem Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara,
- b. sebelah selatan berbatasan dengan dua desa yaitu Desa Purwodadi dan Desa Kamulyan, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas,

- c. sebelah timur berbatasan dengan dua desa yaitu Desa Wagirpandan dan Desa Wonoharjo Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen,
- d. sebelah barat berbatasan dengan dua desa yaitu Desa Gumelar Kidul dan Desa Bogangin Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas.

## 2. Sampel

Mengingat banyaknya jumlah penutur dan luasnya wilayah pakai suatu bahasa yang akan diteliti, serta keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya maka sumber data dapat ditentukan dengan memilih sebagian dari populasi. Pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi itulah yang disebut sampel penelitian (Mahsun, 2007: 29). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2009: 81).

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009: 218-219). Pertimbangan atau kriteria tertentu yang dimaksud adalah subjek penelitian sebagai informan, yakni orang-orang yang karena posisinya memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai *jeneng tuwa* dalam hal ini adalah masing-masing kepal keluarga dalam rumah tangga.

Wilayah yang dijadikan Sampel dalam penelitian ini adalah di wilayah Kadus IV yaitu di Dukuh Kedungpring, Dukuh Kaliterus, Dukuh Siwukan, dan Dukuh Kedung Eyang. Wilayah lain di desa Watuagung yang masih memakai

*jeneng tuwa* setelah menikah antara lain di dukuh Karang Joho, Krikil, Mongkrong, Delok, Tulak, Tlaga dan Grubug. Mengingat banyaknya jumlah dan luasnya wilayah pakai *jeneng tuwa*, serta keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya peneliti, maka peneliti hanya meneliti di empat dukuh tersebut.

#### **D. Setting Penelitian**

Menurut Endraswara (2003: 204) bahwa dalam pemilihan setting paling tidak menggunakan dua kriteria, yaitu: (1) menguntungkan atau tempat yang dipilih untuk pengambilan data yang lengkap dan (2) apakah orang-orang yang ada di tempat itu benar-benar siap dan respek dijadikan subjek penelitian.

Berdasarkan teori tentang dua kriteria pemilihan setting tersebut, setting penelitian ini adalah di Dukuh Kedung Kondor, Dukuh Kedung Pring, Dukuh Kaliterus dan Dukuh Siwukan, Desa Watuagung, Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. Jumlah kepala keluarga di empat dukuh tersebut berjumlah 100, semua warga tersebut dijadikan responden dalam penelitian ini. Keempat dukuh tersebut berada dalam satu RW yakni RW 10, Dukuh Kedung Kondhor dan Kedung Pring RT 5, Dukuh Kaliterus RT 6, Dukuh Siwukan RT 7. Selain itu, di dukuh-dukuh tersebut pekerjaan dan pengetahuannya beragam. Beragamnya pekerjaan dan pengetahuan akan menimbulkan keberagaman pula pada pemberian *jeneng tuwa*.

#### **E. Pengambilan Data**

##### **1. Instrumen Pengambilan Data**

Untuk menjangkau data, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri yang terlibat langsung dalam pengambilan data

(Sugiyono, 2009: 229). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen sebagai berikut ini.

a. Dokumentasi

Scatzman dan Strauss dalam Mulyana (2008: 195) berpendapat bahwa dokumen tertulis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Menurut keduanya sebagai bagian dari metode lapangan, peneliti dapat menelaah dokumen historis, peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber sekunder lainnya, karena sebagian sumber yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumentasi ini sering menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut.

Dokumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berupa catatan tentang nama-nama penduduk yang berada di daerah tersebut. Dokumen ini dapat diperoleh dari kelurahan atau aparat desa yang bertanggungjawab mengenai pendataan penduduk. Fungsi dokumen ini ialah untuk memperoleh informasi data penduduk secara lengkap dari nama, jenis kelamin, umur dan alamat.

b. Angket

Angket di sini berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Wujud angket dalam penelitian ini berupa angket terbuka, pertanyaan dalam angket berbentuk isian bukan pilihan ganda. Jumlah pertanyaan dalam angket sebanyak 10 pertanyaan, dalam penelitian ini responden diharapkan dapat mengisi semua pertanyaan dengan baik.

c. Panduan Wawancara

Wawancara atau interview adalah proses tanya jawab, yang melibatkan dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka

yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri (Sutrisno, 1994: 4). Wawancara digunakan oleh penulis untuk memperoleh informasi dari narasumber apabila informasi yang penulis peroleh belum mencukupi. Dalam wawancara, pewawancara menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan dalam wawancara, adapun pedoman wawancara berisi garis besar dari topik wawancara yaitu tentang makna dari nama-nama orang atau anggota keluarga narasumber serta latar belakang dari pemberian *jeneng tuwa*.

## **2. Metode Pengambilan Data**

Teknik pengumpulan data tentang *jeneng tuwa* di Desa Watuagung dilakukan dengan teknik berikut ini.

### **a. Dokumentasi**

Peneliti mendatangi kantor kepala desa untuk meminta data penduduk yang berada di Desa Watuagung, khususnya di Dukuh Kedung Kondor, Dukuh Kedung Pring, Dukuh Kaliterus dan Dukuh Siwukan.

### **b. Angket**

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut ini.

- 1) Peneliti mendatangi langsung responden
- 2) Peneliti memberikan petunjuk/arahan tentang maksud dan tujuan pengisian angket
- 3) Waktu yang diberikan untuk mengisi angket selama empat hari. Pemberian waktu selama empat hari dimaksudkan supaya responden mempunyai banyak

waktu dan merasa tidak dikejar waktu karena jika jarak waktu yang diberikan terlalu sempit maka jawaban yang diberikan kurang memenuhi.

- 4) Setelah batas waktu pengisian selesai, angket ditarik dan dianalisis.

Pembagian angket penelitian tidak dilakukan secara sampel tetapi pemberian angket diberikan kepada semua warga masyarakat khususnya di Dukuh Kedung Kondor, Kedung Pring, Kaliterus dan Siwukan. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan seluruh data *jeneng tuwa* di daerah tersebut.

#### c. Wawancara

Pada teknik wawancara, pewawancara mendatangi narasumber untuk memperoleh info apabila data yang diperoleh belum mencukupi. Wawancara juga dilakukan untuk narasumber yang memiliki keterbatasan dalam menulis, ataupun membaca.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009: 244) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis secara deskriptif. Data dikelompokkan berdasarkan variasi pemilihan *jeneng tuwa*, yakni dilihat dari harapan/do'a yang dipanjatkan, peristiwa di saat menikah, pemberian,

mengambil dari nama anggota keluarga laki-laki, mengambil dari nama anggota keluarga perempuan, mengambil dari nama sebelum menikah dan mencontoh nama seorang tokoh. Langkah selanjutnya data diklasifikasikan menurut bentuk lingualnya yakni jumlah kata yang membentuk *jeneng tuwa* tersebut dalam analisis morfologinya, sedangkan analisis semantiknya berdasarkan makna *jeneng tuwa* dianalisis berdasarkan arti setiap kata yang membentuknya.

Beberapa data dalam penelitian ini mengalami reduksi data. Reduksi data dilakukan kerana keterbatasan nara sumber yang bersangkutan tidak mengetahui proses atau latar belakang dan makna dari *jeneng tuwanya*.

## **G. Uji Keabsahan Data**

### **1. Validitas**

Validitas digunakan untuk mengetahui seberapa baik teknik analisis yang digunakan untuk menyajikan data yang terkandung dalam data tersebut. Teknik validitas yang digunakan dalam validitas ini adalah validitas semantik. Validitas semantik adalah pemahaman data sesuai dengan konteksnya yaitu *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas. Penggunaan dari validitas semantik adalah sebagai berikut, sebagai contoh nama *Edi Waluya*.

Nama *Edi Waluya* terbentuk dari dua kata. Menurut penuturan mertuanya yang bernama *Kasta Miarja*, *Edi Waluya* bermakna laki-laki yang baik dan selamat. *edi* memiliki arti ‘baik’ dan *waluya* memiliki arti ‘selamat’. Menurut Purwadarminta (1939: 112) *édi* (bahasa Jawa Kuna) berarti ‘*sarwa bêcik*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘segalanya baik’, *waluya* (bahasa Jawa Kawi) menurut Purwadarminta (1939: 654) berarti ‘*bali, pulih, mari, waras*’ yang dalam

bahasa Indonesia berarti ‘kembali, kembali sembuh, sembuh’. Dari arti kata di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nama *Edi Waluya* merupakan *jeneng tuwa* yang di dalamnya mengandung harapan akan senantiasa baik dan bisa selamat setelah sembuh dari sakit. Dalam *jeneng tuwa* tersebut tersimpan sebuah do’a dan harapan mertua kepada menantunya. Dari nama *Edi Waluya*, mertua berharap nantinya menantunya tersebut akan menjadi laki-laki yang baik dan selalu selamat dalam hidupnya khususnya dalam membangun rumah tangga. Jadi, pemberian *jeneng tuwa* tidak hanya asal tetapi juga mempertimbangkan dari makna karena nama merupakan sebuah do’a.

## **2. Reliabilitas**

Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra reter*, yaitu dilakukan dengan cara membaca dan dianalisis berulang-ulang. Berkaitan dengan reliabilitas data, pada waktu menentukan data peneliti melakukan konsultasi mengenai data penelitiannya dengan orang-orang yang menguasai bidang yang diteliti. Dalam hal ini penulis berkonsultasi dengan dosen pembimbing sehingga akan mendapatkan data yang valid dan reliabel.

**BAB IV**  
**PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas yakni di Dukuh Kedung Kondhor, Dukuh Kedung Pring, Dukuh Kaliterus dan Dukuh Siwukan. Dalam hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bentuk kata *jeneng tuwa* dan terdapat berbagai macam latar belakang dalam pemberian jeneng tuwa di Dukuh Kedung Kondhor, Dukuh Kedung Pring, Dukuh Kaliterus dan Dukuh Siwukan, Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas.

**Tabel 1. Bentuk lingual, makna dan latar belakang *jeneng tuwa* di Dukuh Kedung Kondhor, Dukuh Kedung Pring, Dukuh Kaliterus dan Dukuh Siwukan.**

No	Bentuk Lingual	Makna	Latar Belakang	Indikator
1	2	3	4	5
1	1 Kata	Orang yang selamat → <i>Sumarjo</i> 'orang yang selamat'	Ungkapan harapan keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>su</i> 'baik' + nasal /m/ + <i>arja</i> 'selamat' → orang yang baik dan selamat.</li> <li>• <i>Sum</i> 'pemberi' + <i>arja</i> 'selamat' → 'pemberi keselamatan'</li> <li>• <i>Suma</i> 'bunga' + <i>arja</i> 'selamat' → 'bunga keselamatan'</li> <li>• Menurut Mardiwarsita (1981: 540 ) <i>su</i> (bahasa Sansekerta) memiliki arti 'sangat, baik, bagus, cantik, besar'. <i>arja</i> memiliki arti '<i>rêja, slamêt</i>' (Purwadarminta, 1939: 18) atau 'selamat'.</li> </ul>
		Orang yang selamat → <i>Raharjono</i> 'orang yang tenteram'	Ungkapan harapan ketenteraman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Raharja</i> 'tenteram' + <i>ana</i> 'ada' → ada rasa tenteram</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 516) <i>raharja</i> (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti '<i>rahayu,</i></li> </ul>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
				<p><i>reja</i>’ atau ‘selamat’, menurut Mardiwarsito (1981: 41) kata <i>ana</i> (bahasa Jawa tingkat ngoko) berarti ‘ada’.</p>
		Orang yang kaya harta → <i>Sugiarto</i> ‘orang yang kaya harta’	Ungkapan harapan kekayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Sugiarto</i> → berasal dari kata <i>sugih</i> yang berarti ‘kaya’ dan <i>arta</i> yang berarti ‘uang’.</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 570) <i>sugih</i> (bahasa Jawa Kawi) berarti ‘<i>duwe banda akeh, kadunungan apa-apa sing akeh</i>’ atau ‘punya banyak harta, mempunyai harta benda yang banyak’, <i>arta</i> (bahasa Jawa Kawi) menurut Mardiwarsita (1981: 213) berarti ‘harta, uang’</li> </ul>
		Orang yang bahagia → <i>Sumaryo</i> ‘orang yang mendapat penerangan’	Ungkapan harapan kebahagiaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Su</i> ‘baik + nasal /m/ + <i>arya</i> ‘mulia’ → ‘orang yang baik dan mulia’</li> <li>• <i>Suma</i> ‘bunga’ + <i>arya</i> ‘mulia’ → ‘bunga yang mulia’</li> <li>• <i>surya</i> ‘sinar, matahari’ + <i>-um-</i> → ‘yang bersinar’</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 576) <i>surya</i> (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘<i>srêngéngé, matahari</i>’, menurut Mardiwarsito (1981: 79) <i>arya</i> berarti ‘mulia’</li> </ul>
		Orang yang dermawan → <i>Darmuji</i> ‘orang yang di harapkan menjadi orang yang gemar memberi’	Ungkapan harapan sifat baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Darmuji</i> → Diambil dari kata <i>derma</i> ‘<i>wèwèh</i> atau memberi’ dan <i>muji</i> memiliki arti ‘berdo’a’.</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 65) <i>darma</i> (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘kewajiban, <i>kautaman</i> atau keutamaan’, <i>muji</i> (bahsa Jawa Kuna) memiliki arti ‘<i>sêmbahyang, ndonga</i> atau berdo’a’ (1939: 323).</li> </ul>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
		Orang yang pandai → <i>Warta</i> 'laki-laki yang diberi keluasan dalam berpikir dan bisa memberikan nafkah yang merata untuk keluarga'.	Ungkapan harapan kepandai an	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Warta</i> 'berita'</li> <li>• <i>Warta</i> → makna diambil dari masing-masing suku kta, takni suku kata <i>war</i> yang berarti 'luas', dan suku kata <i>ta</i> berarti 'rata, adil'. Nama ini berarti 'laki-laki yang diberi keluasan dalam berpikir dan bisa memberikan nafkah yang merata untuk keluarga'.</li> </ul>
		Orang yang sederhana → <i>Madiarsa</i> 'orang yang keinginannya tidak terlalu tinggi, juga tidak terlalu rendah, tengah-tengah.	Ungkapan harapan kesederhan an	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>madia</i> → <i>madya</i> yang berarti 'tengah-tengah', dan <i>arsa</i> yang berarti 'karep, keinginan'.</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 284) <i>madya</i> (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti 'tengah, sêdhêngan' atau tengah, pas, dan <i>arsa</i> (bahasa Jawa Kawi) memiliki makna 'ingin, keinginan' (Purwadarminta, 1939: 19).</li> </ul>
		Orang yang mempunyai keberanian → <i>Wiryantana</i> 'keturunan orang yang berani'	Ungkapan harapan keberanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wiryantana</i> → Diambil dari kata <i>wirya</i> 'keberanian' dan <i>antana</i> diambil dari kata <i>sêntana/santana</i> 'saudara'.</li> <li>• Menurut Mardiwarsito (1981: 689) <i>wirya</i> (bahasa Sansekerta) memiliki arti 'kejantanan, keperwiraan, keberanian, kekuatan, kekuasaan, keluhuran', <i>santana</i> (bahasa Jawa Kuna) menurut Mardiwarsito (1981: 503) kata yang berarti 'keturunan, anak, bangsawan, kaum, bangsa, kelanjutan'</li> </ul>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
		Orang yang kuat → <i>Sunardi</i> 'orang yang baik dan kuat'	Ungkapan harapan kekuatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Su</i> 'baik' + nasal /n/ + <i>ardi</i> 'gunung' → 'orang yang baik dan kuat'</li> <li>• <i>Sun</i> 'saya + <i>ardi</i> 'gunung' → 'orang yang kuat' <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gunung dapat bermakna kuat, besar, luas.</li> </ul> </li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 18) <i>ardi</i> (bahasa Jawa Kuna) memiliki arti 'gunung'.</li> </ul>
		Orang yang selalu sehat → <i>Suwarso</i> 'tahun yang baik'	Tanda peringatan suatu peristiwa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Su'baik</i> + <i>warso</i> 'tahun'</li> <li>• <i>Suwarso</i> → sebagai tanda peringatan bahwa ketika menikah sedang diberi cobaan berupa sakit harapannya dengan nama ini setelah menikah akan selalu sehat.</li> <li>• Menurut Mardiarsita (1981: 540) <i>su</i> (bahasa Sansekerta) memiliki arti 'sangat, baik, bagus, cantik, besar', <i>warso</i> (bahasa Sansekerta) menurut Purwadarminta (1939: 657) memiliki arti 'tahun'</li> </ul>
		Memberi kabar bahagia → <i>Kabari</i> 'kabar'	Mengambil nama anggota keluarga laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kabar</i> 'berita'</li> <li>• Nama <i>Kabari</i> diambil dari suku depan nama bapaknya yang bernama <i>Katami</i>. Selain itu juga mengikuti nama saudara yang lain yakni yang bernama <i>Kasikin</i> dan <i>Kasini</i>. Nama bapak dan suadaranya menggunakan suku depan <i>ka-</i></li> <li>• Nama diambilkan dari potongan suku depan nama keluarganya.</li> </ul>
		Urutan kelahiran → <i>Sanmuri</i> 'anak yang terakhir'	Mengambil nama anggota keluarga perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>San</i> 'menunjukkan nama laki-laki'</li> <li>• Nama <i>Sanmuri</i> merupakan nama yang diambilkan dari suku depan nama mertua yang berawalan <i>san-</i> yakni <i>Sandiarsa</i>. Nama diambil dari</li> </ul>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
				<p>kata <i>muri</i> yang berarti ‘belakang’</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Purwadarminto (1939: 327) <i>muri</i> (bahasa Jawa Kuna) berasal dari kata <i>buri</i> ‘belakang’</li> </ul>
		Urutan kelahiran → <i>Purwanto</i> ‘anak pertama’	Mengambil nama kecil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Purwanto</i> → Diambil dari kata <i>purwa</i> ‘mula’ dan <i>anta</i> merupakan nama penanda laki-laki.</li> <li>• Menurut Mardiwarsita (1981: 450) <i>purwa</i> (bahasa Sansekerta) berarti ‘lebih dahulu, permulaan’</li> </ul>
		Anak yang dalam keasaan selalu aman → <i>Madrusman</i> ‘laki-laki yang meneladani nabi Muhammad dan selalu dalam keadaan aman’.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil nama tokoh</li> <li>• Ungkapan harapan keselamatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Madrus</i> ‘sekolah’ + <i>man</i> ‘menunjukkan nama laki-laki’</li> <li>• <i>Madrusman</i> → ‘laki-laki yang meneladani nabi Muhammad dan selalu dalam keadaan aman’.</li> <li>• <i>Madrusman</i> terdiri dari tiga suku kata yakni suku kata <i>mad</i> yang mengambil nama Nabi Muhammad, <i>rus</i> yang berarti ‘terus’ dan <i>man</i> yang berarti ‘aman’.</li> </ul>
2	2 kata	Laki-laki yang selamat → <i>Edi Waluyo</i> ‘laki-laki yang baik dan selamat hidupnya’	Ungkapan harapan keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Edi Waluyo</i> → Nama diambil dari kata <i>edi</i> ‘baik’ dan <i>waluya</i> ‘selamat’.</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 112) <i>édi</i> (bahasa Jawa Kuna) berarti ‘sarwa becik’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘segalanya baik’, <i>waluya</i> (bahasa Jawa Kawi) menurut Purwadarminta (1939: 654) berarti ‘bali, pulih, mari, waras’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘kembali, kembali sembuh, sembuh’.</li> </ul>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
		Laki laki yang kaya → <i>Joyo Sugiarto</i> 'orang yang menang dan kaya'	Ungkapan harapan kekayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Joyo Sugiarto</i> → Nama diambil dari kata <i>jaya</i> 'kuat' dan <i>sugiarto</i> diambil dari kata <i>sugih</i> 'kaya' dan <i>arta</i> yang berarti 'uang'.</li> <li>• Menurut Mardiwarsita (1981: 251) <i>jaya</i> (bahasa Sansekerta) memiliki arti 'jaya, menang, kemenangan, pemenang, sangat unggul/pandai', menurut Purwadarminta (1939: 570) <i>sugih</i> (bahasa Jawa Kuna) berarti '<i>duwé banda akéh, kadunungan apa-apa sing akéh</i>' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'punya banyak harta, mempunyai harta benda yang banyak', <i>harta</i> menurut Mardiwarsita (1981: 213) berasal dari kata <i>artha</i> (bahasa Jawa Kawi) yang berarti 'harta, uang'</li> </ul>
		Laki-laki yang bahagia → <i>Nur Rohman</i> 'orang yang menjadi cahaya kasih sayang, penuh kasih sayang dalam keluarga'.	Ungkapan harapan kebahagiaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Nur Rohman</i> → Nama diambil dari kata <i>nur</i> 'cahaya' dan <i>rohman</i> 'kasih sayang'.</li> <li>• Menurut Mahfud Yunus (2009: 473) <i>nuur</i> (bahasa Arab) berarti 'cahaya, terang', kata <i>rahman</i> berasal dari kata <i>rahmat</i> (bahasa Arab) yang berarti 'mengasihi, menaruh kasihan' (Mahfud Yunus, 2009: 139).</li> </ul>
		Laki-laki yang dermawan → <i>Wiryo Sumarto</i> 'membagikan uang	Ungkapan harapan sifat baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wirya</i> 'berani, kuasa, mulia, luhur' + <i>sumarto</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Su</i> 'baik' + nasal /m/ + <i>arta</i> 'uang' → orang yang baik dan beruang.</li> <li>- <i>Sum</i> 'pemberi' + <i>arta</i> 'uang' → 'pemberi uang'</li> </ul> </li> </ul>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
		secara merata, adil dan dermawan’.		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Suma</i> ‘bunga’ + <i>arta</i> ‘uang’ → ‘bunga uang’</li> <li>• <i>Wirya Sumarto</i> → <i>wir</i> ‘menata secara merata’, <i>ya</i> ‘iya’, <i>sum</i> ‘aweh, memberi’, dan <i>arta</i> ‘uang’.</li> </ul>
		Orang yang pandai → <i>Wasis Sunarta</i> ‘orang yang pintar dan kaya’	Ungkapan harapan pintar dan kaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wasis Sunarto</i> → Nama terdiri dari dua kata yakni <i>wasis</i> ‘pintar, pandai’, dan <i>sunarta</i> diambil dari kata <i>arta</i> ‘uang’.</li> <li>- <i>Su</i> ‘baik’ + nasal /n/ + <i>arta</i> ‘uang’ → ‘orang yang baik dan beruang’</li> <li>- <i>Sun</i> ‘saya’ + <i>arta</i> ‘uang’ → ‘orang yang beruang’</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 166) <i>wasis</i> (bahasa Jawa Kuna) berarti ‘pintar, bisa’, kata <i>arta</i> (bahasa Jawa Kawi) menurut Mardiwarsita (1981: 213) berarti ‘harta, uang’<i>arta</i>.</li> </ul>
		Orang yang sederhana hidupnya → <i>Ahmad Supriyanto</i> ‘laki-laki yang meneladani sifat Nabi Muhammad dan prihatin, tidak bermewah-mewahan’	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meniru nama tokoh</li> <li>• Ungkapan harapan kesederhanaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ahmad</i> diambil dari nama Nabi Muhammad, <i>Supriyanto</i> berasal dari kata <i>su</i> ‘baik’ <i>priya</i> ‘laki-laki’ dan <i>anto</i> ‘merupakan nama bagi laki-laki’ → laki-laki yang baik</li> <li>• Menurut Mardiwarsita (1981: 540) <i>su</i> (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘sangat, baik, bagus, cantik, besar’, dan <i>priya</i> (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘orang laki-laki’ (1981: 440).</li> </ul>
		Orang yang kuat → <i>Ahmad Sukardi</i> ‘orang yang kuat dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meniru nama tokoh</li> <li>• Ungkapan harapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ahmad Sukardi</i> → <i>Ahmad</i> adalah nama lain dari nabi terakhir dalam agama Islam yakni Nabi Muhammad, <i>sukardi</i> diambil dari kata <i>su</i> ‘baik’, nasal {k} dan <i>ardi</i> yang</li> </ul>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
		meneladani pribadi nabi Muhammad	kekuatan	<p>berarti ‘gunung’ yang dapat diartikan ‘kuat, besar’.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut Mardiwarsita (1981: 540) <i>su</i> (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘sangat, baik, bagus, cantik, besar’, Menurut Purwadarminta (1939: 18) <i>ardi</i> (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘gunung’. Kata gunung memiliki makna besar, kuat</li> </ul>
		Orang yang menikahinya <i>dilangkahi</i> dan bersifat rendah hati → <i>Dwi Pranoto</i> ‘nomor dua dan rendah hati’	Peringatan suatu peristiwa	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Dwi Pranoto</i> → peringatan bahwa ia menikah nomor dua setelah adiknya. Kata <i>dwi</i> berarti ‘dua’, kata <i>pranata</i> berarti ‘hormat’.</li> <li>Menurut Purwadarminta (1939: 75) <i>dwi</i> berarti ‘loro’ atau ‘dua’, kata <i>pranata</i> menurut Mardiwarsita (1981: 433) memiliki arti ‘tunduk, sangat hormat, merendahkan diri, dengan kerendahan hati’</li> </ul>
		Laki-laki yang berjasa → <i>Yasa Meja</i> ‘anak yang bersifat baik’	Mengambil nama anggota keluarga laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Yasa</i> ‘perbuatan baik’ + <i>meja</i> dari kata <i>atmaja</i> ‘anak’ → ‘anak yang baik’</li> <li>Nama <i>Yasa Meja</i> → <i>Yasa</i> merupakan potongan dari nama bapak yang bernama <i>Karta Yasa</i>, dan <i>Meja</i> diambil dari nama kakek yang bernama <i>Karta meja</i>.</li> <li>Menurut Purwadarminta (1939: 82) <i>yasa</i> (bahasa Sansekerta) berarti ‘lelabuhan, <i>panggawé bêcik</i>’ atau ‘pekerjaan, sifat baik’, <i>meja</i> diambil dari kata <i>atmaja</i> (bahasa Sansekerta) yang berarti ‘anak’ Mardiwarsita (1981: 96)</li> </ul>
		Mengambil nama tokoh	Mengambil nama	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Muhammad</i> diambil dari nama kakak ipar yang bernama</li> </ul>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
		dan menandakan urutan kelahiran → <i>Muhammad Lasimin</i> ‘meneladani nabi Muhammad dalahir pada hari selasa’	anggota keluarga perempuan	<i>Muhammad Karim</i> dan <i>Muhammad Nur, Lasimun</i> merupakan nama kecilnya sebagai peringatan hari lahir yakni pada hari selasa, diketahui dari suku kata <i>las</i> pada kata Lasimun. Berdasarkan alasan di atas dapat disimpulkan bahwa <i>jênêng tuwa</i> yang diberikan merupakan turunan dari nama anggota keluarga yakni kakak dari istri atau kakak ipar.
		Orang yang selamat → <i>Ahmad Sahlan</i> ‘laki-laki yang selamat dan meniru sifat nabi Muhammad	Mengambil nama tokoh, dan turunan nama kecil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ahmad Sahlan</i> → <i>Ahmad</i> mengambil nama dari Nabi Muhammad dan <i>sahlan</i> adalah nama kecil yang berasal dari bahasa Arab <i>sahla</i> yang berarti ‘selamat’.</li> <li>• Menurut Mahfud Yunus (2009: 183) <i>sahla</i> (bahasa Arab) berarti ‘selamat’.</li> </ul>
3	3 kata	Orang yang memberi cahaya → <i>Ali Nur Wahid</i> ‘orang mulia yang menjadi penerang’	Gabungan nama anggota keluarga laki-laki dan perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ali Nur Wahid</i> → anak laki-laki memberi penerangan yang merupakan cucu pak Ali dan cucu menantu pak Wahid. <i>Ali</i> mengambil dari nama kakeknya yang bernama <i>Ali Reja</i> dan <i>wahid</i> dari nama kakek istrinya yang bernama <i>Wahid</i>.</li> <li>• Menurut Mahmud Yusuf (2009: 279) kata ‘<i>ali</i> (bahasa Arab) berarti ‘yang ternama, yang tinggi namanya, mulia’ kata <i>wahid</i> (bahasa Arab) menurut Mahfud Yunus (2009: 494) mempunyai arti ‘yang tunggal, yang maha esa, yang tak ada taranya’, kata <i>nuur</i> (bahasa Arab) berarti ‘cahaya, terang’ (Mahfud Yunus, 2009: 473).</li> </ul>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
		Orang yang bahagia, menjadi penerang dan petunjuk → <i>Ahmad Nur Bahudi</i> 'laki-laki yang meneladani sifat Nabi Muhammad , menjadi penerang dan petunjuk'	Mengambil nama tokoh, ungkapan harapan kebahagiaan dan sifat baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut <i>Ahmad Nur Bahudi</i>, Kata <i>ahmad</i> mengambil dai nama lain nabi Muhammad, <i>nur</i> berarti 'cahaya' dan <i>bahudi</i> diambil dari kata <i>hudi</i> yang berarti 'petunjuk'. Muhammad adalah nama nabi dan rasul yang diutus untuk yang terakhir kali, beliau digelari Al Amin karena kejujurannya.</li> <li>• Menurut Mahfud Yunus (2009: 473) <i>nuur</i> (bahasa Arab) berarti 'cahaya, terang', kata <i>sahudi</i> menurut Mahfud Yunus (2009: 470) diambil dari kata <i>hudi/huda</i> (bahasa Arab) yang berarti 'petunjuk'</li> </ul>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *jeneng tuwa* di Dukuh Kedhung Kondhor, Dukuh Kedung Pring, Dukuh Kaliterus dan Dukuh Siwukan, Desa Watuagung mempunyai variasi dari jumlah kata pembentuk nama, makna yang terkandung dalam nama dan latar belakang penamaan. Bentuk lingual *jeneng tuwa* di Dukuh Kedhung Kondhor, Dukuh Kedung Pring, Dukuh Kaliterus dan Dukuh Siwukan, Desa Watuagung dibagi 3 yaitu nama yang terbentuk dari 1 kata, 2 kata dan 3 kata.

Proses penamaan atau latar belakang *jeneng tuwa* yang ada di Dukuh Kedhung Kondhor, Dukuh Kedung Pring, Dukuuh Kaliterus dan Dukuh Siwukan, Desa Watuagung sangat bervariasi. Variasi latar belakang pemberian *jeneng tuwa* tersebut diantaranya adalah *jeneng tuwa* sebagai ungkapan harapan/do'a, sebagai peringatan atas suatu peristiwa atau kejadian, turunan dari nama keluarga baik

dari keluarga laki-laki maupun perempuan, turunan nama kecil dan juga *jeneng tuwa* yang mengambil nama dari nama seorang tokoh. Ungakapan harapan/do'a yang dipanjatkan meliputi keselamatan, kebahagiaan, kekayaan, sifat baik, kesederhanaan, kepandaian, keberanian, dan kekuatan. *Jeneng tuwa* yang merupakan turunan, diturunkan dari nama anggota keluarga dari laki-laki dan keluarga perempuan misalnya dari nama bapak, kakek, atau kakak. Pembahasan selengkapnya akan dijelaskan di bawah ini.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan data di atas ada tiga hal dalam pembentukan *jeneng tuwa* yakni bentuk lingual, makna dan latar belakang pemberiannya. Pembahasan bentuk lingual, makna dan latar belakang *jeneng tuwa* tidak dikaji satu persatu karena satu nama bisa jadi dianalisis bersama-sama. Satu nama dapat mempunyai makna yang berkaitan dengan latar belakang pemberiannya.

Bentuk lingual yang dikaji pada *jeneng tuwa* yakni satuan kata yang membentuk nama tersebut. Kata merupakan satuan terbesar yang dipelajari dalam morfologi, kata sebagai satuan fonologis terdiri dari satu suku kata atau beberapa suku kata. Bentuk lingual *jeneng tuwa* dibagi menjadi 3 yakni yang terdiri dari 1 kata, 2 kata dan 3 kata. Pembahasan lebih jelasnya dibahas di bawah ini.

### **1. Bentuk Lingual 1 Kata**

*Jeneng tuwa* yang menggunakan 1 kata mempunyai variasi makna dan latar belakang. Setiap poin dalam pembahasan berikut ini dijabarkan menurut latar belakang penamaan yang di dalamnya dijelaskan juga tentang makna *jeneng tuwa*. Terdapat 13 variasi latar belakang pemberian *jeneng tuwa* di Desa Watuagung,

kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas diantaranya *jeneng tuwa* sebagai ungkapan harapan atau do'a keselamatan, ungkapan harapan ketenteraman, ungkapan harapan kekayaan, ungkapan harapan kebahagiaan, ungkapan harapan sifat baik, ungkapan harapan kepandaian, ungkapan harapan kesederhanaan, ungkapan harapan keberanian, ungkapan harapan kekuatan, tanda peringatan suatu peristiwa, turunan nama anggota keluarga laki-laki, turunan nama anggota keluarga perempuan, turunan nama kecil, mengambil nama tokoh.

#### **a. Ungkapan Harapan Ketenteraman**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dari proses penamaannya mengandung ungkapan harapan ketenteraman.

##### 1) *Raharjono*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Raharjono* merupakan *jeneng tuwa* yang dipilih atas kemauan diri sendiri dengan persetujuan keluarga. Pemberian nama *Raharjono* dilatarbelakangi oleh harapan agar hidupnya tenteram. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Raharjono* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Raharjono*. Nama *Raharjono* diambil dari kata *raharja* yang berarti 'tenteram'. Menurut Purwadarminta (1939: 516) *raharja* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti '*rahayu, reja*' yang bermakna tenteram. Berdasar pendapat di atas nama *Raharjono* memiliki makna orang yang selamat. Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa nama *Raharjono* mengandung harapan ketenteraman. Khususnya dalam berrumah tangga, sebagai kepala keluarga diharapkan dapat membawa keluarganya selalu dalam keadaan tenteram.

## 2) *Sanwikarta*

Berdasarkan angket penelitian, *Sanwikarta* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Sanwikarta* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Sanwikarta*. Suku depan dari nama *Sanwikarta* mengambil suku depan nama mertua yang berawalan dengan suku depan *san-*, yakni pada nama *Sankarja*. Berdasarkan penuturan Bapak Sanwikarta, nama *Sanwikarta* diambil dari kata *karta* yang berarti ‘tenteram’. *San* menunjukkan nama bagi seorang laki-laki, *wi* merupakan prefiks yang di ambil dari bahasa *Sansekerta vi-*. Menurut Purwadarminta (1939: 190) *karta* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘*têntrem*’. Nama *Sanwikarta* mengandung harapan supaya dalam keluarga senantiasa membawa ketenteraman. Berdasarkan alasan di atas dapat disimpulkan bahwa *jeneng tuwa* yang diberikan merupakan turunan dari nama mertua dengan mengambil suku depannya saja yang mengandung harapan supaya menjadi orang yang senantiasa tenteram.

### **b. Ungkapan Harapan Keselamatan**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dari proses penamaannya mengandung ungkapan harapan keselamatan.

#### 1) *Sanarjo*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Sanarjo* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Sanarjo* dilatarbelakangi oleh harapan agar hidupnya selamat. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Sanarja* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Sanarja*. Nama *Sanarja* diambil dari kata *san* yang berasal dari kata *insan* yang berarti

‘manusia’, dan *arja* yang berarti ‘selamat’. Menurut Purwadarminta (1939: 18) *arja* (bahasa Jawa kawi) memiliki arti ‘*rêja, slamêt*’ atau selamat. Berdasar pendapat di atas nama *Sanarja* memiliki makna manusia yang selamat. Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa nama *Sanarja* mengandung harapan keselamatan. Khususnya dalam berrumah tangga, sebagai kepala keluarga diharapkan dapat membawa keluarganya selalu dalam keadaan selamat.

## 2) *Sumarjo*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Sumarjo* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Sumarjo* dilatarbelakangi oleh harapan agar hidupnya selamat. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Sumarjo* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Sumarjo*. Nama *Sumarjo* dapat dianalisis menjadi beberapa makna berdasarkan kata yang membentuknya. *Sumarjo* berasal dari kata *su* ‘baik’, nasal /m/ dan kata *arja* ‘selamat’ nama ini bermakna orang yang baik dan selamat. Berasal dari kata *sum* ‘pemberi’ dan *arja* ‘selamat’ nama ini bermakna pemberi keselamatan. Berasal dari kata *suma* ‘bunga’ dan *arja* ‘selamat’, satu vokal {a} mengalami pelesapan, nama ini mengandung makna bunga keselamatan.

Menurut Mardiwarsita (1981: 540) *su* (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘sangat, baik, bagus, cantik, besar’. *arja* memiliki arti ‘*rêja, slamêt*’ (Purwadarminta, 1939: 18) atau ‘selamat’. Nama *Sumarjo* diambil dari kata *su* yang berarti baik, dan *arja* yang berarti selamat. Menurut Purwadarminta (1939: 571) kata *suma* berasal dari bahasa Jawa Kawi yang berarti Bunga. Berdasar pendapat di atas nama *Sumarjo* dapat memiliki beberapa arti yakni orang yang

baik dan selamat, pemberi keselamatan, atau bunga keselamatan. Dari arti tersebut dapat disimpulkan bahwa nama *Sumarjo* mengandung harapan kebaikan dan keselamatan. Khususnya dalam berrumah tangga, sebagai kepala keluarga diharapkan dapat membawa keluarganya selalu dalam keadaan baik dan selamat.

### 3) *Samsudin*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Samsudin* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Samsudin* dilatarbelakangi oleh harapan agar hidupnya selamat, yakni selalu mendapat penerangan agama. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Samsudin* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Samsudin*. Nama *Samsudin* diambil dari bahasa Arab yakni kata *syamsu* (bahasa Arab) yang berarti ‘matahari, yang memberikan penerangan’ dan *din* (bahasa Arab) yang berarti agama. Menurut Mahmud Yunus (2009: 204) *syamsu* memiliki arti ‘matahari’ dan *din* memiliki arti ‘agama, tunduk’ (2009: 133). Berdasar pendapat di atas nama *Samsudin* memiliki makna orang yang mendapat penerangan agama. Artinya jika seseorang mendapat penerangan agama, diharapkan bisa membawa keluarganya dalam keadaan selamat. Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa nama *Samsudin* mengandung harapan keselamatan. Khususnya dalam berrumah tangga, sebagai kepala keluarga diharapkan dapat membawa keluarganya selalu dalam keadaan selamat dunia dan agama, menjadi orang yang selalu menegakkan agama.

### 4) *Marjamin*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Marjamin* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh orang tua. Pemberian nama *Marjamin* dilatarbelakangi oleh

harapan agar hidupnya selamat. Nama *Marjamin* diambil dari nama mertuanya yakni *Wirarêja* yang menggunakan kata *rêja*. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Marjamin* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Marjamin*. Nama *Marjamin* diambil dari kata *arja* yang berarti selamat, mendapat nasal /m/ dan suku kata *min* menunjukkan nama untuk laki-laki. Menurut Purwadarminta (1939: 18)) *arja* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘*rêja, slamêt*’ yang bermakna selamat. Berdasar pendapat di atas nama *Marjamin* memiliki makna orang yang selamat. Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa nama *Marjamin* mengandung harapan kebaikan dan keselamatan. Khususnya dalam berrumah tangga, sebagai kepala keluarga diharapkan dapat membawa keluarganya selalu dalam keadaan selamat.

#### 5) *Nasrodin*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Nasrodin* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Nasrodin* dilatarbelakangi oleh harapan agar hidupnya selamat. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Nasrodin* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Nasrodin*. Nama *Nasrodin* diambil dari kata *nasr* yang berarti ‘pertolongan’ dan *din* yang berarti ‘agama’. Menurut Mahmud Yusuf (2009: 454) *nashr* (bahasa Arab) dari kata *nashrun* yang berarti ‘pertolongan, kemenangan’ dan *din* (bahasa Arab) memiliki arti ‘agama, tunduk’ (2009: 133). Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa nama *Nasrodin* bermakna orang yang selamat, yakni karena mendapat pertolongan agama. Dari makna nama tersebut dapat disimpulkan bahwa nama *Nasrodin* mengandung harapan keselamatan, khususnya dalam berrumah tangga

sebagai kepala keluarga diharapkan dapat membawa keluarganya selalu dalam keadaan selamat, mendapatkan pertolongan agama.

#### 6) *Madrusman*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Madrusman* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Madrusman* dilatarbelakangi oleh harapan agar hidupnya selamat. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Madrusman* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Madrusman*. Nama *Madrusman* berasal dari kata dalam bahasa Arab yakni *madrusun* yang berarti sekolah, dan suku kata *man* menandakan nama untuk laki-laki. Nama *Madrusman* terdiri dari tiga suku kata yang masing-masing merupakan potongan suatu kata dan memiliki makna yakni *mad*, *rus* dan *man*. *Mad* diambil dari kata Muhammad yang merupakan Nabi panutan dalam Agama Islam, *rus* diambil dari kata *têrus* dan *man* diambil dari kata *aman*. Berdasarkan Berdasar pendapat di atas nama *Madrusman* dapat memiliki dua makna yakni sebagai laki-laki yang menjadi tempat sekolah/sumber belajar dan laki-laki yang selalu aman. Berdasarkan arti kata tersebut dapat disimpulkan bahwa nama *Madrusman* mengandung harapan keselamatan. Penggunaan suku kata *mad* yang mengambil dari nama Nabi Muhammad mempunyai harapan bahwa dengan nama tersebut akan menjadi orang yang meneladani sifat-sifat nabi Muhammad dalam berrumah tangga sehingga membawa keluarga dalam keadaan aman.

#### 7) *Madiarja*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Madiarja* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Madiarja* dilatarbelakangi oleh

harapan agar hidupnya selamat. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Madiarja* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Madiarja*. Nama *Madiarja* diambil dari kata *madia* dibaca *madya* yang berarti tengah dan *arja* yang berarti selamat. Menurut Purwadarminta (1939: 284) *madya* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘*têngah, sêdhêngan*’ atau tengah tengah, pas. *Arja* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘*rêja, slamêt*’ yang bermakna selamat Purwadarminta (1939: 18). Berdasar pendapat di atas nama *Madiarja* memiliki makna orang yang hidupnya di tengah-tengah, seimbang dan selamat. Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa nama *Madiarja* mengandung harapan keseimbangan dan keselamatan. Khususnya dalam berrumah tangga, sebagai kepala keluarga diharapkan dapat membawa keluarganya selalu dalam keadaan selamat, selalu menjadi penengah.

### c. Ungkapan Harapan Kekayaan

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang proses penamaannya mengandung harapan kekayaan.

#### 1) *Sawiardi*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Sawiardi* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Sawiardi* dilatarbelakangi oleh harapan agar hidupnya berkecukupan. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Sawiardi* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Sawiardi*. Suku kata *sawi* dalam nama *Sawiardi* diambil dari kata sawah yang berarti ‘sawah’ dan *ardi* memiliki arti ‘gunung’ yang dapat diartikan besar, luas. Menurut Purwadarminta (1939: 18) *ardi* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti

‘gunung’. Berdasarkan pendapat di atas nama *Sawiardi* memiliki makna orang yang sawahnya luas. Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa nama *Sawiardi* mengandung harapan kekayaan, yakni memiliki sawah yang luas. Setelah berrumah tangga diharapkan akan mempunyai lahan pertanian yang luas sehingga menjadi kaya dan dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

## 2) *Hartono*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Hartono* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Hartono* dilatarbelakangi oleh harapan agar hidupnya berkecukupan. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Hartono* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Hartono*. Nama Hartana diambil dari kata *harta* yang berarti ‘harta kekayaan’. Menurut Mardiwarsita (1981: 213) *harta* berasal dari kata *artha* (bahasa Jawa Kawi) yang berarti ‘harta, uang’. Dari arti kata di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nama *Hartono* mempunyai makna orang yang berharta. Berdasar pendapat di atas nama *Hartono* mengandung harapan kekayaan. Setelah berrumah tangga diharapkan akan menjadi orang yang kaya akan harta sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

## 3) *Sugiarta*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Sugiarta* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Sugiarto* dilatarbelakangi oleh harapan agar hidupnya berkecukupan. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Sugiarta* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Sugiarta*. Nama Sugiarta diambil dari kata *sugih* yang berarti ‘kaya’ dan harta

yang berarti ‘harta kekayaan’. Menurut menurut Purwadarminta (1939: 570) *sugih* (bahasa Jawa Kawi) berarti ‘*duwè banda akéh, kadunungan apa-apa sing akéh*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘punya banyak harta, mempunyai harta benda yang banyak’, harta menurut Mardiwarsita (1981: 213) berasal dari kata *artha* (bahasa Jawa Kawi) yang berarti ‘harta, uang’. Berdasar pendapat di atas nama *Sugiarta* mempunyai arti orang yang kaya akan harta. Sangat jelas mengisyaratkan bahwa nama tersebut mengandung harapan kekayaan. Setelah berrumah tangga diharapkan akan menjadi orang yang kaya akan harta sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

#### 4) *Sanmurto*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Sanmurto* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Sanmurto* dilatarbelakangi oleh harapan agar hidupnya berkecukupan. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Sanmurto* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Sanmurto*. *San* dalam nama *Sanmurto* diambil dari kata *insan* yang berarti ‘manusia’, dan *murta* diambil dari kata *arta* yang berarti ‘harta’. *San* biasanya merupakan penunjuk nama untuk laki-laki. Menurut Mahmud Yusuf (2009: 50) *insan* berasal dari kata *insaanun* yang berarti ‘seorang manusia’, *artha* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘harta, uang’ (Mardiwarsito, 1981: 77). Berdasar pendapat di atas nama *Sanmurto* memiliki makna seorang manusia yang berharta, dapat disimpulkan bahwanama *Sanmurto* mengandung harapan kekayaan. Setelah berrumah tangga diharapkan akan menjadi orang yang kaya akan harta sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

#### 5) *Sunarto*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Sunarto* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Sunarto* dilatarbelakangi oleh harapan agar hidupnya berkecukupan. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Sunarto* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Sunarto*. Nama *Sunarto* diambil dari kata *arta* yang berarti ‘uang’. Nama *Sunarto* dapat dianalisis menjadi beberapa makna berdasarkan kata yang membentuknya. *Sumarjo* berasal dari kata *su* ‘baik’, nasal /n/ dan kata *arta* ‘uang’ nama ini bermakna orang yang baik dan beruang. Berasal dari kata *sun* ‘saya’ dan *arta* ‘uang’ nama ini bermakna orang yang punya uang.

Menurut Mardiwarsita (1981: 213) *arta* berasal dari kata *artha* yang berarti ‘harta, uang’. Nama *Sunarto* bermakna orang yang berharta. Berdasar pendapat di atas nama *Sunarto* mengandung harapan kekayaan, yakni dilihat dari kata *arta* dalam nama tersebut. Setelah berrumah tangga diharapkan akan menjadi orang yang kaya akan harta sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

#### **d. Ungkapan Harapan Kebahagiaan**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses penamaannya mengandung harapan kebahagiaan.

##### 1) *Sumaryo*

Berdasarkan angket penelitian, *Sumaryo* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Sumaryo* dilatarbelakangi oleh harapan agar hidupnya bahagia, yakni selalu mendapat penerangan dalam keluarga. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Sumaryo* termasuk ke dalam satu kata,

karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Sumaryo*. Nama *Sumaryo* dapat dianalisis menjadi beberapa makna berdasarkan kata yang membentuknya. *Sumaryo* berasal dari kata *su* ‘baik’, nasal /m/ dan kata *arya* ‘mulia’ nama ini bermakna orang yang baik dan mulia. Berasal dari kata *sum* ‘pemberi’ dan *arya* ‘mulia’ nama ini bermakna pemberi kemuliaan. Berasal dari kata *suma* ‘bunga’ dan *arya* ‘mulia’, satu vokal /a/ mengalami pelesapan, nama ini mengandung makna bunga kemuliaan. Berasal dari kata *surya* ‘sinar, matahari’ mendapat sisipan -um-, nama ini mengandung makna orang yang menyinari.

Menurut Purwadarminta (1939: 576) *surya* berasal dari bahasa Sansekerta memiliki arti ‘*srêngéngé*, matahari’. Menurut Mardiwarsito (1981: 79) *arya* memiliki arti ‘mulia’. Makna dari matahari adalah memberi cahaya penerangan sehingga tidak gelap. Nama *Sumaryo* memiliki beberapa makna yakni orang yang baik dan mulia, pemberi kemuliaan, bunga kemuliaan, atau orang yang menyinari. Berdasarkan arti kata di atas nama *Sumaryo* mengandung harapan kebahagiaan, hidup selalu terang dan mulia. Setelah berrumah tangga dan menjadi kepala keluarga diharapkan akan menjadi kepala keluarga yang selalu memberi cahaya penerang bagi keluarga.

## 2) *Sunaryo*

Berdasarkan angket penelitian, *Sunaryo* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Sunaryo* dilatarbelakangi oleh harapan agar hidupnya bahagia, yakni selalu mendapat penerangan dalam keluarga. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Sunaryo* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Sunaryo*. Nama *Sunaryo* diambil dari kata

surya yang berarti ‘matahari’. Menurut Purwadarminta (1939: 576) *surya* (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘*srêngéngé*, matahari’. Makna dari matahari adalah memberi cahaya penerangan sehingga tidak gelap. Berdasarkan arti kata di atas nama *Sunarya* mengandung harapan kebahagiaan, hidup selalu terang. Setelah berrumah tangga dan menjadi kepala keluarga diharapkan akan menjadi kepala keluarga yang selalu memberi cahaya penerang bagi keluarga.

### 3) *Nuryadi*

Berdasarkan angket penelitian, *Nuryadi* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Nuryadi* dilatarbelakangi oleh harapan agar hidupnya bahagia, yakni selalu mendapat penerangan dalam keluarga. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Nuryadi* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Nuryadi*. Nama Nuryadi diambil dari kata *nur* dan *adi*. *Nur* berasal dari bahasa Arab yang berarti cahaya dan *adi* yang berarti mulia. Menurut Mahmud Yunus (2009: 473) *nur* berasal dari kata *nuura* (bahasa Arab) yang berarti ‘cahaya, terang’, *adi* (bahasa Sansekerta) menurut Mardiwarsita (1981: 7) memiliki arti ‘tertinggi, terutama, terbaik’. Berdasarkan arti kata di atas nama *Nuryadi* mengandung harapan kebahagiaan, hidup selalu terang. Setelah berrumah tangga dan menjadi kepala keluarga yang terbaik yang diharapkan akan menjadi kepala keluarga yang selalu memberi cahaya penerang bagi keluarga.

#### e. Ungkapan Harapan Sifat Baik

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam penamaannya mengandung ungkapan harapan sifat baik tertentu.

##### 1) *Darmuji*

Berdasarkan angket penelitian, *Darmuji* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Darmuji* dilatarbelakangi oleh harapan agar mempunyai sifat baik, yakni hidupnya selalu menjadi orang yang dermawan. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Darmuji* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Darmuji*. Nama *Darmuji* diambil dari kata *derma* dan *muji*. *Derma* memiliki arti ‘*wèwèh*, memberi’ dan *muji* memiliki arti ‘berdo’a’. Menurut Purwadarminta (1939: 65) *darma* (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘kewajiban, *kautaman* atau keutamaan’, *muji* (bahsa Jawa Kuna) memiliki arti ‘*sêmbahyang*, *ndonga* atau berdo’a’ (1939: 323). Berdasarkan arti kata di atas nama *Darmuji* berarti do’a supaya menjadi orang yang dermawan, nama ini mengandung harapan sifat baik yakni kedermawanan. Mertua mendo’akan menantunya yang bernama *Darmuji* akan menjadi kepala keluarga yang dermawan.

##### 2) *Dasuki*

Berdasarkan wawancara penelitian, *Dasuki* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Dasuki* dilatarbelakangi oleh harapan agar mempunyai sifat baik, yakni hidupnya selalu menjadi orang waspada, tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu dan mengerti akan teka-teki atau simbol-simbol dalam kehidupan. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Dasuki* termasuk

ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Dasuki*. Nama *Dasuki* terdiri dari tiga suku kata yakni *da*, *su* dan *ki*. *Da* memiliki arti ‘*sing waspada*’, dalam bahasa Indonesia artinya ‘yang waspada’. *Su* memiliki arti ‘*aja kesusu*’, dalam bahasa Indonesia artinya ‘jangan terburu-buru’ dan *ki* memiliki arti ‘*sing ngêrti têka-têki*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘yang menerti teka-teki’. Dari arti masing-masing suku kata tersebut nama *Dasuki* memiliki makna orang yang waspada, tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu dan mengerti akan teka-teki atau simbol-simbol dalam kehidupan.

### 3) *Daryanto*

Berdasarkan angket penelitian, *Daryanto* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Daryanto* dilatarbelakangi oleh harapan agar mempunyai mempunyai watak atau hati yang baik. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Daryanto* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Daryanto*. Nama *Daryanto* diambil dari kata *darya* yang berarti ‘hati’ dan *anta* merupakan nama bagi laki-laki. Menurut Mardiwarsita (1981: 65) *darya* (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘sifat, hati, watak, sarana, yang dipegang teguh, yang disimpan’. Berdasarkan arti kata di atas nama *Daryanto* berarti ‘laki-laki yang berwatak/berhati baik’, nama ini mengandung harapan berhati atau berwatak baik. Setelah berrumah tangga dan menjadi kepala keluarga diharapkan akan menjadi kepala keluarga yang mempunyai hati yang baik sehingga membawa ketenteraman dalam keluarga.

#### 4) *Sanarso*

Berdasarkan angket penelitian, *Sanarso* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Sanarso* dilatarbelakangi oleh harapan agar mempunyai sifat baik, yakni hidupnya selalu terarah dengan selalu mempunyai cita-cita yang ingin dicapai. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Sanarso* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Sanarso*. Nama *Sanarso* diambil dari kata *arsa* yang berarti 'keinginan' Menurut Purwadarminta (1939: 19) *arsa* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti 'ingin. Kata ingin dapat diberi makna keinginan, cita-cita atau harapan. Nama *Sanarso* berarti orang yang memiliki cita-cita. Berdasarkan arti kata dalam nama tersebut, dapat disimpulkan bahwa nama *Sanarso* mengandung harapan sifat baik yakni setelah menikah dan berrumah tangga diharapkan akan menjadi kepala keluarga yang memiliki cita-cita yang tinggi, khususnya membawa keluarga dalam kedamaian hidup.

#### 5) *Supriyanto*

Berdasarkan angket penelitian, *Supriyanto* merupakan *jeneng tuwa* yang dipilih oleh diri sendiri dan persetujuan keluarga. Pemberian nama *Supriyanto* dilatarbelakangi oleh harapan agar hidupnya sederhana, *priyatin*. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Supriyanto* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Supriyanto*. Nama *Supriyanto* terdiri dari kata *su*, *priya* dan *anto*. *Su* berarti 'baik', *priya* 'laki-laki' dan *anto* menunjukkan nama laki-laki. *supriyanto* berarti laki-laki yang baik. Menurut Mardiwarsita (1981: 540) *su* (bahasa Sansekerta) memiliki arti 'sangat, baik, bagus, cantik, besar', dan *priya*

menurut Purwadarminta (1939: 523) memiliki arti ‘wong lanang’. Berdasarkan arti kata tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nama *Supriyanto* mengandung ungkapan harapan agar menjadi lak-laki yang baik.

6) *Budiono*

Berdasarkan angket penelitian, *Budiono* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Budiono* dilatarbelakangi oleh harapan agar mempunyai akhlak yang baik. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Budiono* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Budiono*. Nama *Budiono* diambil dari kata *budi* dan *ana*. Menurut Purwadarminta (1939: 51) *Budi* (bahasa Jawa Kuna) berarti ‘*nalar, pikiran kang ginawé ginayuh*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘nalar, pikiran yang dipergunakan untuk mengerjakan sesuatu agar tercapai tujuan, alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, tabiat dan akhlak’ dan *ana* berarti ‘*ada*’. Nama *Budiono* mengandung arti orang yang berakhlak baik. Dari arti kata di atas dapat disimpulkan bahwa nama *Budiana* adalah *jeneng tuwa* yang diharapkan berbudi baik.

**f. Ungkapan Harapan Kepandaian**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dapam proses penamaannya mengandung ungkapan harapan kepandaian.

1) *Siswanto*

Berdasarkan angket penelitian, *Siswanto* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Siswanto* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang pandai, layaknya siswa yang baik. Berdasarkan bentuk

lingualnya nama *Siswanto* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Siswanto*. Nama *Siswanto* diambil dari kata *siswa* yang berarti ‘murid’. Menurut Mardiwarsita (1981: 566) *siswa* (bahasa Jawa Kawi) mempunyai arti ‘murid’. Sesuatu yang selalu diharapkan dari seorang siswa adalah rajin, pandai, dan berprestasi. *Jênêng tuwa Siswanto* mengandung harapan akan menjadi orang yang rajin, pandai, dan berprestasi. Setelah berrumah tangga diharapkan akan menjadi orang yang rajin dan pandai sehingga akan membawa keluarga dalam kedamaian.

## 2) *Warta*

Berdasarkan angket penelitian, *Warta* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Warta* dilatarbelakangi oleh harapan agar diberi kepandaian dan kekayaan. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Warta* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Warta*. *Warta* memiliki arti ‘berita’. Nama *Warta* terdiri dari dua suku kata yaitu *war* dan *ta*. *War* memiliki makna luas dan *ta* diambil dari kata *wrata* yang berarti ‘merata’. Kata *war* dan kata *wrata* merupakan dialek Banyumas. Menurut *Warta*, nama *Warta* memiliki harapan setelah menikah semoga Tuhan memberikan keluasan pada pemikiran keluarga dan bisa memberikan nafkah yang merata kepada istri dan ana-anak.

### g. **Ungkapan Harapan Kesederhanaan**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses penamaannya mengandung ungkapan harapan kesederhanaan.

### 1) *Madiarso*

Berdasarkan angket penelitian, *Madiarso* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Madiarso* dilatarbelakangi oleh harapan agar hidupnya sederhana. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Madiarso* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Madiarso*. Nama *Madiarso* terdiri dari kata *madia* dan *arsa*. Kata *madia* yang dimaksudkan oleh yang mempunyai nama tersebut adalah *madya* yang memiliki arti ‘tengah-tengah’, dan *arsa* berarti ‘*karêp*, keinginan’. Menurut Purwadarminta (1939: 284) *madya* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘*têngah, sêdhêngan*’ atau tengah, pas, dan *arsa* (bahasa Jawa Kawi) memiliki makna ‘ingin, keinginan’ (Purwadarminta, 1939: 19). Berdasarkan arti kata di atas nama *Madiarsa* mengandung arti orang yang keinginannya tidak muluk-muluk, tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah. Di dalam nama tersebut terdapat ungkapan harapan hidup sederhana. Setelah berrumah tangga diharapkan menjadi orang yang keinginannya tidak terlalu tinggi atau muluk-muluk yang tidak sesuai dengan kemampuan sehingga kehidupan keluarganya penuh dengan kesederhanaan.

### **h. Ungkapan Harapan Keberanian**

Berikut ini contoh nama yang dalam proses penamaannya mengandung harapan keberanian.

#### 1) *Wiryantana*

Berdasarkan angket penelitian, *Wiryantana* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Wiryantana* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang berani. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Wiryantana*

termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Wiryantana*. Nama *Wiryantana* terdiri dari kata *wirya* dan *antana*. *Wirya* memiliki arti ‘keberanian’ dan *antana* diambil dari kata *sêntana* yang berarti ‘saudara’. Menurut Mardiarsita (1981: 689) *wirya* (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘kejantanan, keperwiraan, keberanian, kekuatan, kekuasaan, keluhuran’, *santana* (bahasa Jawa Kuna) menurut Mardiarsito (1981: 503) kata yang berarti ‘keturunan, anak, bangsawan, kaum, bangsa, kelanjutan’. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nama *Wiryantana* mengandung arti keturunan orang yang terhormat. Harapan dari nama *Wiryantana* adalah setelah berrumah tangga sebagai kepala keluarga yang menjadi pemimpin akan selalu memiliki keberanian.

#### **i. Ungkapan Harapan Kekuatan**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses penamaannya mengandung harapan kekuatan.

##### 1) *Sunardi*

Berdasarkan angket penelitian, *Sunardi* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Sunardi* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang kuat. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Sunardi* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Sunardi*. Nama *Sunardi* diambil dari kata *ardi* yang berarti ‘gunung’ yang memiliki makna kuat, besar, luas. Menurut Purwadarminta (1939: 18) *ardi* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘gunung’. Dari arti kata tersebut dapat diambil kesimpulan, nama *Sunardi* memiliki arti ‘laki-laki yang kuat’. Nama *Sunardi* sebagai ungkapan

kekuatan, diharapkan dengan nama tersebut dalam berrumahtangga dapat kuat mempertahankan keutuhan keluarga.

## 2) *Madsuwardi*

Berdasarkan angket penelitian, *Madsuwardi* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Madsuwardi* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang kuat. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Madsuwardi* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Madsuwardi*. Nama *Madsuwardi* terdiri dari *mad*, *su* dan *ardi*. Suku kata *mad* diambil dari nama Nabi Muhammad, *su* berarti ‘baik’ dan kata *ardi* yang berarti ‘gunung’ yang memiliki makna kuat, besar, luas. Menurut Mardiwarsita (1981: 540) *su* (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘sangat, baik, bagus, cantik, besar’, dan *ardi* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘gunung’ (Purwadarminta, 1939: 18). Dari arti kata di atas dapat disimpulkan bahwa nama *Madsuwardi* memiliki harapan kekuatan yang dianalogikan dengan gunung yang mempunyai makna besar, luas. Penggunaan suku kata *mad* yang mengambil dari nama Nabi Muhammad mempunyai harapan bahwa dengan nama tersebut akan menjadi orang yang meneladani sifat-sifat nabi Muhammad dalam berrumah tangga, mempunyai sifat baik dan kuat dalam mempertahankan keutuhan keluarga.

## **j. Sebagai Tanda Peringatan Suatu Peristiwa**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses penamaannya mengandung latarbelakang bahwa nama bisa dijadikan sebagai tanda peringatan suatu peristiwa.

### 1) *Suwarso*

Berdasarkan angket penelitian, *Suwarso* merupakan *jênêng tuwa* yang dipilih oleh diri sendiri dan persetujuan keluarga. Pemberian nama *Suwarso* dilatarbelakangi bahwa *jeneng tuwa* sebagai tanda peringatan suatu peristiwa. Menurut penuturan *Suwarso*, namanya diambil sebagai tanda peringatan bahwa ketika menikah sedang diberi cobaan berupa sakit harapannya dengan nama ini setelah menikah akan selalu sehat. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Suwarso* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Suwarso*. Nama *Suwarso* diambil dari kata *su* yang berarti ‘baik’ dan *warsa* yang berarti ‘tahun’. Menurut Mardiwarsita (1981: 540) *su* (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘sangat, baik, bagus, cantik, besar’, *warsa* (bahasa Sansekerta) menurut Purwadarminta (1939: 657) memiliki arti ‘tahun’. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa nama *Suwarso* yang bermakna tahun yang baik mengandung harapan setelah menikah akan selalu dalam keadaan baik dan sehat.

#### **k. Mengambil Nama Anggota Keluarga Laki-Laki**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses penamaannya *jeneng tuwa* diturunkan dari nama anggota keluarga laki-laki.

##### 1) *Kabari*

Berdasarkan angket penelitian, *Kabari* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Kabari* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Kabari*. Nama *kabari* diambil dari kata *kabar* yang berarti ‘berita, kabar’. Latar belakang dari nama *Kabari* yakni *jeneng tuwa* yang mengambil dari nama keluarga, dengan mengambil sebagian nama. Suku depan dari nama *Kabari* mengambil suku depan

nama keluarganya yang bersuku depan *ka-*, yakni bapaknya yang bernama *Katami* dan kedua saudaranya yakni *Kasikin* dan *Kasini*. Berdasarkan alasan di atas dapat disimpulkan bahwa *jênêng tuwa* yang diberikan merupakan turunan dari nama anggota keluarga.

### **I. Mengambil Nama Anggota Keluarga Perempuan**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses pemberiannya *jeneng tuwa* diturunkan dari nama anggota keluarga perempuan.

#### 1) *Karyata*

Berdasarkan angket penelitian, *Karyata* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Karyata* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Karyata*. *Karyata* diambil dari kata *karya* ‘karya, pekerjaan’, suku kata *ta* menunjukkan nama laki-laki. Menurut Mardiwarsito (1981: 271) kata *karya* memiliki arti ‘karya, tugas, pekerjaan’. Suku depan dari nama *Karyata* mengambil suku depan nama mertua yang berawalan dengan suku depan *ka-*, yakni pada nama *Kasyari*. Berdasarkan alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *jênêng tuwa* yang diberikan merupakan turunan dari nama mertua dengan mengambil suku depannya saja.

#### 2) *Sanmuri*

Berdasarkan angket penelitian, *Sanmuri* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Sanmuri* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Sanmuri*. *San* merupakan penunjuk jenis nama laki-laki, dan diambil dari suku depan nama mertua yang berawalan dengan suku depan *san-*, yakni pada nama *Sandiarsa*. Menurut

Purwadarminto (1939: 327) *muri* (bahasa Jawa Kuna) berasal dari kata *buri* ‘belakang’. Nama *Sanmuri* hanya digunakan untuk panggilan yang menandakan bahwa nama tersebut diambilkan dari nama mertua. Berdasarkan alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *jeneng tuwa* yang diberikan merupakan turunan dari nama mertua dengan mengambil suku depannya saja.

### 3) *Marsudi*

Berdasarkan angket penelitian, *Marsudi* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Marsudi* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Marsudi*. Suku depan dari nama *Marsudi* mengambil suku depan nama mertua yang berawalan dengan suku depan *mar-*, yakni pada nama *Marsudi*. berdasarkan penuturan *Marsudi*, nama *Marsudi* berarti ‘berusaha’. Menurut Purwadarminto (1939: 297) *marsudi* (bahasa Jawa Kuna) memiliki arti ‘*ngudi, nggegulang supaya bisa*’ atau belajar supaya bisa. Nama *Marsudi* mengandung harapan supaya dalam keluarga senantiasa belajar. Berdasarkan alasan di atas dapat disimpulkan bahwa *jênêng tuwa* yang diberikan merupakan turunan dari nama mertua dengan mengambil suku depannya saja.

### 4) *Sanwikarta*

Berdasarkan angket penelitian, *Sanwikarta* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Sanwikarta* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Sanwikarta*. Suku depan dari nama *Sanwikarta* mengambil suku depan nama mertua yang berawalan dengan suku depan *san-*, yakni pada nama *Sankarja*. Berdasarkan penuturan

Bapak Sanwikarta, nama *Sanwikarta* diambil dari kata *karta* yang berarti ‘tenteram’. *San* menunjukkan nama bagi seorang laki-laki, *wi* merupakan prefiks yang di ambil dari bahasa *Sansekerta vi-*. Menurut Purwadarminta (1939: 190) *karta* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘*têntrem*’. Nama *Sanwikarta* mengandung harapan supaya dalam keluarga senantiasa membawa ketenteraman. Berdasarkan alasan di atas dapat disimpulkan bahwa *jeneng tuwa* mengambil dari nama mertua dengan mengambil suku depannya saja.

#### **m. Mengambil Nama Sebelum Menikah**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses pemberiannya *jeneng tuwa* diturunkan dari nama ketika belum menikah.

##### 1) *Muhyanto*

Berdasarkan angket penelitian, *Muhyanto* merupakan *jeneng tuwa* yang dipilih oleh diri sendiri dan persetujuan keluarga. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Muhyanto* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Muhyanto*. *Muh* mengambil dari nama nabi Muhammad dan *yanto* merupakan penunjuk nama laki-laki. Suku depan dari nama *Muhyanto* mengambil suku depan nama kecilnya yang berawalan dengan suku depan *mu-*, yakni pada nama *Musiman*. Nama *Muhyanto* berarti laki-laki yang mencontoh nabi Muhammad. Berdasarkan alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *jeneng tuwa* yang diberikan mengambil dari nama kecil agar namanya tidak jauh berbeda dengan nama kecil sehingga memudahkan dalam panggilan sehari-hari, tidak perlu menggantinya dengan panggilan baru.

2) *Haryanto*

Berdasarkan angket penelitian, *Haryanto* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Haryanto* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Haryanto*. Kata *yanto* dalam nama *Haryanto* mengambil dari nama kecilnya yaitu *Turyanto*. *Yanto* merupakan penunjuk nama laki-laki. Berdasarkan alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *jeneng tuwa* yang diberikan mengambil dari nama kecil agar namanya tidak jauh berbeda dengan nama kecil sehingga memudahkan dalam panggilan sehari-hari, tidak perlu menggantinya dengan panggilan baru.

3) *Saikin*

Berdasarkan angket penelitian, *Saikin* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Saikin* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Saikin*. Nama *Saikin* merupakan nama yang mengambil dari nama kecil, *jeneng tuwa* hanya ditetapkan dari nama kecil. Suku kata *sa* diambil dari nama hari kelahirannya yakni pada hari selasa. Nama kecil ini menandakan bahwa dia lahir pada hari selasa, dalam hal ini nama dijadikan sebagai pengingat waktu kelahiran. Pemberian *jeneng tuwa* yang hanya dengan mengambil dan menetapkan nama kecil sebagai *jeneng tuwa* dimaksudkan agar namanya tidak jauh berbeda dengan nama kecil sehingga memudahkan dalam panggilan sehari-hari, tidak perlu menggantinya dengan panggilan baru.

4) *Yulianto*

Berdasarkan angket penelitian, *Yulianto* merupakan *jênêng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Yulianto* termasuk ke dalam satu kata, karena hanya terdiri atas satu kata yaitu *Yulianto*. Nama *Yulianto* merupakan nama yang mengambil dari nama kecil, *jeneng tuwa* hanya ditetapkan dari nama kecil. Kata *yuli* diambil dari nama hari kelahirannya yakni pada bulan Juli. Nama kecil ini menandakan bahwa dia lahir pada bulan Juli, dalam hal ini nama dijadikan sebagai penguat waktu kelahiran. Pemberian *jeneng tuwa* yang hanya dengan mengambil dan menetapkan nama kecil sebagai *jeneng tuwa* dimaksudkan agar namanya tidak jauh berbeda dengan nama kecil sehingga memudahkan dalam panggilan sehari-hari, tidak perlu menggantinya dengan panggilan baru.

#### **n. Mengambil dari Nama Tokoh**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses pemberiannya *jeneng tuwa* diturunkan dari nama tokoh.

##### 1) *Madrusman*

Berdasarkan angket penelitian, *Madrusman* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Madrusman* termasuk ke dalam satu kata, karena terdiri atas satu kata yaitu *madrusman*. Nama *Madrusman* berasal dari kata dalam bahasa Arab yakni *madrusun* yang berarti ‘sekolah’, dan suku kata *man* menandakan nama untuk laki-laki. Nama *Madrusman* terdiri dari tiga suku kata yang masing-masing merupakan potongan suatu kata dan memiliki makna yakni *mad*, *rus* dan *man*. *Mad* diambil dari kata Muhammad yang merupakan Nabi panutan dalam Agama Islam, *rus* diambil dari

kata *têrus* dan *man* diambil dari kata *aman*. Berdasarkan Berdasar pendapat di atas nama *Madrusman* dapat memiliki dua makna yakni sebagai laki-laki yang menjadi tempat sekolah/sumber belajar dan laki-laki yang selalu aman. Muhammad adalah nama nabi dan rasul yang diutus untuk terakhir kali, beliau digelari Al Amin karena kejujurannya. Makna dari nama *Madrusman* adalah laki-laki yang diharapkan meniru sifat Nabi Muhammad dan selalu aman.

## 2) *Muhodi*

Berdasarkan angket penelitian, *Muhodi* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Muhodi* termasuk ke dalam satu kata, karena terdiri atas satu kata yaitu *muhodi*. Nama *Muhodi* mengambil suku kata *muh* dari nama Nabi Muhammad. Menurut Bapak *Muhodi*, nama *Muhodi* terdiri dari suku kata *muh* yang mengambil dari potongan nama Nabi Muhammad. Muhammad adalah nama nabi dan rasul yang diutus untuk terakhir kali, beliau digelari Al Amin karena kejujurannya. Makna dari nama *Muhodi* adalah laki-laki yang diharapkan meniru sifat Nabi Muhammad.

## 2. Bentuk Lingual 2 Kata

*Jeneng tuwa* yang menggunakan 2 kata mempunyai variasi makna dan latar belakang penamaan yang bervariasi. Setiap poin dalam pembahasan berikut ini dijabarkan menurut latar belakang penamaan yang di dalamnya dijelaskan juga tentang makna *jeneng tuwa*. Terdapat 12 variasi latar belakang penamaan *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas diantaranya *jeneng tuwa* sebagai ungkapan harapan atau do'a keselamatan, ungkapan harapan kekayaan, ungkapan harapan kebahagiaan dan ketenteraman, ungkapan harapan

sifat baik, ungkapan harapan kepandaian, ungkapan harapan kesederhanaan, ungkapan harapan kekuatan, tanda peringatan suatu peristiwa, turunan nama anggota keluarga laki-laki, turunan nama anggota keluarga perempuan, turunan nama kecil, mengambil nama tokoh.

#### **a. Ungkapan Harapan Keselamatan**

Berikut ini contoh *jênêng tuwa* yang dari proses penamaannya mengandung ungkapan harapan keselamatan.

##### 1) *Joyo Widodo*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Joyo Widodo* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh orang tua. Pemberian nama *Joyo Widodo* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang menang dan selamat. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Joyo Widodo* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *jaya* dan *widada*. *Jaya* berarti ‘kuat’ dan *widada* berarti ‘selamat’. Menurut Mardiwarsita (1981: 251) *jaya* (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘jaya, menang, kemenangan, pemenang, sangat unggul/pandai’, *widada* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘*tulus slamêt, lêstari slamêt*’ yang (Menurut Mardiwarsita, 1981: 251) dalam bahasa Indonesia berarti ‘tulus selamat, kekal selamat’. Dari arti kata di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nama *Joyo Widodo* memiliki makna orang yang menang dan selamat, mengandung harapan agar senantiasa diberikan keselamatan dalam hidupnya khususnya dalam membina rumah tangga.

##### 2) *Joyo Raharjo*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Joyo Raharjo* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Joyo Raharjo* dilatarbelakangi

oleh harapan agar menjadi orang yang menang dan tenteram. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Joyo Raharjo* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *jaya* dan *raharja*. Kata *Jaya* berarti ‘kuat’ dan *raharja* yang berarti ‘selamat’. Menurut Mardiwarsita (1981: 251) *jaya* (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘jaya, menang, kemenangan, pemenang, sangat unggul/pandai’, kata *raharja* (bahasa Jawa Kawi) menurut Purwadarminta (1939: 516) memiliki arti ‘*rahayu, rêja*’ yang bermakna indah, selamat. Dari arti kata di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nama *Joyo Raharjo* merupakan *jeneng tuwa* yang diharapkan senantiasa diberikan keselamatan dalam hidupnya khususnya dalam membina rumah tangga.

### 3) *Sugeng Priyanto*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Sugeng Priyanto* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Sugeng Priyanto* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang selamat. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Sugeng Priyanto* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *sugeng* dan *priyanta*. Nama *Sugeng Priyanto* diambil dari kata *sugeng* dan *priyanta*. Kata *sugeng* berarti ‘selamat’ dan *priyanta* yang diambil dari kata *priya* yang berarti ‘laki-laki’. Menurut Purwadarminta (1939: 570) *sugeng* (bahasa Jawa Kuna) memiliki arti ‘*slamet*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti selamat, *priya* (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘*wong lanang, pria*’ (Purwadarminta, 1939: 513) yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘laki-laki’. Dari arti kata di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nama *Sugeng Priyanto*

merupakan *jeneng tuwa* yang diharapkan menjadi laki-laki yang senantiasa diberikan keselamatan dalam hidupnya khususnya dalam membina rumah tangga.

#### 4) *Karta Miharja*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Karta Miharja* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Karta Miharja* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang tenteram dan selamat. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Karta Miharja* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *karta* dan *miharja*. Kata *karta* berarti 'tenteram' dan *miharja* diambil dari kata *arja* yang berarti 'selamat'. Menurut Purwadarminta (1939: 190) *karta* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti '*têntrem*' yang dalam bahasa Indonesia berarti tenteram. Menurut Purwadarminta (1939: 18)) *arja* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti '*reja, slamet*' yang bermakna selamat. Dari arti kata di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nama *Karta Miharja* merupakan *jeneng tuwa* yang diharapkan senantiasa diberikan ketenteraman dan keselamatan dalam hidupnya khususnya dalam membina rumah tangga.

#### 5) *Arja Wikarta*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Arja Wikarta* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Arja Wikarta* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang selamat dan tenteram. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Arja Wikarta* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *arja* dan *wikarta*. Kata *arja* berarti 'selamat' dan kata *wikarta* diambil dari kata *karta* yang berarti 'tenteram. Menurut Purwadarminta (1939: 18)) *arja* (bahsa Jawa Kawi) memiliki arti '*reja, slamet*' yang bermakna selamat. Menurut

Purwadarminta (1939: 190) *karta* (Bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘têntêrêm’ yang dalam bahasa Indonesia berarti tenteram. Dari arti kata di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nama *Karta Miharja* merupakan *jeneng tuwa* yang diharapkan senantiasa diberikan keselamatan dan ketenteraman dalam hidupnya khususnya dalam membina rumah tangga.

#### 6) *Kasta Miarja*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Kasta Miarja* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Kasta Miarja* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang selamat. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Kasta Miarja* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *kasta* dan *miarja*. Kata *kasta* berarti ‘terhormat’ dan kata *miarja* diambil dari kata *arja* yang berarti ‘selamat’. Menurut Purwadarminta (1939: 191) *kasta* diambil dari kata *kastawa* (bahasa Jawa Kawi) yang berarti ‘*pakurmatan*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘penghormatan’, kata *arja* (bahasa Jawa Kawi) menurut Purwadarminta (1939: 18) memiliki arti ‘*rêja, slamêt*’ yang bermakna selamat. Dari arti kata di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nama *Karta Miharja* merupakan *jeneng tuwa* yang diharapkan senantiasa dihormati dan diberi keselamatan dalam hidupnya khususnya dalam membina rumah tangga.

#### 7) *Yasa Wiarji*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Yasa Wiarji* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Yasa Wiarji* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang berperilaku baik dan selamat hidupnya. Pemberian nama *Yasa Wiarji* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang

yang termashur. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Yasa Wiarji* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *yasa* dan *wiarji*. Kata *yasa* ‘baik’, kata *wiarji* diambil dari kata *arja* yang berarti ‘selamat’. Menurut Purwadarminta (1981: 82) *yasa* (bahasa Sansekerta) berarti ‘*lelabuhan, panggawé becik*’ atau ‘pekerjaan, perbuatan baik’, *arja* (bahasa Jawa Kawi) menurut Purwadarminta (1939: 18) memiliki arti ‘*rêja, slamêt*’ yang bermakna selamat. Berdasarkan pendapat di atas, nama *Yasa Wiarji* mempunyai makna orang yang mempunyai perilaku yang baik dan keselamatan. Nama *Yasa Wiarji* mengandung harapan menjadi orang yang mempunyai perilaku yang baik dan hidupnya selamat.

#### 8) *Kasta Miarja*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Kasta Miarja* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Kasta Miarja* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang terhormat dan selamat. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Kasta Miarja* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *kasta* dan *miarja*. Kata *kasta* berarti ‘terhormat’ dan kata *miarja* diambil dari kata *arja* yang berarti ‘selamat’. Menurut Purwadarminta (1939: 191)) *kasta* (bahasa Jawa Kawi) diambil dari kata *kastawa* yang berarti ‘*pakurmatan*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘penghormatan’, kata *arja* (bahasa Jawa Kawi) menurut Purwadarminta (1939: 18) memiliki arti ‘*rêja, slamêt*’ yang bermakna selamat. Dari arti kata di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nama *Karta Miharja* merupakan *jeneng tuwa* yang diharapkan hidupnya terhormat dan diberi keselamatan dalam hidupnya khususnya dalam membina rumah tangga.

#### 9) *Yasa Miarja*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Yasa Miarja* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Yasa Miarja* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang berperilaku baik dan selamat hidupnya. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Yasa Miarja* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *yasa* dan *miarja*. Kata *yasa* ‘mashur, mulia’, kata *miarja* diambil dari kata *arja* yang berarti ‘selamat’. Menurut Purwadarminta (1981: 82) *yasa* (bahasa Sansekerta) berarti ‘*lelabuhan, panggawé becik*’ atau ‘pekerjaan, perbuatan baik’, *arja* (bahasa Jawa Kawi) menurut Purwadarminta (1939: 18) memiliki arti ‘*rêja, slamêt*’ yang bermakna selamat. *Yasa Miarja* mempunyai arti orang yang memiliki perangai baik dan selamat. Berdasarkan pendapat di atas, nama *Yasa Miarja* mengandung harapan menjadi orang yang mempunyai perilaku baik dan selamat hidupnya.

#### 10) *Ali Reja*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Ali Reja* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Ali Reja* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang mulia dan selamat. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Ali Reja* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *ali* dan *rêja*. Kata *ali* mempunyai arti ‘tinggi’ dan *reja* mempunyai arti ‘selamat’. Menurut Mahmud Yusuf (2009: 279) kata ‘*ali* (bahasa Arab) berarti ‘yang ternama, yang tinggi namanya, mulia’ dan kata *rêja* (bahasa Jawa Kawi) menurut Purwadarminta (1939: 525) berarti ‘*têntrêm sarta akèh wongé*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tenteram dan banyak orangnya’. Dari arti kata di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nama *Ali Reja* merupakan *jeneng tuwa* yang

diharapkan senantiasa dihormati dan diberi ketenteraman dalam hidupnya khususnya dalam membina rumah tangga.

#### 11) *Edi Waluyo*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Edi Waluyo* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Edi Waluyo* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang baik dan selamat atau sembuh setelah sakit. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Edi Waluyo* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *édi* dan *waluya*. Kata *édi* mempunyai arti ‘baik’ dan *waluya* mempunyai arti ‘selamat’. Menurut Purwadarminta (1939: 112) *édi* (bahasa Jawa Kuna) berarti ‘*sarwa bêcik*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘segalanya baik’, *waluya* (bahasa Jawa Kawi) menurut Purwadarminta (1939: 654) berarti ‘*bali, pulih, mari, waras*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘kembali, kembali sembuh, sembuh’. Dari arti kata di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nama *Edi Waluyo* merupakan *jeneng tuwa* yang di dalamnya mengandung harapan akan senantiasa baik dan bisa selamat setelah sembuh dari sakit.

#### **b. Ungkapan Harapan Kekayaan**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses penamaannya mengandung ungkapan harapan kekayaan.

#### 1) *Joyo Sugiarto*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Joyo Sugiarto* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Joyo Sugiarto* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang kaya. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Joyo Sugiarto* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *jaya*

dan *sugiarta*. *Jaya* memiliki arti ‘kuat’ dan *sugiarta* diambil dari kata *sugih* yang berarti ‘kaya’ dan harta yang berarti ‘harta kekayaan’. Menurut Mardiwarsita (1981: 251) *jaya* (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘jaya, menang, kemenangan, pemenang, sangat unggul/pandai’, menurut Purwadarminta (1939: 570) *sugih* berarti ‘*duwè banda akéh, kadunungan apa-apa sing akéh*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘punya banyak harta, mempunyai harta benda yang banyak’, *harta* menurut Mardiwarsita (1981: 213) berasal dari kata *artha* (bahasa Jawa Kawi) yang berarti ‘harta, uang’. Berdasar pendapat di atas nama *Jaya Sugiarta* berarti orang yang menang dan berharta banyak, dengan jelas mengisyaratkan bahwa nama ini mengandung harapan kekayaan. Setelah berrumah tangga diharapkan akan menjadi orang yang unggul dan kaya akan harta sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

## 2) *Cipto Mugiono*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Cipto Mugiono* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Cipto Mugiono* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang berkecukupan, selalu ada saat membutuhkan. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Cipto Mugiono* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *cipta* dan *mugiana*. Kata *cipta* memiliki arti ‘tujuan, cita-cita’ dan *mugiana* ‘semoga ada’. Menurut Purwadarminta (1939: 639) *cipta* (bahasa Jawa Kuna) berarti ‘*gagasan, pangangên-angên, gambaran ing sajroning pangangên-angên, pangarêp-arêp*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘gagasan, cita-cita, gambaran di dalam hati, keinginan’, *mugi* (bahasa Jawa tingkat Krama) menurut Purwadarminta (1939:

323) berarti '*tembung kanggo mratélakaké pangarêp-arêp supaya kelakona mêngkono*' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'kata untuk menyampaikan cita-cita supaya tercapai yang diharapkan'. Berdasarkan pendapat di atas nama *Cipto Mugiono* mempunyai arti cita-cita semoga menjadi orang yang berada. Nama ini mengandung harapan kekayaan, cita-cita supaya menjadi orang berada dapat tercapai. Setelah berrumah tangga diharapkan akan menjadi orang yang berada, maksudnya memiliki keamanan harta sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

### 3) *Hemi Sugianto*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Hemi Sugianto* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Hemi Sugianto* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang kaya. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Hemi Sugianto* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *hémi* dan *sugianta*. Kata *hemi* memiliki arti 'emas' dan *sugianta* diambil dari kata *sugih* yang berarti 'kaya'. Menurut Purwadarminta (1939: 166) *héma* (bahasa Sansekerta) berarti 'emas', kata *sugih* (bahasa Jawa Kawi) menurut Purwadarminta (1939: 570) berarti '*duwè banda akéh, kadunungan apa-apa sing akéh*' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'punya banyak harta, mempunyai harta benda yang banyak' Berdasarkan pendapat di atas nama *Hemi Sugianta* mengandung harapan kekayaan, kaya dengan memiliki banyak emas. Setelah berrumah tangga diharapkan akan menjadi orang yang kaya dengan memiliki banyak emas sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

### c. Ungkapan Harapan Kebahagiaan dan Ketenteraman

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses penamaannya mengandung ungkapan harapan kebahagiaan dan ketenteraman.

#### 1) *Nur Rohman*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Nur Rohman* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh istri. Pemberian nama *Nur Rahman* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang bahagia. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Nur Rahmon* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *nur* dan *rohman*. Kata *nur* berarti ‘cahaya’ dan *rohman* berarti ‘kasih sayang’. Menurut Mahfud Yunus (2009: 473) *nuur* (bahasa Arab) berarti ‘cahaya, terang’, kata *rohman* berasal dari kata *rahmat* (bahasa Arab) yang berarti ‘mengasihi, menaruh kasihan’ (Mahfud Yunus, 2009: 139). Berdasarkan pendapat dan arti kata di atas nama *Nur Rohman* mempunyai makna cahaya kasih sayang. Nama *Nur Rohman* mengandung harapan menjadi orang yang bahagia, penuh kasih sayang dalam rumah tangga.

#### 2) *Karta Miharja*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Karta Miharja* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Karta Miharja* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang bahagia dan tenteram. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Karta Miharja* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *karta* dan *miharja*. Kata *karta* berarti ‘tenteram’ dan *miharja* diambil dari kata *arja* yang berarti ‘selamat’. Menurut Purwadarminta (1939: 190) *karta* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘*têntrêm*’

yang dalam bahasa Indonesia berarti tenteram. Menurut Purwadarminta (1939: 18)) *arja* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘*rêja, slamêt*’ yang bermakna selamat. Dari arti kata di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nama *Karta Miharja* mempunyai arti ‘orang yang tenteram dan selamat, yang mengandung harapan supaya senantiasa diberikan ketenteraman dan keselamatan dalam hidupnya khususnya dalam membina rumah tangga.

#### **d. Ungkapan Harapan Sifat Baik**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses penamaannya mengandung ungkapan harapan sifat baik.

##### 1) *Wirya Sumarto*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Wirya Sumarto* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Wirya Sumarto* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang mempunyai sifat baik tertentu. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Wirya Sumarto* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *wirya* dan *sumarto*. Kata *wirya* memiliki arti ‘keberanian’. Kata *sumarto* dapat dianalisis menjadi beberapa makna berdasarkan kata yang membentuknya. *Sumarto* berasal dari kata *su* ‘baik’, nasal /m/ dan kata *arta* ‘uang’ nama ini bermakna orang yang baik dan beruang. Berasal dari kata *sum* ‘pemberi’ dan *arta* ‘mulia’ nama ini bermakna pemberi uang. Berasal dari kata *suma* ‘bunga’ dan *arta* ‘mulia’, satu vokal /a/ mengalami pelesapan, nama ini mengandung makna bunga uang. Menurut penuturan bapak *Wirya Sumarto*, arti nama *Wirya Sumarto* diambil dari setiap suku kata, *wir* berarti ‘menata secara merata’, *ya* berarti ‘iya’, *sum* berarti ‘*awéh*, memberi’, dan

*arta* berarti ‘uang’, jadi nama ni mengandung makna orang yang membagikan uang secara merata, adil dan dermawan.

Menurut Mardiwarsita (1981: 689) *wirya* (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘kejantanan, keperwiraan, keberanian, kekuatan, kekuasaan, keluhuran’. Mardiwarsita (1981: 213) *arta* berasal dari kata *artha* yang berarti ‘harta, uang’. Berdasarkan analisis di atas, nama *Wirya Sumaryo* memiliki beberapa makna yakni orang yang baik dan beruang, pemberi uang, bunga uang, atau orang yang membagikan uang secara merata, adil dan dermawan. Berdasarkan arti kata di atas nama *Wirya Sumarto* mengandung harapan keberanian, adil dan dermawan.

## 2) *Muhammad Sahudi*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Muhammad Sahudi* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Muhammad Sahudi* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang mempunyai sifat baik tertentu. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Muhammad Sahudi* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *Muhammad* dan *sahudi*. Menurut penuturan bapak Muhammad Sahudi, Muhammad diambil dari nama Nabi Muhammad, dan *suhadi* diambil dari kata *hudi/huda* yang berarti ‘petunjuk’. Menurut Mahfud Yunus (2009: 470) *huda* (bahasa Arab) memiliki arti ‘petunjuk’. Dari arti kata dan pendapat di atas nama *Muhammad Sahudi* mempunyai makna ‘yang menjadi petunjuk, yang meneladani Nabi Muhammad’. Nama *Muhammad Sahudi* mengandung harapan menjadi orang yang menjadi petunjuk, contoh kebaikan dan meneladani Nabi Muhammad.

## 3) *Bambang Prasetya*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Bambang Prasetya* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Nur Rahman* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang mempunyai sifat baik tertentu. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Bambang Prasetya* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *bambang* dan *prasetya*. Menurut penuturan bapak *Bambang Prasetya*, *bambang* berarti ‘pemuda’, *prasetya* berarti ‘setia’. Menurut Purwadarminta (1981: 27) *bambang* (bahasa Kawi) memiliki arti ‘*satriya, nonoman*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘satria, pemuda’, kata *presêtya* (bahasa Jawa Kuna) menurut Purwadarminta (1981: 511) memiliki arti ‘*saguh bakal setya tuhu*’ dalam bahasa Indoneisa berarti ‘berjanji sanggup akan setia’. Berdasarkan arti kata dan pendapat di atas nama *Bambang Prasetya* mempunyai makna ‘pemuda yang menepati janji’. Nama *Bambang Prasetya* dapat diambil kesimpulan bahwa nama mengandung harapan agar menjadi laki-laki yang selalu menepati janji.

#### **e. Ungkapan Harapan Kepandaian**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses penamaannya mengandung ungkapan harapan kepandaian.

##### *1) Wasis Sunarto*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Wasis Sunarto* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Wasis Sunarto* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang pandai. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Wasis Sunarto* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *wasis* dan *sunarta*. Kata *wasis* memiliki arti ‘pintar’ dan

*sunarta* diambil dari kata *arta* yang berarti ‘uang’. Menurut Purwadarminta (1939: 657) *wasis* (bahasa Jawa Kuna) berarti ‘pintar, bisa’, kata *arta* (bahasa Jawa Kawi) menurut Mardiwarsita (1981: 213) berarti ‘harta, uang’*arta*. Berdasarkan pendapat di atas nama *Wasis Sunarto* mengandung harapan menjadi orang yang pintar dan kaya. Setelah berrumah tangga diharapkan akan menjadi orang yang pintar dan menjadi orang yang kaya.

#### **f. Ungkapan Harapan Kekuatan**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses penamaannya mengandung ungkapan harapan kekuatan.

##### 1) *Ahmad Sukardi*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Ahmad Sukardi* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Ahmad Sukardi* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang kuat. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Ahmad Sukardi* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *ahmad* dan *sukardi*. Kata *ahmad* mengambil dari nama Nabi Muhammad, *sukardi* diambil dari kata *su* yang berarti ‘baik’ dan *ardi* ‘besar, kuat’. Menurut Purwadarminta (1939: 18) *ardi* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘gunung’. Kata gunung memiliki makna besar, kuat. Berdasarkan pendapat di atas nama *Ahmad Sukardi* mengandung harapan menjadi orang yang meneladani nabi Muhammad dan menjadi orang yang kuat. Setelah berrumah tangga diharapkan akan menjadi orang yang kuat dan meneladani nabi Muhammad.

##### 2) *Muhammad Linardi*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Muhammad Linardi* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Pemberian nama *Muhammad Linardi* dilatarbelakangi oleh harapan agar menjadi orang yang kuat. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Muhammad Linardi* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *muhammad* dan *linardi*. Kata *muhammad* mengambil dari nama Nabi Muhammad, *linardi* diambil dari kata *lin* yang berarti ‘lembut’ dan *ardi* yang berarti ‘besar, kuat’. Menurut Purwadarminta (1939: 18) *ardi* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘gunung’. Peneliti tidak menemukan arti kata *lin* di dalam kamus. Berdasarkan pendapat di atas nama *Muhammad Linardi* mengandung harapan menjadi orang yang meneladani nabi Muhammad dan menjadi orang yang lembut lagi kuat. Setelah berrumah tangga diharapkan akan menjadi orang yang lembut, kuat dan meneladani nabi Muhammad.

#### **g. Sebagai Tanda Peringatan Suatu Peristiwa**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses penamaannya mempunyai latar belakang sebagai tanda peringatan suatu peristiwa.

##### 1) *Dwi Pranoto*

Berdasarkan angket penelitian, nama *Dwi Pranoto* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua adiknya. Pemberian nama *Dwi Pranoto* dilatarbelakangi bahwa *jeneng tuwa* untuk menandakan suatu peristiwa. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Dwi Pranoto* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *dwi* dan *pranoto*. Menurut penuturan bapak *Dwi Pranoto*, kata *dwi* berarti ‘dua’, kata *pranata* berarti ‘hormat’. Nama *Dwi Pranoto* menjadi peringatan bahwa ia menikah nomor dua setelah adiknya, dalam istilah

Jawa '*dilangkahi*'. Menurut Purwadarminta (1939: 75) *dwi* (Sansekerta) berarti '*loro*' atau 'dua', kata *pranata* (bahasa Sansekerta) menurut Mardiwarsita (1981: 433) memiliki arti 'tunduk, sangat hormat, merendahkan diri, dengan kerendahan hati'. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa nama Dwi Pranata sebagai pengingat bahwa Bapak *Dwi Pranoto* yang merupakan anak pertama justru menikah nomor 2 setelah adiknya.

#### **h. Mengambil Nama Anggota Keluarga Laki-laki**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses penamaannya mengambil nama dari anggota keluarga laki-laki.

##### *1) Yasa Meja*

Berdasarkan angket penelitian, *Yasa Meja* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh orang tua. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Yasa Meja* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *yasa* dan *meja*. Menurut penuturan *Yasa Meja*, *Yasa* merupakan potongan dari nama bapak yang bernama *Karta Yasa*, dan *Meja* diambil dari nama kakek yang bernama *Karta meja*. Menurut Purwadarminta (1981: 82) *yasa* (bahasa Sansekerta) berarti '*lelabuhan, panggawé becik*' atau 'pekerjaan, perbuatan baik', kata *meja* menurut Purwadarminta (1981: 82) diambil dari kata *atmaja* (bahasa Sansekerta) yang berarti 'anak'. Nama *Yasa Meja* berarti 'anak yang berperangai baik'. Berdasarkan alasan di atas dapat disimpulkan bahwa *jeneng tuwa* yang diberikan merupakan turunan dari nama anggota keluarga yakni bapak dan kakek, dengan harapan akan menjadi orang yang berperilaku baik.

## 2) *Muhammad Kardan*

Berdasarkan angket penelitian, *Muhammad Kardan* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh orang tua. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Muhammad Kardan* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *muhammad* dan *kardan*. Menurut penuturan *Muhammad Kardan*, nama *Muhammad Kardan* diturunkan dari nama bapak dan neneknya. *Muhammad* diambil dari nama bapaknya yaitu *Muhammad Tirmidzi* dan *Kar* pada kata *Kardan* mengambil dari nama neneknya yakni *Karsinem*. Berdasarkan alasan di atas dapat disimpulkan bahwa *jeneng tuwa* yang diberikan merupakan turunan dari nama anggota keluarga yakni bapak dan nenek.

### **i. Mengambil Nama Anggota Keluarga Perempuan**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses penamaannya mengambil nama dari nama anggota keluarga perempuan.

#### 1) *Muhammad Lasimun*

Berdasarkan angket penelitian, *Muhammad Lasimun* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh istri. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Muhammad Lasimun* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *muhammad* dan *lasimun*. Menurut penuturan *Muhammad Lasimun*, kata *muhammad* diambil dari nama kakak ipar yang bernama *Muhammad Karim* dan *Muhammad Nur*, *Lasimun* merupakan nama kecilnya sebagai peringatan hari lahir yakni pada hari selasa, diketahui dari suku kata *las* pada kata *Lasimun*. Berdasarkan alasan di atas dapat disimpulkan bahwa *jeneng tuwa* yang diberikan

merupakan turunan dari nama anggota keluarga yakni kakak dari istri atau kakak ipar.

**j. Turunan Nama Sebelum Menikah (*Jeneng Bocah*)**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses penamaannya mengambil nama dari nama ketika belum menikah.

1) *Ahmad Sahlan*

Berdasarkan angket penelitian, *Ahmad Sahlan* merupakan *jeneng tuwa* yang dipilih oleh diri sendiri dan persetujuan keluarga. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Ahmad Sahlan* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *ahmad* dan *sahlan*. *Ahmad* diambil dari nama lain nabi *Muhammad*, kata *sahlan* diambilkan dari nama kecilnya yang berarti ‘selamat’. Menurut Mahfud Yunus (2009: 183) *sahlan* (bahasa Arab) berarti ‘selamat’. Dari arti kata dan pendapat di atas, nama Ahmad Sahlan memiliki mengandung harapan keselamatan dan menjadi orang yang meneladani nabi Muhammad. Nama *Sahlan* mengambil dari nama kecil, *jeneng tuwa Ahmad Sahlan* merupakan turunan dari nama kecil agar *jeneng tuwanya* tidak jauh berbeda dengan *jeneng bocah* sehingga memudahkan dalam panggilan sehari-hari, tidak perlu menggantinya dengan panggilan baru.

2) *Ahmad Soderin*

Berdasarkan angket penelitian, *Ahmad Soderin* merupakan *jeneng tuwa* yang dipilih oleh diri sendiri dan persetujuan keluarga. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Ahmad Soderin* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *ahmad* dan *soderin*. *Ahmad* diambil dari nama lain nabi *Muhammad*,

kata *sodirin* diambilkan dari nama kecil. Nama *sodirin* diambil dari kata berbahasa Arab *shodru* yang berarti ‘dada’ yang diharapkan dari nama *sodirin* akan menjadi orang yang berlapang dada. Dari pendapat di atas, nama *Ahmad Sodirin* mengambil nama dari tokoh nabi Muhammad dan menambahkan dari nama kecil yang mempunyai makna orang yang meneladani nabi Muhammad dan berpalang dada. Nama *Sodirin* mengambil dari nama kecil agar *jeneng tuwa* tidak jauh berbeda dengan *jeneng bocah* sehingga memudahkan dalam panggilan sehari-hari, tidak perlu menggantinya dengan panggilan baru.

Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa nama yang masih mempertahankan nama kecil tanpa ditambah atau dikurangi. Hal ini mulai dilakukan sekitar tahun 2007. Penyebabnya adalah dikarenakan adanya perintah dari desa yang mengharapakan bahwa hendaknya setiap orang hanya memiliki satu nama, karena jika mempunyai lebih dari satu nama akan menyulitkan dalam pendataan nama penduduk. Nama di KTP harus sama dengan nama di ijazah, buku nikah dan Kartu Keluarga. Selain itu juga dengan tidak merubah nama kecil, orang akan lebih mudah memanggil. Oleh karena itu di dalam penelitian ini ada beberapa nama yang tidak berubah yakni nama *Dino, Sarman, Saikin, Yulianto, Budiono*.

#### **k. Mengambil dari Nama Tokoh**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses penamaannya mengambil dari nama tokoh.

##### 1) *Ahmad Sukardi*

Berdasarkan angket penelitian, *Ahmad Sukardi* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Kata *ahmad* mengambil dari nama tokoh yakni Nabi

Muhammad, nabi terakhir dalam agama Islam. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Ahmad Sukardi* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *ahmad* dan *sukardi*. Menurut Bapak *Ahmad Sukardi*, namanya diambil dari berasal dari kata *muhammad* yang merupakan potongan dari nama Nabi Muhammad. *sukardi* diambil dari *ardi* yang berarti ‘gunung’ yang bermakna kuat, besar. Menurut Purwadarminta (1939: 18) *ardi* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘gunung’. Kata gunung memiliki makna besar, kuat. Harapannya dengan nama ini akan menjadi orang yang kuat dan meneladani pribadi nabi Muhammad.

### 2) *Muhammad Linardi*

Berdasarkan angket penelitian, *Ahmad Sukardi* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Kata *muhammad* mengambil dari nama tokoh yakni Nabi Muhammad, nabi terakhir dalam agama Islam. Kata *ahmad* mengambil dari nama tokoh yakni Nabi Muhammad, nabi terakhir dalam agama Islam. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Muhammad Linardi* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *muhammad* dan *linardi*. Kata *Muhammad* mengambil dari nama Nabi Muhammad, *linardi* diambil dari kata *lin* yang berarti ‘lembut’ dan *ardi* yang berarti ‘besar, kuat’. laki-laki yang lembut dan kuat seperti nabi Muhammad saw. Menurut Purwadarminta (1939: 18) *ardi* (bahasa Jawa Kawi) memiliki arti ‘gunung’. Harapannya dengan nama ini pemakai akan menjadi orang yang kuat dan lemah lembut seperti nabi Muhammad.

### 3) *Ahmad Nurudin*

Berdasarkan angket penelitian, *Ahmad Nurudin* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Kata *ahmad* mengambil dari nama tokoh yakni Nabi

Muhammad, nabi terakhir dalam agama Islam Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Ahmad Nurudin* termasuk ke dalam dua kata, karena terdiri atas dua kata yaitu *ahmad* dan *nurudin*. Nama *Ahmad Nurudin* diambil dari kata *ahmad*, *nur* dan *din*. *Ahmad* merupakan nama lain dari nabi terakhir dalam Islam yakni nabi Muhammad, *nur* berarti ‘cahaya’ dan *din* berarti ‘agama’. Menurut Mahfud Yunus (2009: 473) *nuur* (bahasa Arab) berarti ‘cahaya, terang’, kata *din* (bahasa Arab) menurut Muhammad Mahfud Yunus (2009: 133) memiliki arti ‘agama, tunduk’. Harapannya dengan nama ini akan menjadi orang yang selalu menjadi cahaya Islam dan dapat mengikuti jejak nabi Muhammad.

Selain menggunakan nama tokoh agama Islam, *jeneng tuwa* juga menggunakan nama-nama yang mengambil kosa kata berbahasa Arab. Beberapa kata yang dijumpai dalam nama-nama misalnya kata *nuur* ‘cahaya’, *ali* ‘yang tinggi’, *tohid* ‘tauhid, mengEsakan Allah’, *muslim* ‘orang Islam’, *rahmat* ‘kasih sayang’, *iman* ‘percaya’, *mustofa* ‘yang terpilih’, *din* ‘agama’, *hadi/ hudi* ‘petunjuk’, *samsy* ‘matahari’, *nashr* ‘pertolongan’. Contoh nama yang menggunakan unsur berbahsa Arab antara lain: *Ahamd Nur Bahudi*, *Ali Nur Wahid*, *Tofa Sukiman*, *Tohid*, *Muslim*, *Rahmat*, *Sahudi*, *Samsudin*, dan *Nasrodin*. Adanya *jeneng tuwa* yang mengambil dari tokoh Islam dan pemakaian kata-kata berbahasa Arab merupakan salah satu cerminan bahwa Agama Islam cukup berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Desa Watuagung.

### **3. Bentuk Lingual 3 Kata**

*Jeneng tuwa* yang menggunakan 3 kata mempunyai makna dan latar belakang penamaan yang bervariasi. Setiap poin dalam pembahasan berikut ini

dijabarkan menurut latar belakang penamaan yang di dalamnya dijelaskan juga tentang makna *jeneng tuwa*. Berdasarkan data penelitian, hanya ditemukan dua nama yang bentuk lingualnya terdiri dari 3. Adapun latar belakang penamaannya yaitu gabungan antara nama anggota keluarga laki-laki dan perempuan, mengambil nama tokoh, ungkapan harapan kebahagiaan dan sifat baik. Berikut ini dijelaskan tentang makna dan latar belakang pemberian *jeneng tuwa* di Desa Watuagung yang bentuk lingualnya terdiri dari 3 kata.

**a. Ungkapan Harapan Keselamatan, Kebahagiaan dan Mengambil Dari Nama Tokoh**

Berikut ini contoh *jeneng tuwa* yang dalam proses penamaannya mengandung harapan keselamatan, kebahagiaan dan mengambil dari nama tokoh

1) *Ahmad Nur Bahudi*

Berdasarkan angket penelitian, *Ahmad Nur Bahudi* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Ahmad Nur Bahudi* termasuk ke dalam tiga kata, karena terdiri atas tiga kata yaitu *ahmad*, *nur* dan *bahudi*. Kata *ahmad* mengambil dari nama lain nabi Muhammad, *nur* berarti ‘cahaya’ dan *bahudi* diambil dari kata *hudi* yang berarti ‘petunjuk’. Muhammad adalah nama nabi dan rasul yang diutus untuk yang terakhir kali, beliau digelari Al Amin karena kejujurannya. Menurut Mahfud Yunus (2009: 473) *nuur* (bahasa Arab) berarti ‘cahaya, terang’, kata *sahudi* menurut Mahfud Yunus (2009: 470) diambil dari kata *hudi/huda* (bahasa Arab) yang berarti ‘petunjuk’. Berdasarkan arti kata di atas nama *Ahmad Nur Bahudi* memiliki arti cahaya petunjuk, artinya

dengan cahaya petunjuk itu dapat membawa keselamatan dan diharapkan bisa mencontoh Nabi Muhammad.

#### **b. Mengambil Nama Anggota Keluarga Laki-Laki dan Keluarga Perempuan**

Nama yang mengambil dari gabungan nama keluarga laki-laki dan keluarga perempuan adalah gabungan nama yang mengambil sebagian atau seluruh nama dari nama anggota keluarga laki-laki dan keluarga perempuan baik orang tua kakek, kakak, paman atau saudara laki-laki yang lain. Dalam penelitian ini, nama yang merupakan gabungan nama keluarga laki-laki dan keluarga perempuan hanya ditemukan pada *jeneng tuwa* yang terbentuk dari 3 kata yakni pada nama *Ali Nur Wahid*.

Berdasarkan angket penelitian, *Ali Nur Wahid* merupakan *jeneng tuwa* yang diberikan oleh mertua. Berdasarkan bentuk lingualnya nama *Ali Nur Wahid* termasuk ke dalam tiga kata, karena terdiri atas tiga kata yaitu *ali*, *nur* dan *wahid*. Nama *ali* yang berarti ‘mulia’ diambil dari nama bapaknya yang bernama *Ali Reja*, *Wahid* yang berarti ‘satu’ diambil dari nama dari mertuanya yang bernama *Wahid*, *nur* berarti ‘cahaya’. Menurut Mahmud Yusuf (2009: 279) kata ‘*ali* (bahasa Arab) berarti ‘yang ternama, yang tinggi namanya, mulia’ kata *wahid* (bahasa Arab) menurut Mahfud Yunus (2009: 494) mempunyai arti ‘yang tunggal, yang maha Esa, yang tak ada taranya’, kata *nuur* (bahasa Arab) berarti ‘cahaya, terang’ (Mahfud Yunus, 2009: 473). Berdasarkan arti kata dan pendapat di atas nama *Ali Nur Wahid* merupakan turunan nama dari orang tua dan mertua yang mempunyai

arti yang menjadi satu cahaya yang mulia. Nama tersebut mengandung harapan menjadi orang yang menyinari keluarga, menjadi orang yang mulia dan utama.

Berbagai harapan yang dipanjatkan dalam *jeneng tuwa* menandakan adanya fungsi dari jeneng tuwa. *Jeneng tuwa* berfungsi sebagai *tetenger* atau tanda bahwa seseorang telah menikah. Diharapkan menjadi orang yang siap berrumah tangga, tidak kekanak-kanakan lagi. Secara simbolis *jeneng tuwa* hanya diberikan kepada suami, tetapi sebenarnya nama baru ini adalah milik suami dan istri sebagai satu keluarga. Perempuan sebagai seorang istri harus patuh terhadap suami.

Nama seorang perempuan tidak dirubah setelah menikah, posisinya di dalam rumah tangga sebagai *genuk lumbung lan dadi tunggu kraton* atau lumbung padi dan penjaga istana, sedangkan laki-laki sebagai *manuk* atau burung. Saat wawancara dengan Bapak Dasuki, beliau menjelaskan posisi perempuan dalam keluarga adalah sebagai berikut ini.

***“Wong lanang sing mabur-mabur mengendi ora, golet pangan, wong wadon sing dadi lumbunge go madhahi kasile wong lanang. Lumbung ora kena dobol, nek dobol ya ora bakal cukup merga isine pada lunga ndubrul. Wong lanang ora ulih dienomena, wong wadon ora ulih di tuwakna, mulane wong wadon dadi genuk lumbung utawa wadhah beras, lan dadi tunggu kraton utawa tunggu umahe. Maksude genuk lumbung, wong wadon ora kur nyimpen bandha dhuwit thok tapi nyimpen kabeh aib utawa swara apa bae sing ala dibuang sing apik disimpen nggo ditularna aring anak putu lan aring tanggane. Genuk kan diwei apa bae gelem, disimpen, wong wadon diulihna akeh ora kena bengok-bengok, diulihna setitik ora kena susah. Dadi kaya kuwe, nang ngapa wong wadon ora diwei jeneng tuwa”***

‘Laki-laki yang terbang-terbang ke segala arah, mencari nafkah, dan perempuan sebagai *lumbung* yang menerima dan menyimpan hasil nafkah dari laki-laki. *Lumbung* tidak boleh bocor, kalau bocor isinya akan berhamburan. Laki-laki tidak boleh dimudakan dan perempuan tidak boleh dituakan, maka dari itu posisi perempuan menjadi *genuk lumbung* atau

penyimpan beras dan tunggu kraton atau yang menjaga rumah. Maksud dari *genuk lumbung* wanita tidak hanya menyimpan beras atau harta benda saja, tetapi semua kebaikan dan keburukan dalam rumah, suara-suara yang tidak enak dibuang dan suara-suara yang baik disimpan untuk disampaikan kepada anak cucu dan tetangga. *Genuk* diberi apa saja mau, disimpan, diberi banyak tidak boleh pamer, diberi sedikit tidak boleh bersedih'.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan posisi perempuan di dalam keluarga, yakni sebagai berikut ini.

1. Laki-laki harus dituakan walaupun ia berumur lebih muda, dan perempuan harus dimudakan walaupun ia berumur lebih tua.
2. Perempuan sebagai istri harus patuh kepada suami. Menerima, menyimpan dan membelanjakan nafkah yang diberikan oleh suami dengan baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat mengetahui bentuk lingual, latar belakang, dan makna dari *jeneng tuwa* di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Secara morfologis, bentuk lingual nama orang dibagi menjadi tiga yaitu 1 kata, 2 kata dan 3 kata.
2. Penamaan dengan bentuk lingual 1 kata mempunyai 13 latar belakang proses penamaan yaitu sebagai ungkapan harapan atau do'a keselamatan, ungkapan harapan ketenteraman, ungkapan harapan kekayaan, ungkapan harapan kebahagiaan, ungkapan harapan sifat baik, ungkapan harapan kepandaian, ungkapan harapan kesederhanaan, ungkapan harapan keberanian, ungkapan harapan kekuatan, tanda peringatan suatu peristiwa, mengambil nama anggota keluarga laki-laki, mengambil nama anggota keluarga perempuan, mengambil nama kecil, mengambil nama tokoh.
3. Penamaan dengan bentuk lingual 2 kata mempunyai 11 latar belakang proses penamaan yaitu sebagai ungkapan harapan atau do'a keselamatan, ungkapan harapan kekayaan, ungkapan harapan kebahagiaan dan ketenteraman, ungkapan harapan sifat baik, ungkapan harapan kepandaian, ungkapan harapan kekuatan, tanda peringatan suatu peristiwa, mengambil nama anggota keluarga laki-laki, mengambil nama anggota keluarga perempuan, mengambil

nama kecil, mengambil nama tokoh.

4. Penamaan dengan bentuk lingual 3 kata hanya ditemukan dua *jeneng tuwa*. Adapun latar belakang penamaannya yaitu gabungan antara nama anggota keluarga laki-laki dan perempuan, mengambil nama tokoh, ungkapan harapan kebahagiaan dan sifat baik.
5. Sebagian besar pemberi *jeneng tuwa* khususnya orang tua dan mertua mengetahui makna *jeneng tuwa* yang diberikan.
6. Pengaruh bahasa lain terhadap *jeneng tuwa* umumnya berupa kosa kata, maksudnya kosa kata bahasa lain yang dipakai sebagai nama. Bahasa yang mempengaruhi ialah bahasa Sansekerta dan Bahasa Arab.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian dalam penelitian ini mendukung penelitian lain yang mengkaji morfo-semantik khususnya yang mengkaji nama. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya di bidang linguistik khususnya yang berkaitan dengan studi morfo-semantik. Untuk para guru dan siswa dapat digunakan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran morfologi dan semantik.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat menjadi perhatian. Bagi para peneliti, penelitian ini baru merupakan aspek kecil saja mengenai *jeneng tuwa* atau nama tua yaitu terbatas pada morfologi dan semantiknya. Oleh karena itu penelitian tentang *jeneng tuwa* masih bisa ditingkatkan lagi terhadap masalah-masalah yang lebih

luas misalnya bagaimana prosesi pemberian *jeneng tuwa*, pengaruh *jeneng tuwa* terhadap kehidupan rumah tangga, serta bagaimana keberadaan kebiasaan pemberian *jeneng tuwa* pada saat ini, yang kesemuanya itu merupakan usaha untuk mendalami bahasa, sastra dan budaya jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2001. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsini. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basyarahil. 1996. *Nama-Nama Islam Indah dan Mudah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Fakultas Bhasa dan Seni. Unversitas Negeri Yogyakarta.
- Hardiyanto. 2008. *Leksikologi (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mardiwarsita, L. 2009. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Flores: Nusa Indah
- Mulyana. 2008. *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Daerah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurhayati, Endang. 2001. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.

- . 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwodarminto, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij. IV.V.
- Rahardi, Kunjana. 2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V.Karyono.
- . 2009. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V.Karyono.
- Robins, R. H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Seri ILDEP. Yogyakarta; Kanisius.
- Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santoso, Joko. 2000. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Hadi. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serbalingusitik*. Solo: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (*UNS press*) Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Angkasa: Bandung.

Uhlenbeck, E.M.. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.

Verhaar, J.W.M.. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yunus, Mahmud. 2009. *Kamus Arab - Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

#### SUMBER NON PUSTAKA

Wijaya, Rano Alvaro. 2009. *Tata Bahasa*. <http://Ranowijaya.blogspot.com/2009/3/etimologi.html>. Diunduh pada tanggal 9 Agustus 2012.

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data *Jeneng Tuwa* di Dukuh Kedung Kondhor, Dukuh Kedung Pring, Dukuh Kaliterus dan Dukuh Siwukan

No	Nama	Bentuk Lingual			Latar Belakang Pemberian	Makna	Keterangan
		1 kata	2 kata	3 kata			
1	<i>Tamiarjo</i>	v			Ungkapan harapan, sifat baik dan keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tamiarjo</i> → <i>tami</i> dari kata <i>tama</i> ‘utama’ dan <i>arja</i> ‘selamat. Nama Tamiarja mengandung makna laki-laki yang utama dan selamat.</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 588) kata <i>tama</i> memiliki arti ‘utama’, kata <i>arja</i> memiliki arti ‘reja, slamet’ yang bermakna selamat (Purwadarminta, 1939: 18)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
2	<i>Arja Suwito</i>		v		Ungkapan harapan keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Arja Suwita</i> → <i>arja</i> berarti ‘selamat’ dan <i>suwita</i> diambil dari kata <i>su</i> yang berarti ‘baik’. Nama <i>Arja Suwita</i> diharapkan menjadi laki-laki yang selamat dan baik.</li> <li>• Kata <i>arja</i> menurut Purwadarminta (1939: 18) memiliki arti ‘reja, slamet’ atau selamat, <i>su</i> menurut Mardiwarsita (1981: 541) berarti ‘sangat, baik, bagus, cantik’.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
3	<i>Samsudin</i>	v			Ungkapan harapan keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut <i>Samsudin</i>, nama <i>Samsudin</i> berasal dari kata berbahasa Arab, <i>syams</i> yang berarti ‘matahari’ dan <i>din</i> yang berarti ‘agama’. Makna dari nama <i>Samsudin</i> adalah laki-laki yang menjadi penerang agama</li> <li>• Menurut Mahmud Yunus (2009: 204) <i>syamsu</i> memiliki arti ‘matahari’ dan <i>din</i> memiliki arti ‘agama, tunduk’ (2009: 137).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>

Tabel Lanjutan

4	<i>Sumarjo</i>	v		Ungkapan harapan keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Sumarjo</i> diambil dari kata <i>su</i> yang berarti ‘baik’, dan <i>arja</i> yang berarti ‘selamat’. Harapannya dari nama ini akan menjadi orang yang membawa keluarga ke dalam keselamatan.</li> <li>• Menurut Mardiwarsita (1981: 540 ) <i>su</i> memiliki arti ‘sangat, baik, bagus, cantik, besar’. <i>Arja</i> memiliki arti ‘<i>rêja, slamêt</i>’ (Purwadarminta, 1939: 18) yang bermakna selamat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
5	<i>Madiarjo</i>	v		Meniru nama tokoh dan ungkapan harapan keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Madiarjo</i> diambil dari kata <i>madya</i> yang berarti tengah dan <i>arja</i> yang berarti selamat. Makna dari nama Madiarjo adalah laki-laki yang di tengah-tengah, seimbang dan selamat</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 284) <i>madya</i> memiliki arti ‘<i>têngah, sêdhengan</i>’ atau tengah tengah, pas. <i>Arja</i> memiliki arti ‘<i>reja, slamet</i>’ yang bermakna selamat Purwadarminta (1939: 18).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
6	<i>Edi Waluyo</i>		v	Ungkapan harapan sifat baik dan keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut <i>Edi Waluyo</i>, nama <i>Edi Waluyo</i> berasal dari kata <i>Edi</i> yang artinya ‘baik’ dan <i>waluya</i> artinya selamat. Nama <i>Edi Waluya</i> memiliki makna laki-laki yang baik dan selamat.</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 112) <i>édi</i> berarti ‘<i>sarwa becik</i>’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘segalanya baik’, <i>waluya</i> menurut Purwadarminta (1939: 654) berarti ‘<i>bali, pulih, mari, waras</i>’ yang dalam bahasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>

Tabel Lanjutan

					Indonesia berarti ‘kembali, kembali sembuh, sembuh’.	
7	<i>Joyo Widodo</i>		v		Ungkapan harapan keselamatan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Joyo Widodo</i> terdiri dari dua kata yakni <i>jaya</i> ‘kuat, menang’ dan <i>widada</i> ‘selamat’. <i>Jaya Widada</i> berarti laki-laki yang kuat dan selamat.</li> <li>• Menurut Mardiwarsita (1981: 251) <i>jaya</i> memiliki arti ‘jaya, menang, kemenangan, pemenang, sangat unggul/pandai’, <i>widada</i> memiliki arti ‘<i>tulus slamet, lestari slamet</i>’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tulus selamat, kekal selamat (Purwadarminta, 1939: 662)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh orangtua</li> <li>• Orangtua mengetahui makna nama yang diberikan untuk anaknya</li> </ul>
8	<i>Joyo Raharjo</i>		v		Ungkapan harapan keselamatan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Joyo Raharjo</i> terdiri dari dua kata yakni <i>jaya</i> dan <i>raharja</i>. <i>Jaya</i> ‘kuat, menang’, <i>raharja</i> ‘selamat. Nama <i>Jaya Raharjo</i> berarti laki-laki yang kuat dan selamat.</li> <li>• Menurut Mardiwarsita (1981: 251) <i>jaya</i> memiliki arti ‘jaya, menang, kemenangan, pemenang, sangat unggul/pandai’, kata <i>raharja</i> menurut Purwadarminta (1939: 516) memiliki arti ‘<i>rahayu, reja</i>’ atau indah, selamat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
9	<i>Sugeng Priyanto</i>		v		Ungkapan harapan keselamatan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Sugeng Priyanto</i> terdiri dari dua kata yakni <i>sugeng</i> yang memiliki arti ‘selamat’ dan <i>priyanto</i> diambil dari kata <i>priya</i> yang berarti ‘laki-laki’. Harapannya dengan nama ini akan menjadi laki-laki yang selamat.</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 570) <i>sugeng</i> memiliki arti ‘<i>slamet</i>’ yang dalam bahasa Indonesia berarti selamat, <i>priya</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>

Tabel Lanjutan

					(Purwadarminta, 1939: 513) memiliki arti ' <i>wong lanang, pria</i> ' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'laki-laki'.	
10	<i>Ali Reja</i>		v	Ungkapan harapan nama baik/termashur dan keselamatan / kebahagiaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ali Rêja</i> → <i>ali</i> berasal dari bahasa Arab yang berarti 'yang tinggi, yang mulia, keluhuran, golongan atas', <i>rêja</i> memiliki arti 'tenteram'. Makna dari nama ini adalah laki-laki yang tenteram dan memiliki kehormatan.</li> <li>• Menurut Mahmud Yusuf (2009: 279) kata '<i>ali</i>' berarti 'yang ternama, yang tinggi namanya, mulia' dan kata <i>reja</i> menurut Purwadarminta (1939: 525) berarti '<i>têntrêm sarta akeh wonge</i>' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'tenteram dan banyak orangnya'</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
11	<i>Nasrodin</i>	v		Ungkapan harapan keselamatan agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut <i>Nasrodin</i>, nama Nasrodin berdasar kata berbahasa Arab <i>nashr</i> yang berarti 'pertolongan' dan <i>din</i> yang berarti 'agama'. Makna nama Nasrodin adalah laki-laki yang selamat agamanya</li> <li>• Menurut Mahmud Yusuf (2009: 454) <i>nashr</i> dari kata <i>nashrun</i> yang berarti 'pertolongan, kemenangan' dan <i>din</i> memiliki arti 'agama, tunduk' (2009: 133)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
12	<i>Arja Wikarta</i>		v	Ungkapan harapan keselamatan dan kekayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Arja Wikarta</i> terdiri dari dua kata yakni <i>arja</i> yang memiliki arti 'selamat' dan <i>wikarta</i> berasal dari kata <i>karta</i> yang berarti 'makmur, sentosa'. Harapannya dengan nama ini akan menjadi orang yang selamat dan makmur.</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 18)) <i>arja</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk</li> </ul>

Tabel Lanjutan

					memiliki arti ' <i>reja, slamet</i> ' yang bermakna selamat. Menurut Purwadarminta (1939: 190) <i>karta</i> memiliki arti ' <i>têntrêm</i> ' yang dalam bahasa Indonesia berarti tenteram.	menantunya
13	<i>Sanarja</i>	v		Ungkapan harapan keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Sanarja</i> diambil dari kata <i>san</i> yang berasal dari kata <i>insan</i> 'manusia', dan <i>arja</i> yang berarti 'selamat'. Harapannya dengan nama ini akan menjadi orang yang membina rumah tangga dengan selamat.</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 18) <i>arja</i> memiliki arti '<i>reja, slamet</i>' atau selamat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
14	<i>Daryanto</i>	v		Ungkapan harapan keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Daryanto</i> diambil dari kata <i>darya</i> yang berarti 'hati' dan <i>anta</i> merupakan nama bagi laki-laki. Harapannya dengan nama ini akan menjadi orang yang berhati mulia.</li> <li>• Menurut Mardiwarsita (1981: 148) <i>darya</i> memiliki arti 'sifat, hati, watak, sarana, yang dipegang teguh, yang disimpan'.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
15	<i>Karta Miharja</i>	v		Ungkapan harapan ketenteraman dan keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Karta Miharja</i> diambil dari kata <i>karta</i> berarti 'tenteram' dan <i>miharja</i> diambil dari kata <i>arja</i> yang berarti 'selamat'. Harapannya dengan nama ini akan menjadi orang yang makmur dan selamat.</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 190) <i>karta</i> memiliki arti '<i>têntrêm</i>' yang dalam bahasa Indonesia berarti tenteram. Menurut Purwadarminta (1939: 18) <i>arja</i> memiliki arti '<i>reja, slamet</i>' yang bermakna selamat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
16	<i>Raharjono</i>	v		Ungkapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Raharjono</i> diambil dari kata <i>raharja</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan</li> </ul>

Tabel Lanjutan

				harapan keselamatan	yang berarti 'selamat'. Diharapkan dengan nama Raharjana akan menjadi orang yang selamat. <ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut Purwadarminta (1939: 516) <i>raharja</i> memiliki arti '<i>rahayu, reja</i>' yang bermakna indah, selamat.</li> </ul>	angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa <ul style="list-style-type: none"> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
17	<i>Marjamin</i>	v		Ungkapan harapan keharmonisan, keselamatan dan merupakan turunan nama mertua yang menggunakan kata <i>rêja</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Marjamin</i> diambil dari kata <i>arja</i> → <i>rêja</i> 'indah, bagus'. Harapannya dengan nama <i>Marjamin</i> akan selalu menjadi orang yang membawa kebahagiaan. Selain itu, nama <i>Marjamin</i> juga diambil dari nama mertuanya yakni <i>Wirarêja</i> yang menggunakan kata <i>rêja</i>.</li> <li>Menurut Purwadarminta (1939: 18)) <i>arja</i> memiliki arti '<i>reja, slamet</i>' yang bermakna selamat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
18	<i>Darmuji</i>	v		Ungkapan harapan sifat baik, dermawan	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Darmuji</i> → <i>derma</i> 'weweh, memberi', <i>muji</i> 'berdo'a, mendo'akan'. Jadi, <i>Darmuji</i> adalah laki-laki yang dido'akan menjadi orang dermawan</li> <li>Menurut Purwadarminta (1939: 65) <i>darma</i> memiliki arti 'kewajiban, <i>kautaman</i> atau keutamaan', <i>muji</i> memiliki arti '<i>sêmbahyang, ndonga</i> atau berdo'a' (1939 :323)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Menantu mengetahui makna nama yang diberikan untuknya</li> </ul>
19	<i>Darmanto</i>	v		Ungkapan harapan sifat baik,	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Darmanto</i> → <i>darma</i> 'keutamaan' dan <i>anta</i> yang merupakan penanda nama laki-laki. arti nama <i>Darmanto</i> yaitu laki-laki yang memiliki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> </ul>

Tabel Lanjutan

				dermawan	<p>keutamaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut Purwadarminta (1939: 65) <i>darma</i> memiliki arti 'kewajiban, <i>kautaman</i> atau keutamaan'</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
20	<i>Darmadi</i>	v		Ungkapan harapan sifat baik, utama	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Darmadi</i> → <i>Darma</i> 'kewajiban', <i>adi</i> 'utama, mulia'. <i>Darmadi</i> berarti laki-laki mulia yang memiliki keutamaan.</li> <li>Menurut Purwadarminta (1939: 65) <i>darma</i> memiliki arti 'kewajiban, <i>kautaman</i> atau keutamaan', <i>adi</i> menurut Mardiwarsita (1981: 7) memiliki arti 'tertinggi, terutama, terbaik'</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Menantu mengetahui makna nama yang diberikan untuknya</li> </ul>
21	<i>Bambang Prasetya</i>		v	Ungkapan harapan sifat baik yakni setia	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Bambang Prasetya</i> → <i>bambang</i> berarti 'pemuda', <i>prasetya</i> berarti 'setia'. Makna nama Bambang Prasetya adalah pemuda yang setia.</li> <li>Menurut Purwadarminta (1981: 27) <i>bambang</i> memiliki arti '<i>satriya, nonoman</i>' yang dalam bahasa Indonesia artinya 'satria, pemuda', kata <i>presetya</i> menurut Purwadarminta (1981: 511) memiliki arti '<i>saguh bakal setya tuhu</i>' dalam bahasa Indoneisa berarti 'berjanji sanggup akan setia'.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, p poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
22	<i>Budiana</i>	v		Meneruskan nama kecil dan ungkapan harapan sifat baik	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Budiono</i> merupakan nama kecil, yang diambil dari kata <i>budi</i> yang berarti 'sopan santun' dan <i>ana</i> berarti 'ada'. Nama Budiana diharapkan menjadi orang yang memiliki sopan santun.</li> <li>Menurut Purwadarminta (1939: 51) <i>Budi</i> berarti '<i>nalar, pikiran kang ginawe ginayuh</i>' yang daam bahasa Indonesia berarti 'nalar,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makna berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama dipilih oleh diri sendiri</li> </ul>

Tabel Lanjutan

						pikiran yang dipergunakan untuk mengerjakan sesuatu agar tercapai tujuan, alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, tabiat dan akhlak' dan <i>ana</i> berarti ' <i>ada</i> '	
23	<i>Sudaryanto</i>	v			Ungkapan harapan sifat baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut bapak <i>Sudaryanto</i>, nama <i>Sudaryanto</i> makna laki-laki baik yang sentosa. <i>Su</i> berarti 'baik, mulia', <i>darya</i> berarti 'watak', dan <i>anta</i> menunjukkan nama laki-laki.</li> <li>• Menurut Mardiwarsita (1981: 148) <i>darya</i> memiliki arti 'sifat, hati, watak, sarana, yang dipegang teguh, yang disimpan'.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
24	<i>Muhammad Sahudi</i>		v		Mengambil nama tokoh dan dan ngkapan harapan sifat baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut <i>Muhammad Sahudi</i>, Muhammad diambil dari nama Nabi Muhammad, dan <i>suhadi</i> diambil dari kata <i>hudi/huda</i> yang berarti 'petunjuk'. Makna nama Muhammad Sahudi adalah laki-laki yang meneladani sifat Nabi Muhammad dan menjadi petunjuk.</li> <li>• Menurut Mahfud Yunus (2009: 470) <i>huda</i> memiliki arti 'petunjuk'.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
25	<i>Sanarso</i>	v			Ungkapan harapan sifat baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Sanarso</i> diambil dari kata <i>arsa</i> yang berarti 'keinginan'. Nama Sanarsa diharapkan menjadi orang yang mempunyai cita-cita tinggi.</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 19) <i>arsa</i> memiliki arti 'ingin. Kata ingin dapat diberi makna keinginan, cita-cita atau harapan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
26	<i>Ahmad Nur Bahudi</i>			v	Mengambil nama tokoh,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut <i>Ahmad Nur Bahudi</i>, Kata <i>ahmad</i> mengambil dai nama lain nabi Muhammad,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua</li> </ul>

Tabel Lanjutan

				ungkapan harapan kebahagiaan dan sifat baik	<p><i>nur</i> berarti ‘cahaya’ dan <i>bahudi</i> diambil dari kata <i>hudi</i> yang berarti ‘petunjuk’. Muhammada adalah anama nabi dan rasul yang diutus untuk yang terakhir kali, beliau digelari Al Amin karena kejujurannya. Makna dari nama Ahmad Nur Bahudi adalah laki-laki yangn meneladani sifat Nabi Muhammad, menjadi penerang dan petunjuk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut Mahfud Yunus (2009: 473) <i>nuur</i> berarti ‘cahaya, terang’, kata <i>sahudi</i> menurut Mahfud Yunus (2009: 470) diambil dari kata <i>hudi/huda</i> yang berarti ‘petunjuk’</li> </ul>	<p>menurut ahli bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
27	<i>Tofa Sukiman</i>		2	Ungkapan harapan sifat baik, yang terpilih	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Tofa sukiman</i> diambil dari dua kata yakni tofa sukiman. Kata <i>tofa</i> merupakan potongan kata dari bahasa Arab yakni <i>mushtofa</i> ‘yang terpilih’, <i>sukiman</i> berasal dari <i>su</i> ‘baik’ dan <i>iman</i> → <i>iman</i> ‘percaya’. Laki-laki yang terpilih yang mempunyai iamn yang baik.</li> <li>Menurut Mahmud Yunus (2009: 422) <i>mustofa</i> berarti ‘yang terpilih’, menurut Mardiwarsita (1981: 540 ) <i>su</i> memiliki arti ‘sangat, baik, bagus, cantik, besar’, <i>iman</i> berarti ‘kepercayaan, keimanan’ (Mahmud Yunus, 2009: 422)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama dipilih oleh diri sendiri</li> </ul>
28	<i>Puryono</i>	v		Ungkapan harapan sifat baik, kebahagiaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Puryono</i> diambil dari kata sempurna → <i>pur</i> yang berarti ‘sempurna’. Harapannya dengan nama ini akan menjadi orang yang makmur, sempurna dalam berrumah tangga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makna berdasarkan angket penelitian</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk</li> </ul>

Tabel Lanjutan

							menantunya
29	<i>Sunarso</i>	v			Ungkapan harapan sifat baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Sunarso</i> diambil dari kata <i>arsa</i> yang berarti 'keinginan'. Kata ingin dapat diberi makna keinginan, cita-cita atau harapan. Harapannya dengan nama ini akan menjadi kepala keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi.</li> <li>Menurut Purwadarminta (1939: 19) <i>arsa</i> memiliki arti 'ingin'.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
30	<i>Suhadi</i>	v			Ungkapan harapan sifat baik, menjadi petunjuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Suhadi</i> diambil dari kata <i>su</i> yang berarti 'baik' dan <i>hadi</i> yang berarti 'petunjuk'. Harapannya dengan nama <i>Suhadi</i> akan menjadi orang yang menjadi petunjuk kepada kebaikan.</li> <li>Menurut Mardiwarsita (1981: 540) <i>su</i> memiliki arti 'sangat, baik, bagus, cantik, besar', menurut Mahfud Yunus (2009: 470) kata <i>hudi/huda</i> yang berarti 'petunjuk'</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama dipilih oleh diri sendiri</li> </ul>
31	<i>Wiryasumarto</i>		v		Ungkapan harapan sifat baik, dermawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Arti nama <i>Wiryasumarto</i> diambil dari setiap suku kata, <i>wir</i> berarti 'menata secara merata', <i>ya</i> berarti 'iya', <i>sum</i> berarti 'aweh, memberi', dan <i>arta</i> berarti 'uang'. Dari arti kata tersebut dapat disimpulkan arti nama Wiryasumarto adalah membagikan uang secara merata, adil dan dermawan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makna berdasarkan angket penelitian</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
32	<i>Dasuki</i>	v			Ungkapan harapan sifat baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Dasuki</i> terdiri dari tiga suku kata yakni <i>da</i>, <i>su</i> dan <i>ki</i>. <i>Da</i> memiliki arti 'sing waspada', dalam bahasa Indonesia artinya 'yang waspada'. <i>Su</i> memiliki arti 'aja kesusu', dalam abahasa Indonesia artinya 'jangan terburu-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makna berdasarkan angket penelitian.</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk</li> </ul>

Tabel Lanjutan

					<p>buru' dan <i>ki</i> memiliki arti ' <i>sing ngerti teka-teki</i>' y diberikan untuk menantunya ang dalam bahasa Indonesia artinya 'yang menerti teka-teki'. Dari arti suku kata tersebut nama dasuki memliki harapan bahwa orang tersebut supaya menjadi orang yang waspada, tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu dan mengerti akan teka-teki atau simbol-simbol dalam kehidupan</p>	menantunya
33	<i>Dirun</i>	v		Meneruskan nama kecil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneruskan nama kecil, yaitu <i>Dirun</i>. Nama <i>Dirun</i> diberikan oleh orang tuanya tetapi tidak mengetahui maknanya. Nama hanya berfungsi sebagai panggilan saja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna berdasarkan angket penelitian</li> <li>• Nama dipilih oleh diri sendiri</li> </ul>
34	<i>Sarman</i>	v		Meneruskan nama keci ungkapan harapan keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneruskan nama kecil, yaitu <i>Sarman</i> yang berarti 'gangsar lan aman'. <i>Gangsar</i> berarti 'mudah'. Arti nama <i>Sarman</i> adalah laki-laki yang selalu diberi kemudahan dan rasa aman.</li> <li>• Purwadarminta (1939: 132), kata <i>gangsar</i> mempunyai arti '<i>énggal katêkan sing sinêdya</i>'maksudnya akan segera terwujud apa yang diinginkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama dipilih oleh diri sendiri</li> </ul>
35	<i>Saikin</i>	v		Meneruskan nama kecil, menandakan hari lahir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneruskan nama kecil, yaitu <i>Saikin</i>. Nama Saikin diberikan oleh orang tuanya karena lahir pada hari selasa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna berdasarkan angket penelitian</li> <li>• Nama dipilih oleh diri sendiri</li> </ul>
36	<i>Yulianto</i>	v		Meneruskan nama kecil, menandakan bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneruskan nama kecil, yaitu <i>Yulianto</i>. Nama Yulianta diberikan oleh orang tuanya karena lahir pada bulan Juli.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna berdasarkan angket penelitian</li> <li>• Nama dipilih oleh diri sendiri</li> </ul>

Tabel Lanjutan

				lahir		
37	<i>Ahmad Sahlan</i>		v	Meneruskan nama kecil, Ungkapan harapan keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut <i>Ahmad Sahlan</i>, <i>ahmad</i> mengambil nama dari Nabi Muhammad dan <i>sahlan</i> adalah nama kecil yang berasal dari bahasa Arab <i>sahla</i> yang berarti 'selamat'. Makna dari nama Ahmad Sahlan adalah laki-laki yang selamat dan meniru sifat nabi Muhammad</li> <li>Menurut Mahfud Yunus (2009: 183) <i>sahlan</i> berarti 'selamat'.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama dipilih oleh diri sendiri</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
38	<i>Haryanto</i>	v		Turunan nama kecil / <i>jeneng bocah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kata <i>yanta</i> dalam nama <i>Haryanto</i> mengambil dari nama kecilnya yaitu Turyanta. Berdasarkan alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa <i>jeneng tuwa</i> yang diberikan merupakan terusan dari nama kecil agar namanya tidak jauh berbeda dengan nama kecil sehingga memudahkan dalam panggilan sehari-hari, tidak perlu menggantinya dengan panggilan baru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makna berdasarkan angket penelitian</li> <li>Nama dipikirkan oleh diri sendiri</li> </ul>
39	<i>Purwanto</i>	v		Meneruskan nama kecil, menandakan urutan kelahiran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Purwanto</i> diambil dari kata <i>purwa</i> yang berarti 'mula' dan <i>anta</i> merupakan nama penanda laki-laki. Nama <i>Purwanta</i> merupakan nama kecil yang menunjukkan anak pertama.</li> <li>Menurut Mardiarsita (1981: 450) <i>purwa</i> berarti 'lebih dahulu, permulaan'</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makna berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh orang tua</li> <li>Orang tua mengetahui makna nama yang diberikan untuk anaknya</li> </ul>
40	<i>Ahmad Sodirin</i>		v	Mengambil nama tokoh dan merupakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut <i>Ahmad Sodirin</i>, Ahmad diambil dari nama Nabi Muhammad dan Sodirin merupakan nama kecil</li> <li>Makna nama Ahmad Sodirin adalah laki-laki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama dipilih oleh diri sendiri</li> </ul>

Tabel Lanjutan

					turunan nama kecil	yang meneladani sifat nabi Muhammad.	untuk memudahkan panggilan supaya tidak berubah jauh.
41	<i>Madrista</i>	v			Mengambil nama tokoh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mad mengambil dari nama Muhammad, <i>rista</i> hanya sebagai panggilan, kurang mengetahui maknanya. Dengan nama awal memalai <i>mad</i> diharapkan akan meneladani Nabi Muhammd.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Menantu kurang mengetahui makna nama yang diberikan untuknya</li> </ul>
42	<i>Santasmi</i>	v			Ungkapan harapan sifat baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Santasmi</i> berasal dari kata <i>santa</i> dan <i>asma</i>. <i>Santa</i> 'sabar' dan <i>asma</i> berarti 'nama'. Dengan nama <i>Santasmi</i> diharapkan menjadi orang yang sabar.</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 543) <i>santa</i> 'sabar, suci' dan <i>asma</i> berarti 'jênêng' atau 'nama'.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Menantu kurang mengetahui makna nama yang diberikan untuknya</li> </ul>
43	<i>Mardi</i>	v			Ungkapan harapan sifat baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Mardi</i> hanya sebagai panggilan, tidak ada makna atau harapan khusus yang disampaikan lewat nama, hanya mengikuti kebiasaan memberi nama setelah pernikahan.</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 543) <i>mardi</i> berasal dari kata <i>merdi</i> 'ngudi, mersudi' atau 'berusaha mengajari'</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Menantu kurang mengetahui makna nama yang diberikan untuknya</li> </ul>
44	<i>Madsumedi</i>	v			Mengambil nama tokoh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mad</i> mengambil dari nama Muhammad, <i>su</i> dalam <i>sumedi</i> mempunyai arti 'baik'. Dengan nama awal memakai <i>mad</i> diharapkan akan meneladani Nabi Muhammad dan menjadi orang yang baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Menantu kurang mengetahui makna nama yang diberikan</li> </ul>

Tabel Lanjutan

						untuknya	
45	<i>Riswanto</i>	v			Ungkapan harapan sifat baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Riswanto</i> diambil dari nama <i>aris</i> yang berarti 'lembut' dan <i>wanto</i> merupakan kebiasaan nama untuk laki-laki. Diharapkan dengan nama <i>Riswanto</i> akan menjadi orang yang lembut.</li> <li>• Menurut Mardiwarsito (1981: 76) <i>aris</i> berarti 'lembut, pelan'.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan kepada menantunya</li> </ul>
46	<i>Heri Rudiyanto</i>		v		Meniru nama orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama Heri Rudiyanto meniru nama dari nama orang lain, tidak mengetahui makna <i>jeneng tuwa</i> yang diberikan, hanya tahu bahwa nama tersebut bagus, lebih terkesan modern untuk panggilan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian</li> <li>• Nama dipilih oleh diri sendiri dan kurang mengetahui maknanya</li> </ul>
47	<i>Tohar</i>	v			Hanya sebagai panggilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Tohar</i> hanya sebagai panggilan, tidak ada makna atau harapan khusus yang disampaikan lewat nama, hanya mengikuti kebiasaan memberi nama setelah pernikahan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Menantu kurang mengetahui makna nama yang diberikan untuknya</li> </ul>
48	<i>Kasmudi</i>	v			Harapan kekuatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Kasmudi</i> diambil dari kata <i>akas</i> yang berarti 'kuat'. Nama dipilih secara bersama-sama oleh masyarakat ketika kenduri penetapan nama, karena saat kenduri belum menemukan <i>jeneng tuwa</i>.</li> <li>• Menurut Purwadarminto (1939: 5) <i>akas</i> berarti 'cukat, trengginas, sigrak' atau cepat dalam melakukan sesuatu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan bersama-sama masyarakat sekitar</li> <li>• Warga mengetahui makna nama yang diberikan.</li> </ul>
49	<i>Kaswari</i>	v			Ungkapan harapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Kaswari</i> diambil dari kata <i>kaswara</i> yang berarti 'terkenal', dengan nama ini diharapkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua</li> </ul>

Tabel Lanjutan

					termashur	<p>akan menjadi orang yang terkenal.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut Purwadarminto (1939: 191) <i>kaswara</i> berarti 'misuwur' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'terkenal'</li> </ul>	<p>menurut ahli bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Menantu mengetahui makna nama yang diberikan untuknya</li> </ul>
50	<i>Rusmadi</i>	v			Ungkapan harapan sifat baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Rusmadi</i>, suku kata <i>rus</i> diambil dari kata <i>terus</i>, dan <i>adi</i> berarti 'utama, terbaik'. Nama ini bermakna harapan agar menjadi orang yang terus menjadi orang yang utama.</li> <li>Menurut Mardiwarsito (1981: 7) <i>adi</i> berarti 'tertinggi terutama, terbaik'</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Menantu kurang mengetahui makna nama yang diberikan untuknya</li> </ul>
51	<i>Hartono</i>	v			Ungkapan harapan kekayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Hartono</i> diambil dari kata <i>harta</i> dan <i>ana</i>. <i>Harta</i> 'uang, kekayaan', <i>ana</i> 'ada'. Hartana diharapkan menjadi laki-laki yang berharta / kaya.</li> <li>Menurut Mardiwarsita (1981: 213) <i>harta</i> berasal dari kata <i>artha</i> yang berarti 'harta, uang'</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
52	<i>Sunarto</i>	v			Ungkapan harapan kekayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Sunarto</i> diambil dari kata <i>arta</i> yang berarti 'arta'. Nama <i>Sunarto</i> mempunyai makna laki-laki yang berharta.</li> <li>Menurut Mardiwarsita (1981: 213) <i>arta</i> berasal dari kata <i>artha</i> yang berarti 'harta, uang'.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
53	<i>Jaya Sugiarta</i>		v		Ungkapan harapan kekayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Jaya</i> memiliki arti 'kuat' dan <i>sugiarta</i> diambil dari kata <i>sugih</i> yang berarti 'kaya' dan <i>harta</i> yang berarti 'harta kekayaan'. Jaya Sugiarta diharapkan menjadi orang yang menang dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> </ul>

Tabel Lanjutan

					<p>kaya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut Mardiwarsita (1981: 251) <i>jaya</i> memiliki arti ‘jaya, menang, kemenangan, pemenang, sangat unggul/pandai’, menurut Purwadarminta (1939: 570) <i>sugih</i> berarti ‘<i>duwé banda akéh, kadunungan apa-apa sing akéh</i>’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘punya banyak harta, mempunyai harta benda yang banyak’, <i>harta</i> menurut Mardiwarsita (1981: 213) berasal dari kata <i>artha</i> yang berarti ‘harta, uang’.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
54	<i>Cipta Mugiana</i>		v	Ungkapan harapan kekayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Cipta Mugiana</i> dari kata <i>cipta</i>, <i>mugi</i> dan <i>ana</i>. <i>Cipta</i> ‘tujuan, cita-cita’, <i>mugi</i> → <i>mugi-mugi</i> ‘semoga’, <i>ana</i> → <i>ana</i> ‘ada’. <i>Cipta mugiana</i> berarti laki-laki yang dicita-citakan semoga selalu berada</li> <li>Menurut Purwadarminta (1939: 639) <i>cipta</i> berarti ‘<i>gagasan, pangangen-angen, gambaran ing sajroning pangangen-angen, pangarep-arep</i>’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘gagasan, cita-cita, gambaran di dalam hati, keinginan’, <i>mugi</i> menurut Purwadarminta (1939: 323) berarti ‘<i>tembung kanggo mratélakaké pangarêp-arêp supaya kelakona mêngkono</i>’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘kata untuk menyampaikan cita-cita supaya tercapai yang diharapkan’</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa Nama diberikan oleh orangtua</li> <li>Orangtua mengetahui makna nama yang diberikan untuk anaknya.</li> </ul>
55	<i>Sunarta</i>	v		Ungkapan harapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Sunarta</i> diambil dari kata <i>arta</i> yang berarti ‘uang’, dengan nama Sunarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua</li> </ul>

Tabel Lanjutan

					kekayaan	<p>diharapkan akan menjadi orang yang kaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut Mardiwarsita (1981: 213) <i>arta</i> berasal dari kata <i>artha</i> yang berarti ‘harta, uang’</li> </ul>	<p>menurut ahli bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya.</li> </ul>
56	<i>Hemi Sugianto</i>		v		Ungkapan harapan kekayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut <i>Hemi Sugiyanto</i> Kata <i>hemi</i> memiliki arti ‘emas’ dan <i>sugianta</i> diambil dari kata <i>sugih</i> yang berarti ‘kaya’, <i>anta</i> merupakan nama laki-laki. Makna nama Hemi Sugiyanto adalah laki-laki yang rajin dan kaya.</li> <li>Menurut Purwadarminta (1939: 166) <i>héma</i> berarti ‘emas’, kata <i>sugih</i> menurut Purwadarminta (1939: 570) berarti ‘<i>duwe banda akeh, kadunungan apa-apa sing akeh</i>’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘punya banyak harta, mempunyai harta benda yang banyak’</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang</li> </ul>
57	<i>Sugiarto</i>	v			Ungkapan harapan kekayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Sugiarto</i> diambil dari kata <i>sugih</i> yang berarti ‘kaya’ dan <i>arta</i> yang berarti ‘harta kekayaan’. Harapannya dengan nama ini menjadi orang yang kaya akan harta.</li> <li>Menurut menurut Purwadarminta (1939: 570) <i>sugih</i> berarti ‘<i>duwe banda akeh, kadunungan apa-apa sing akeh</i>’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘punya banyak harta, mempunyai harta benda yang banyak’, <i>arta</i> menurut Mardiwarsita (1981: 213) <i>arta</i> berasal dari kata <i>artha</i> yang berarti ‘harta, uang’.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>

Tabel Lanjutan

58	<i>Sanmurta</i>	v		Ungkapan harapan kekayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>San</i> dalam nama <i>Sanmurta</i> diambil dari kata insan yang berarti ‘manusia’, dan <i>murta</i> diambil dari kata <i>arta</i> yang berarti ‘harta’. Harapannya dengan nama ini akan menjadi insan yang mudah dalam mencari harta benda sebagai bekal ibadah kepada Tuhan.</li> <li>• Menurut Mahmud Yusuf (2009: 50) insan berasal dari kata <i>insaanun</i> yang berarti ‘seorang manusia’, <i>artha</i> memiliki arti ‘harta, uang’ (Mardiwarsito, 1981: 77).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
59	<i>Sawiardi</i>	v		Ungkapan harapan kekayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Sawiardi</i> diambil dari kata <i>sawi</i> yang merupakan potongan dari kata sawah dan <i>ardi</i> ‘gunung’ → kuat, besar, luas. <i>Sawiardi</i> ‘laki-laki yang memiliki sawah yang luas’</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 18) <i>ardi</i> memiliki arti ‘gunung’.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
60	<i>Ahmad Sunarto</i>		v	Mengambil nama tokoh dan ungkapan harapan kekayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut <i>Ahmad Sunarto</i>, <i>Ahmad</i> diambil dari nama Nabi Muhammad, nama <i>Sunarto</i> berasal dari kata <i>arta</i> yang berarti ‘uang’. Makna dari nama <i>Ahmad Sunarto</i> adalah laki-laki yang meleadani sifat nabi Muhammad dan menjadi orang yang kaya</li> <li>• Menurut Mardiwarsita (1981: 213) kata <i>arti</i> berarti ‘harta, uang’ <i>arta</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
61	<i>Pawikarta</i>	v		Ungkapan harapan kebahagiaan /ketenteram	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Pawikarta</i> diambil dari kata <i>karta</i> yang berarti ‘tenteram, kata <i>pawi</i> hanya sebagai pelengkap. Dari nama <i>Pawikarta</i> diharapkan akan menjadi orang yang hidupnya tenteram.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> </ul>

Tabel Lanjutan

				an	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut Purwadarminta (1939: 190) karta memiliki arti 'têntrêm' atau tenteram.</li> </ul>	Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya
62	<i>Sanwikarta</i>	v		Ungkapan harapan ketenteraman dan turunan nama mertua	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Sanwikarta</i> diambil dari kata karta yang berarti 'makmur, sentosa'. <i>San</i> merupakan potongan dari nama mertuanya yang bernama <i>Sankarja</i>. Harapannya dengan nama <i>sanwikarta</i> akan menjadikan orangnya selalu makmur dan sentosa.</li> <li>Menurut Purwadarminta (1939: 190) karta memiliki arti 'têntrêm'.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
63	<i>Sumarna</i>	v		Ungkapan harapan kebahagiaan	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Sumarna</i> → <i>su</i> yang berarti 'baik' dan <i>marna</i> diambil dari kata <i>warna</i> berarti 'warna'. Nama <i>Sumarna</i> diharapkan akan mejadi laki-laki yang mewarnai keluarga dengan kebaikan.</li> <li><i>Su</i> menurut Mardiwarsita (1981: 541) berarti 'sangat, baik, bagus, cantik', <i>warna</i> berarti 'rupa, warna' (Mardiwarsita, 1981: 665)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh orangtua</li> <li>Orangtua mengetahui makna nama yang diberikan untuk anaknya</li> </ul>
64	<i>Sumaryo</i>	v		Ungkapan harapan ketenteraman, kebahagiaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut <i>Sumaryo</i>, nama <i>Sumaryo</i> mengambil dari kata <i>surya</i> yang berarti 'sinar, matahari'. Makna dari nama <i>Sumaryo</i> adalah laki-laki yang selalu mendapat penerangan.</li> <li>Menurut Purwadarminta (1939: 576) <i>surya</i> memiliki arti 'srêngéngé, matahari'</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
65	<i>Nuryadi</i>	v		Ungkapan harapan kebahagiaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Nuryadi</i> terdiri dari dua kata yakni kata <i>nur</i> yang berasal dari bahasa arab yang artinya 'cahaya', dan <i>yadi</i> diambil dari kata <i>adi</i> artinya 'mulia'. Harapannya dari nama ini akan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> </ul>

Tabel Lanjutan

				ketenteraman	menjadi orang yang selalu disertai dengan cahaya dan mulia. <ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut Mahmud Yunus (2009: 473) <i>nur</i> berasal dari kata <i>nuura</i> yang berarti ‘cahaya, terang’, <i>adi</i> menurut Mardiwarsita (1981: 7) memiliki arti ‘tertinggi, terutama, terbaik’.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
66	<i>Sunaryo</i>	1		Ungkapan harapan kebahagiaan, ketenteraman	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Sunarya</i> diambil dari kata <i>surya</i> yang berarti ‘matahari’. Harapannya dengan nama ini akan menjadi orang yang membangun rumah tangga menjadi tentram, selalu ada cahaya.</li> <li>Menurut Purwadarminta (1939: 576) <i>surya</i> memiliki arti ‘<i>srêngéngé</i>’ atau matahari’</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
67	<i>Nur Rohman</i>		v	Ungkapan harapan keharmonisan, kebahagiaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Nur Rohman</i> diambil dari kata <i>nur</i> yang berarti ‘cahaya’ dan <i>rohman</i> yang berarti ‘kasih sayang’. Dari nama ini diharapkan akan menjadi orang yang menjadi cahaya kasih sayang, penuh kasih sayang dalam keluarga</li> <li>Menurut Mahfud Yunus (2009: 473) <i>nuur</i> berarti ‘cahaya, terang’, kata <i>rahman</i> berasal dari kata <i>rahmat</i> yang berarti ‘mengasihi, menaruh kasihan’ (Mahfud Yunus, 2009: 139).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh istri</li> <li>istri mengetahui makna nama yang diberikan untuk suaminya</li> </ul>
68	<i>Yasa Wiarji</i>		v	Ungkapan harapan kemasyhuran dan keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Yasa Wiarji</i> → <i>yasa</i> ‘nama baik, kehormatan’ dan <i>wiarji</i> diambil dari kata <i>arja</i> yang berarti ‘selamat’. Harapannya dengan nama <i>Yasa Wiarji</i> akan menjadi orang yang mempunyai nama baik dan selalu selamat.</li> <li>Menurut Mardiwarsita (1981: 712) <i>yasa</i> memiliki arti ‘keharuman nama, kemashuran,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>

Tabel Lanjutan

					kehormatan, jasa', <i>arja</i> menurut Purwadarminta (1939: 18) memiliki arti ' <i>reja, slamet</i> ' yang bermakna selamat.	
69	<i>Yasa Miarja</i>		2	Ungkapan harapan nama baik / termashur dan keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata <i>yasa</i> 'mashur, mulia', kata <i>miarja</i> diambil dari kata <i>arja</i> yang berarti 'selamat'. <i>Yasa miarja</i> berarti laki-laki yang termashur dan selamat.</li> <li>• Menurut Mardiwarsita (1981: 712) <i>yasa</i> memiliki arti 'keharuman nama, kemashuran, kehormatan, jasa', <i>arja</i> menurut Purwadarminta (1939: 18) memiliki arti '<i>reja, slamet</i>' yang bermakna selamat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Menantu mengetahui makna nama yang diberikan untuknya.</li> </ul>
70	<i>Kasta Miarja</i>		v	Ungkapan harapan kemashuran dan keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kasta Miarja</i> → <i>kasta</i> berarti 'terhormat' dan kata <i>miarja</i> diambil dari kata <i>arja</i> yang berarti 'selamat'.</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 191)) <i>kasta</i> diambil dai kata <i>kastawa</i> yang berarti '<i>pakormatan</i>' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'penghormatan', kata <i>arja</i> menurut Purwadarminta (1939: 18) memiliki arti '<i>reja, slamet</i>' yang bermakna selamat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
71	<i>Tohid</i>	1		MengEsakan Allah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tohid</i> berasal dari bahasa Arab <i>tawhid</i> yang berarti 'mengEsakan Allah'. Harapannya dengan nama ini akan menjadi orang yang selalu mengingat Tuhannya yakni Allah dan selalu mengEsakannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna berdasarkan angket penelitian</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
72	<i>Rahmat</i>	v		Ungkapan harapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Rahmat</i> mempunyai arti 'belas kasih, kasih sayang'. Diharapkan dengan nama ni akan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua</li> </ul>

Tabel Lanjutan

				kebahagiaan	<p>menjadi orang yang penuhkasih sayang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut Mahfud Yunus (2009: 139) kata <i>rahmay</i> berarti ‘mengasihi, menaruh kasihan’</li> </ul>	<p>menurut ahli bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Menantu kurang mengetahui makna nama yang diberikan untuknya</li> </ul>
73	<i>Muslim</i>	v		Ungkapan harapan ketetapan sebagai seorang Muslim	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Muslim</i> merupakan kata dari bahasa arab yang berarti orang islam.</li> <li>Harapannya dengan nama ini akan menjadi orang yang bangga dengan agama Islam dan selalu berpegang teguh pada agama Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makna berdasarkan angket penelitian.</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
74	<i>Sanmuri</i>	v		Turunan nama mertua	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Sanmuri</i> merupakan nama yang diambilkan dari suku depan nama mertua yang berawalan <i>san-</i> yakni Sandiarto.</li> <li>Purwadarminto (1939: 327) <i>muri</i> berasal dari kata <i>wuri</i> ‘belakang’</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makna berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
75	<i>Karyata</i>	v		Turunan nama mertua yang bersuku depan <i>ka-</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Karyata</i> diambil dari kata <i>karya</i> yang berarti ‘kerja’ Suku depan dari nama <i>Karyata</i> mengambil suku depan nama mertua yang berawalan dengan suku depan <i>ka-</i>, yakni pada nama <i>Kasyari</i>. Nama <i>Karyata</i> mengikuti suku depan nama mertua.</li> <li>Menurut Mardiwarsito (1981: 271) <i>karya</i> berarti ‘karya, kepentingan, tugas, pekerjaan’</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makna berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
76	<i>Marsudi</i>	v		Ungkapan harapan giat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Marsudi</i> mempunyai arti ‘berusaha’. Nama tersebut mengandung harapan orang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua</li> </ul>

Tabel Lanjutan

				bekerja dan merupakan turunan nama mertua yang berawalan mar-	yang memakainya akan selalu berusaha, tidak kenal putus asa. Selain itu, nama <i>Marsudi</i> juga mengikuti nama mertuanya yang berawalan <i>mar-</i> yakni Marjamin. <ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut Purwadarminta (1939: 297) marsudi memiliki arti '<i>ngudi, nggegulang supaya bisa</i>' atau belajar supaya bisa</li> </ul>	menurut ahli bahasa <ul style="list-style-type: none"> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
77	<i>Madiarsa</i>	v		Ungkapan harapan kesederhanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Madirsa</i> diambil dari kata madya dan arsa. Madya 'tengah-tengah', arsa '<i>karep, keinginan</i>'. <i>Madiarsa</i> diharapkan menjadi laki-laki yang keinginannya tidak terlalu tinggi, juga tidak terlalu rendah, tengah-tengah.</li> <li>Menurut Purwadarminta (1939: 284) <i>madya</i> memiliki arti '<i>têngah, sêdhêngan</i>' atau tengah, pas, dan <i>arsa</i> memiliki makna 'ingin, keinginan' (Purwadarminta, 1939: 19).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
78	<i>Ahmad Supriyanta</i>		v	Mengambil nama tokoh dan ungkapan harapan kesederhanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut <i>Ahmad Supriyanto</i>, <i>Ahmad</i> diambil dari nama Nabi Muhammad, <i>Supriyanto</i> berasal dari kata <i>prihatin</i> yang berarti '<i>priyatin, sederhana</i>', <i>yanta</i> merupakan nama bagi laki-laki. Makna dari nama Ahmad Supriyanto adalah laki-laki yang meneladani sifat Nabi Muhammad dan prihatin, tidak bermewah-mewahan.</li> <li>Menurut Mardiwarsita (1981: 540) <i>su</i> memiliki arti 'sangat, baik, bagus, cantik, besar', dan <i>priyatin</i> memiliki 'pedih hati, susah, kecewa' (1981: 440).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh mertua</li> <li>Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
79	<i>Suprianto</i>	v		Ungkapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Supriyanto</i> terdiri dari kata <i>su</i> dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan</li> </ul>

Tabel Lanjutan

				harapan kesederhanaan	<p><i>priyatin</i>. <i>Su</i> berarti ‘baik’ dan <i>priyatin</i> berarti ‘hidup sederhana’.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut Mardiwarsita (1981: 540 ) <i>su</i> memiliki arti ‘sangat, baik, bagus, cantik, besar’, dan <i>priyatin</i> memiliki ‘pedih hati, susah, kecewa’(1981: 440).</li> </ul>	<p>angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Nama diberikan oleh orang tua</li> <li>Orang tua mengetahui makna nama yang diberikan untuk anaknya</li> </ul>
80	<i>Yasa Meja</i>		v	Turunan nama keluarga (bapak dan kakek)	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Yasa</i> merupakan potongan dari nama bapak yang bernama <i>Karta Yasa</i>, dan <i>Meja</i> diambil dari nama kakek yang bernama <i>Karta meja</i>.</li> <li>Menurut Purwadarminta (1981: 82) <i>yasa</i> (bahasa Sansekerta) berarti ‘<i>lelabuhan, panggawé becik</i>’ atau pekerjaan, perbuatan baik, kata <i>meja</i> menurut Purwadarminta (1981: 82) diambil dari kata <i>atmaja</i> (bahasa Sansekerta) yang berarti ‘anak’</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut ahli bahasa</li> <li>Nama diberikan oleh orang tua</li> </ul>
81	<i>Kabari</i>	v		Turunan nama keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Kabari</i> diambil dari suku depan nama bapaknya yang bernama katami. Selain itu juga mengikuti nama saudara yang lain yakni yang bernama <i>Kasikin</i> dan <i>Kasini</i>.</li> <li>Nama diambilkan dari potongan suku depan nama keluarganya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makna berdasarkan angket penelitian</li> <li>Nama diberikan oleh orang tua</li> <li>Orang tua mengetahui makna nama yang diberikan untuk anaknya</li> </ul>
82	<i>Muhammad Kardan</i>		v	Turunan nama keluarga (dari nama bapak dan nenek)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nama <i>Muhammad Kardan</i> diturunkan dari nama bapak dan neneknya. <i>Muhammad</i> diambil dari nama bapaknya yaitu <i>Muhammad Tirmidzi</i> dan <i>Kar</i> pada kata <i>Kardan</i> mengambil dari nama neneknya yakni <i>Karsinem</i></li> <li>Nama hanya merupakan singkatan dari anggota keluarganya supaya selalu ingat anggota keluarga atau silsilah keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut para ahli</li> <li>Nama diberikan oleh orang tua</li> <li>Orang tua mengetahui makna nama yang diberikan untuk anaknya</li> </ul>

Tabel Lanjutan

83	<i>Wasis Sunarto</i>		v		Ungkapan harapan kepandaian dan kekayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Wasis Sunarto</i> terdiri dari dua kata yakni <i>wasis</i> yang berarti 'pintar, pandai', dan <i>sunarta</i> diambil dari kata <i>arta</i> yang berarti 'uang'. Harapannya dengan nama ini akan menjadi orang yang pintar dan kaya.</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 166) <i>wasis</i> berarti 'pintar, bisa', kata <i>arta</i> menurut Mardiwarsita (1981: 213) berarti 'harta, uang'<i>arta</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut para ahli</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
84	<i>Warta</i>	v			Ungkapan harapan kecerdasan dan sifat baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Warta</i> diambil dari dua potongan kata yakni <i>war</i> dan <i>ta</i>. <i>War</i> berarti luas, dan <i>ta</i> berarti 'rata, adil'. Harapannya dengan nama ini akan menjadi orang yang selaludiberi keluasaan pada pemikiran keluarganya dan bisa memberi nafkah yang merata pada anak dan istri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna berdasarkan angket penelitian</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
85	<i>Siswanto</i>	v			Ungkapan harapan kepandaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Siswanto</i> diambil dari kata <i>siswa</i> yang berarti 'murid'. Sesuatu yang selalu diharapkan dari seorang siswa adalah rajin, pandai, dan berprestasi. Layaknya seorang siswa, kata <i>siswa</i> dalam <i>Jeneng tuwa</i> <i>Siswanta</i> mengandung harapan bahwa orang yang memakai nama <i>Siswanta</i> akan menjadi orang yang rajin, pandai, dan berprestasi.</li> <li>• Menurut Mardiwarsita (1981: 534) <i>siswa</i> mempunyai arti 'murid'. Nama <i>siswanto</i> diambil dari kata <i>siswa</i> yang mengandung makna terus belajar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut para ahli</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
86	<i>Ahmad Sukardi</i>		v		Ungkapan harapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Ahmad Sukardi</i> terdiri dari dua kata yakni <i>ahmad</i> yang merupakan nama lain dari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua</li> </ul>

Tabel Lanjutan

				kekuatan	<p>nabi terakhir dalam agama Islam yakni Nabi Muhammad, <i>sukardi</i> diambil dari <i>ardi</i> yang berarti ‘gunung’ → kuat, besar. Harapannya dengan nama ini akan menjadi orang yang kuat dan meneladani pribadi nabi Muhammad.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 18) <i>ardi</i> memiliki arti ‘gunung’. Kata gunung memiliki makna besar, kuat.</li> </ul>	<p>menurut para ahli</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
87	<i>Madsuwardi</i>	v		Mengambil nama tokoh dan ungkapan harapan kekuatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Madsuwardi</i> terdiri dari <i>mad</i>, <i>su</i> dan <i>ardi</i>. Suku kata <i>mad</i> diambil dari nama Nabi Muhammad, <i>su</i> berarti ‘baik’ dan kata <i>ardi</i> yang berarti ‘gunung’ yang memiliki makna kuat, besar, luas.</li> <li>• Menurut Mardiwarsita (1981: 540) <i>su</i> memiliki arti ‘sangat, baik, bagus, cantik, besar’, dan <i>ardi</i> memiliki arti ‘gunung’ (Purwadarminta, 1939: 18)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut para ahli</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
88	<i>Sunardi</i>	v		Ungkapan harapan kekuatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Sunardi</i> diambil dari kata <i>ardi</i> yang berarti ‘gunung’ yang memiliki makna kuat, besar, luas. Harapannya dengan diberikannya nama ini akan menjadi orang yang kuat, baik dlam bekerja maupun membangun rumah tangga.</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 18) <i>ardi</i> memiliki arti ‘gunung’.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut para ahli</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
89	<i>Wiryantana</i>	v		Ungkapan kemashuran dan keberanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wiryantana</i> → <i>wirya</i> memiliki arti ‘keberanian’ dan <i>antana</i> diambil dari kata <i>sêntana</i> yang berarti ‘saudara’.</li> <li>• Menurut Mardiwarsita (1981: 689) <i>wirya</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut para ahli</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> </ul>

Tabel Lanjutan

					memiliki arti ‘kejantanan, keperwiraan, keberanian, kekuatan, kekuasaan, keluhuran’, <i>sêntana</i> menurut Purwadarminta (1939: 655) kata yang berarti ‘saudaranya orang terhormat’.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>	
90	<i>Madrusman</i>	v		Mengambil nama tokoh dan ungkapan harapan keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut <i>Madrusman</i>, nama Madrusman berasal dari kata mad yang mengambil nama Nabi Muhammad, rus yang berarti ‘terus’ dan man yang berarti ‘aman’. Makna dari nama Madrusman adalah laki-laki yang meniru sifat Nabi Muhammad dan selalu aman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna berdasarkan angket penelitian</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>	
91	<i>Ahmad Sarno</i>		v	Mengambil nama tokoh dan turunan nama kecil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut <i>Ahmad Sarno</i>, Ahmad diambil dari nama Nabi Muhammad, dan sarnamerupakan nama kecil yang berarti lahir pada hari selasa. Makna nama <i>Ahmad Sarno</i> adalah laki-laki yang meneladani sifat nabi Muhammad yang lahir pada hari selasa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna berdasarkan angket penelitian</li> <li>• Nama pilih oleh diri sendiri</li> </ul>	
92	<i>Muhodi</i>	v		Mengambil nama tokoh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut <i>Muhodi</i>, nama <i>Muhodi</i> diambil dari kata muh yang merupakan potongan dari nama Nabi Muhammad. Makna dari nama Muhodi adalah laki laki yang meniru sifat Nabi Muhammad.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna berdasarkan angket penelitian</li> <li>• Nama pilih oleh diri sendiri</li> </ul>	
93	<i>Ali Nur Wahid</i>			v	Turunan nama bapak kandung dan bapak mertua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut <i>Ali Nur Wahid</i>, nama <i>Ali Nur Wahid</i> mengambil dari nama kakeknya yang bernama <i>Ali Reja</i> dan nama kakek istrinya yang bernama <i>Wahid</i>. <i>Ali</i> berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘yang tinggi, yang mulia, keluhuran, golongan atas’, <i>nur</i> berarti ‘cahaya’, dan <i>wahid</i> berarti ‘satu’.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut para ahli</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>

Tabel Lanjutan

					<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna nama <i>Ali Nur Wahid</i> adalah anak laki-laki memberi penerangan yang merupakan cucu pak Ali dan cucu menantu pak Wahid.</li> <li>• Menurut Mahmud Yusuf (2009: 279) kata '<i>ali</i> berarti 'yang ternama, yang tinggi namanya, mulia' kata <i>wahid</i> menurut Mahfud Yunus (2009: 494) mempunyai arti 'yang tunggal, yang maha esa, yang tak ada taranya', kata <i>nuur</i> berarti 'cahaya, terang' (Mahfud Yunus, 2009: 473).</li> </ul>	
94	<i>Muhyanta</i>	v		Mengambil nama tokoh dan merupakan turunan dari nama kecil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama diambil dari potongan nama kecil yaitu Musiman. Suku kata <i>mu-</i> diambil sebagai awalan pada <i>jeneng tuwa</i></li> <li>• Nama hanya digunakan untuk meneruskan nama ketika kecil supaya mudah diingat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut para ahli</li> <li>• Nama dipilih oleh diri sendiri</li> </ul>
95	<i>Ahmad Sahudi</i>		v	Mengambil nama tokoh, ungkapan harapan sifat baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut penuturan bapak <i>Muhammad Sahudi</i>, Muhammad diambil dari nama Nabi Muhammad, dan <i>suhadi</i> diambil dari kata <i>hudi/huda</i> yang berarti 'petunjuk'. Harapannya dengan nama ini akan menjadi orang yang baik dan menjadi petunjuk seperti nabi Muhammad</li> <li>• Menurut Mahfud Yunus (2009: 470) <i>huda</i> memiliki arti 'petunjuk'.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut para ahli</li> <li>• Nama diberikan oleh orang tua</li> <li>• Orang tua mengetahui makna nama yang diberikan untuk anaknya</li> </ul>
96	<i>Ahmad Muhrodin</i>		v	Mengambil nama tokoh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Ahmad Muhrodin</i> terdiri dari du kata. <i>Ahmad</i> merupakan nama lain dari nabi terakhir dalam agama Islam yakni Nabi Muhammad. <i>Din</i> dalam kata <i>muhrodin</i> berarti 'agama'. Dari nama ini diharapkan menjadi orang yang selalu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut para ahli</li> <li>• Nama diberikan oleh orang tua</li> <li>• Orang tua mengetahui makna</li> </ul>

Tabel Lanjutan

					<p>menjunjung tinggi agama Islam dan dapat mengikuti jejak nabi Muhammad.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Muhammad Mahfud Yunus (2009: 133) <i>din</i> memiliki arti ‘agama, tunduk’.</li> </ul>	nama yang diberikan untuk anaknya
97	<i>Muhammad Linardi</i>		v	Mengambil nama tokoh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata <i>Muhammad</i> mengambil dari nama Nabi Muhammad, <i>linardi</i> diambil dari kata <i>lin</i> yang berarti ‘lembut’ dan <i>ardi</i> yang berarti ‘besar, kuat’. laki-laki yang lembut dan kuat seperti nabi Muhammad saw</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 18) <i>ardi</i> memiliki arti ‘gunung’. Peneliti tidak menemukan arti kata <i>lin</i> di dalam kamus.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut para ahli</li> <li>• Nama diambil berdasarkan musyawarah keluarga</li> <li>• Keluarga mengetahui makna nama yang diberikan untuk menantunya</li> </ul>
98	<i>Ahmad Nurudin</i>		v	Mengambil nama tokoh dan ungkapan harapan kebahagiaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Ahmad Nurudin</i> diambil dari kata <i>ahmad</i>, <i>nur</i> dan <i>din</i>. <i>Ahmad</i> merupakan nama lain dari nabi terakhir dalam Islam yakni nabi Muhammad, <i>nur</i> berarti ‘cahaya’ dan <i>din</i> berarti ‘agama’. Harapannya dengan nama ini akan menjadi orang yang selalu menjadi cahaya Islam dan dapat mengikuti jejak nabi Muhammad.</li> <li>• Menurut Mahfud Yunus (2009: 473) <i>nuur</i> berarti ‘cahaya, terang’, kata <i>din</i> menurut Muhammad Mahfud Yunus (2009: 133) memiliki arti ‘agama, tunduk’.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut para ahli</li> <li>• Nama dipilih oleh sendiri</li> </ul>
99	<i>Dwi Pranoto</i>		v	Peringatan kejadian/peristiwa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut penuturan bapak <i>Dwi Pranoto</i>, kata <i>dwi</i> berarti ‘dua’, kata <i>pranata</i> berarti ‘hormat’. Nama <i>Dwi Pranoto</i> menjadi peringatan bahwa ia menikah nomor dua setelah adiknya.</li> <li>• Menurut Purwadarminta (1939: 75) <i>dwi</i> berarti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut para ahli</li> <li>• Nama diberikan oleh mertua</li> <li>• Mertua mengetahui makna nama</li> </ul>

Tabel Lanjutan

						'loro' atau 'dua', kata <i>pranata</i> menurut Mardiwarsita (1981: 433) memiliki arti 'tunduk, sangat hormat, merendahkan diri, dengan kerendahan hati'	yang diberikan untuk menantunya
100	<i>Suwarso</i>	v			Peringatan suatu kejadian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama <i>Suwarso</i> diambil dari kata <i>su</i> yang berarti 'baik' dan <i>warsa</i> yang berarti 'tahun'. Nama <i>Suwarso</i> diambil sebagai tanda peringatan bahwa ketika menikah sedang diberi cobaan berupa sakit harapannya dengan nama ini setelah menikah akan selalu sehat</li> <li>• Menurut Mardiwarsita (1981: 540 ) <i>su</i> memiliki arti 'sangat, baik, bagus, cantik, besar', <i>warsa</i> menurut Purwadarminta (1939: 657) memiliki arti 'tahun'</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poin pertama berdasarkan angket penelitian, poin kedua menurut para ahli</li> <li>• Nama diberikan oleh orang tua</li> <li>• Orang tua mengetahui makna nama yang diberikan untuk anaknya</li> </ul>

## Lampiran 2.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 01 (CLW 01)

Nama informan : Bapak Dasuki  
 Umur : 65 tahun  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Petani, sesepuh Dukuh Kaliterus  
 Alamat : Kaliterus RT 05 RW 10, Watuagung

Transkripsi wawancara tentang *jeneng tuwa* di Dukuh Kaliterus:

a. Tujuan pemilihan *jeneng bocah* dan *jeneng tuwa*

*A : Tiyang ingkang sampun krama menika meshi diparingi jeneng tuwa. menika fungsi utawa tujuanipun kangge menapa man?*

(orang yang sudah menikah itu pasti diberi *jeneng tuwa*. itu fungsi atau tujuannya untuk apa *man*?)

*B : Aweh jeneng tuwa bar dadi penganten wis dadi kebiasaan wiwit jaman kuna kang mbah buyut, jeneng tuwa dadi tenger nek wong kuwe wis mbojo. Tandhane wis siap umah-umah, lewih dewasa lan dadi pemimpin nang rumah tangga.*

(memberi *jeneng tuwa* setelah menjadi pengantin sudah menjadi kebiasaan dari jaman nenek moyang dahulu, *jeneng tuwa* menjadi tanda kalau orang sudah menikah. Tandanya sudah siap berrumah tangga, lebih dewasa dan menjadi pemimpin dalam rumah tangga.)

*A :Kenging menapa tiyang estri menika mboten diparingi jeneng tuwa man? (mengapa perempuan tidak diberi jeneng tuwa?)*

*B : dadi wong wadon kuwe kaya manuk kelawan lumbung. Wong lanang sing mabur-mabur mengendi ora golet pangan, wong wadon sing dadi lumbunge go madhahi kasile wong lanang. Lumbung ora kena dobol, nek dobol ya ora bakal cukup merga isine pada lunga ndubrul. Wong lanang ora ulih dienomena, wong wadon ora ulih di tuwakna, mulane wong wadon dadi genuk lumbung utawa wadhah beras, lan dadi tunggu kraton*

*utawa tunggu umahe. Maksud genuk lumbung, wong wadon ora kur nyimpen bandha dhuwit thok tapi nyimpen segala aib iutawa swara apa bae sing ala dibuang sing apik disimpen nggo ditularna aring anak putu lan aring tanggane. Genuk kan diwei apa bae gelem, disimpen, wong wadon diulihna akeh ora kena bengok-bengok, diulihna setitik ora kena susah. Dadi kaya kuwe nang ngapa wong wadon ora diwei jeneng tuwa.*

(Laki-laki seperti burung yang kesana kemari mencari nafkah dan perempuan sebagai *lumbung* yang menerima dan menyimpan hasil nafkah tersebut. *Lumbung* tidak boleh bocor, kalau bocor isinya akan berhamburan. Laki-laki tidak boleh dimudakan dan perempuan tidak boleh dituakan, maka dari itu posisi perempuan menjadi *genuk lumbung* atau penyimpan beras dan tunggu kraton atau yang menjaga rumah. Maksud dari *genuk lumbung* wanita tidak hanya menyimpan beras atau harta benda saja, tetapi semua kebaikan dan keburukan dalam rumah, suara-suara yang tidak enak dibuang dan suara-suara yang baik disimpan untuk disampaikan kepada anak cucu dan tetangga. *Genuk* diberi apa saja mau, disimpan, diberi banyak tidak boleh pamer, diberi sedikit tidak boleh bersedih.)

b. Harapan/do'a yang terdapat dalam *jeneng tuwa*

*A : ingkang maringi jeneng tuwa menika sinten man?*

(yang memberi *jeneng tuwa* itu siapa man?)

*B : akeh-akehe ya kang mertuane, tapi ya ana sing kang wong tuwa, ana sing gawe jeneng dhewek, ana sing kang bojone. maning-maning jaman siki, kira-kira taun 2007 akeh jeneng sing kur ditetepna thok jalaran ana prentah kang Desa kon pada duwe jenengan siji bae. Contone jeneng Dino, jeneng tuwane tetep Dino. Ana sing jeneng bocahe ditambahi, contone jeneng bocahe Sodirin, jeneng tuwane kur ditambahai Ahmad, dadi Ahmad Sodirin. Biasane jeneng tuwa ora dienggo nang KK utawa KTP.*

(kebanyakan ya dari mertuanya, tapi juga ada yang dari orang tua, ada yang membuat nama sendiri, ada yang dari istrinya. Apalagi jaman sekarang, kira-kira tahun 2007 banyak nama yang hanya ditetapkan karena ada perintah dari desa untuk mempunyai nama satu saja. Contohnya nama Dino, *jeneng tuwanya* tetap Dino. Ada yang *jeneng bocahnya* ditambahi, contohnya *jeneng bocahnya* Sodirin, *jeneng tuwanya* hanya ditambahai Ahmad, jadi Ahmad Sodirin. Kalau misalnya *jeneng tuwa* ganti. Biasanya *jeneng tuwa* tidak terpakai di KK atau KTP)

A : *dados, jeneng tuwa menika namung kangge wonten ing masyarakat nggih, mboten wonten ing catatan pemerintah?*

(jadi, *jeneng tuwa* itu hanya bergna di masyarakat ya, tidak ada di catatan pemerintah?)

B : *ya iya kaya kue.*

(iya, seperti itu.)

A : *kathahipun jeneng tuwa menika isine bab menapa man?*

(kebanyakan *jeneng tuwa* itu isinya tentang apa man?)

B : *sing jenengane jeneng mbuh kuwe jeneng bocah apa jeneng tuwa ya mestine ana kecarepan utawa dongane. jeneng tuwa biasane isine ya kecarepan sing dadi tanda lewih dewasa, misale donga men slamet, men sugih, men pinter, men kuat. Akeh uga jeneng tuwa sing nggawa jeneng mertuane, apa jenenge bapake.*

(yang namanya nama, baik *jeneng bocah* maupun *jeneng tuwa* ya pastinya ada harapan atau do'anya. *Jeneng tuwa* biasanya berisi harapan yang menjadi tanda lebih dewasa, misalnya do'a keselamatan, supaya sugih, supaya pintar, supaya kuat. Banyak juga *jeneng tuwa* yang membawa nama mertuanya atau nama bapaknya).

c. Bagaimana mengetahui *jeneng tuwa* orang lain yang rumahnya jauh sampai berlainan desa.

A : *Jeneng tuwa menika mboten kedaftar wonten ing pemrentah, lajeng kadospundi carane ngertos jeneng tuwa-jeneng tuwa tiyang sanes man?*

(*jeneng tuwa* itu tidak terdaftar di pemerintah, lalu bagaimana caranya mengerti *jeneng tuwa-jeneng tuwa* orang lain man?)

*B* : *ya diapalna, nek ora ngerti ya takon, kan bar mbojo pas pitung dinane ana kendurenan netepna jeneng tuwa. Lha nek sing umahe adhoh nang desa liane, biasane ngertine kang tanggane utawa dulure, kan sering ana arisan keluarga, ana kondangan, lha nang kono bisa takon nang kono.*

(ya dihapalkan, kalau tidak tahu ya bertanya, setelah meikah itu pas hari ke tujuhnya ada kenduri menetapkan *jeneng tuwa*. kalau orang yang rumahnya jauh di desa lainnya, biasanya tahu dari tetangga atau saudaranya, soalnya sering ada arisan keluarga, ada kondangan, lha di sana bisa tanya)

*A* : *Menawi kados menika, pamene apal jeneng bocah lan jeneng tuwa sedesa Kaliterus?*

(kalu begitu, paman hafal *jeneng tuwa* dan *jeneng nom* satu Desa Kaliterus?)

*B* : *ya ngerti kabeh, wong tangga desa beh ngerti jenenge. Rata-rata wong kene ya pada ngerti kabeh jeneng-jeneng wong kene lan tangga desa.*

(ya tahu semua, orang tetangga desa juga tahu namanya. Kebanyakan di sini ya pada tahu semua nama-nama orang sini dan tetangga desa).

Keterangan:

*A* : pewawancara yakni peneliti sendiri

*B* : yang di wawancarai yakni Bapak Dasuki

Refleksi:

1. *Jeneng tuwa* merupakan tanda bahwa seseorang laki-laki telah menikah, memiliki harapan lebih dewasa dan siap untuk berrumah tangga.
2. Wanita tidak diberi *jeneng tuwa* karena wanita adalah *genuk lumbung lan dadi tunggu kraton* maksudnya wanita sebagai penjaga harta benda dan kehormatan keluarga, harus patuh dan menerima apapun yang diberikan suami.
3. *Jeneng tuwa* mengandung suatu harapan misalnya harapan keselamatan, kekayaan, kekuatan, selain itu *jeneng tuwa* biasanya mengambil dari nama mertua atau orang tua.
4. *Jeneng tuwa* seseorang diketahui melalui kenduri pada hari ke tujuh setelah pernikahan. Untuk warga yang berada jauh atau berlaianan desa *jeneng tuwa* biasanya diketahui melalui acara arisan keluarga dan kondangan ketika ada hajatan.

Tabel 3. *Jeneng bocah dan jeneng tuwa di Dukuh Kaliterus*

No	<i>Jeneng bocah</i>	<i>Jeneng tuwa</i>
1	<i>Kimin</i>	<i>Yasameja</i>
2	<i>Samun</i>	<i>Wasis sunarto</i>
3	<i>Sarto</i>	<i>Arja wikarta</i>
4	<i>Turut</i>	<i>Sunarto</i>
5	<i>Nimral</i>	<i>Kaswari</i>
6	<i>Amin</i>	<i>Ahmad sukardi</i>
7	<i>Wasman</i>	<i>Sumarjo</i>
8	<i>Warno</i>	<i>Nur yadi</i>
9	<i>Sandar</i>	<i>Kasta miarja</i>
10	<i>Sudar</i>	<i>Sudaryanto</i>
11	<i>Tuslam</i>	<i>Madsuwardi</i>
12	<i>Tumin</i>	<i>Ali reja</i>
13	<i>Gemun</i>	<i>Nasrodin</i>
14	<i>Mirin</i>	<i>Riswanto</i>
15	<i>Misrun</i>	<i>Heri rudyanto</i>
16	<i>Sahlan</i>	<i>Ahmad sahlam</i>
17	<i>Sarno</i>	<i>Ahmad Sarno</i>
18	<i>Mikun</i>	<i>Wiryantana</i>
19	<i>Suradi</i>	<i>Madrusman</i>
20	<i>Wasimun</i>	<i>Mukhodi</i>
21	<i>Suratmin</i>	<i>Samsudin</i>
22	<i>Tukiman</i>	<i>Sumaryo</i>
23	<i>Poniran</i>	<i>Madiarjo</i>
24	<i>Solatin</i>	<i>Edi waluyo</i>
25	<i>Saimin</i>	<i>Ali nur wahid</i>
26	<i>Turikin</i>	<i>Hemi sugianto</i>
27	<i>Dasimin</i>	<i>Dasuki</i>
28	<i>Sodirin</i>	<i>Ahmad sodirin</i>
29	<i>Kusmanto</i>	<i>Muhammad sahudi</i>
30	<i>Poniran</i>	<i>Sanarso</i>
31	<i>Agus suparman</i>	<i>Ahmad nur bahudi</i>
32	<i>Suprianto</i>	<i>Ahmad suprianto</i>
33	<i>Timin</i>	<i>Ahmad sunarto</i>

## Lampiran 3.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 02 (CLW 02)

Nama informan : Wirya Sumarta  
 Umur : 80 tahun  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Petani, sesepuh Dukuh Kedung Pring  
 Alamat : Kedung Pring RT 05 RW 10, Watuagung

Transkripsi wawancara tentang *jeneng tuwa* di Dukuh Kedung Pring:

a. Tujuan pemilihan *jeneng bocah* dan *jeneng tuwa*

*A : Tiyang ingkang sampun krama niku meshi diparingi jeneng tuwa. menika fungsi utawa tujuanipun kangge menapa wa?*

(orang uang sudah menikah itu pasti diberi *jeneng tuwa*. itu fungsi atau tujuannya untuk apa wa?)

*B : sing jenenge wong wis mbojo ya mesti diwei jeneng tuwa, lha kuwe sing dadi tenger nek wis mbojo. Men aja kaya bocah cilik maning, wis duwe tanggung jawab sing lewih abot.*

(yang anmanya orang sudah menikah ya pasti diberi *jeneng tuwa*, lha itu yang menjadi tanda kalau sudah menikah. Supaya jangan seperti anak kecil lagi, sudah punya tanggung jawab yang lebih berat)

*A :Kenging menapa tiyang estri menika mboten diparingi jeneng tuwa wa?*  
 (mengapa perempuan itu tidak diberi *jeneng nom wa*?)

*B : wong wadon kur gari manut aring bojo, nek wong wadon diwei jeneng tuwa ya dadi lucu. Sing keceluk nang masyarakat misale nang arisan apa nang kondangan kan sing lanang udu sing wadon.*

(perempuan tinggal patuh kepada suami, kalau perempuan diberi *jeneng tuwa* ya jadi lucu. Yang dipakai di masyarakat misalnya di arisan atau di kondangan itu nama yang laki-laki bukan perempuan.)

b. Harapan/do'a yang terdapat dalam *jeneng tuwa*

*A : ingkang maringi jeneng tuwa menika sinten wa?*

(yang memberi *jeneng tuwa* itu siapa *wa*?)

*B : ya kang mertua, lah kuwe tanggung jawabe mertua aring mantu. Jaman siki ya akeh sing padha gawe jeneng dhewek, nek ra ya digawekna wong tuwa, tapi ya ora apa-apa wong sing arep nganggo udu mertuane koh.*

(ya dari mertua, itu merupakan tanggungjawab mertua kepada menantu. Jaman sekarang ya banyak yang membuat nama sendiri, kalau tidak ya dibuatkan oleh orang tua, tapi ya tidak apa-apa, orang yang mau memakai nama itu pada akhirnya bukan mertuanya)

*A : kathahipun jeneng tuwa menika isine bab menapa wa?*

(kebanyakan *jeneng tuwa* itu isinya tentang apa *wa*?)

*B :sing jenengane wong aweh jeneng ya duwe kekeparepan dhewe-dhewek, akeh-akehe ya men waras slamet, bisa nyukupi kebutuhan keluargane.*

(yang namanya orang memberi nama ya punya keinginan sendiri-sendiri, kebanyakan ya supaya sehat selamat, bisa mencukupi kebutuhan keluarganya).

c. Bagaimana mengetahui *jeneng tuwa* orang lain yang rumahnya jauh sampai berlainan desa.

*A : Jeneng tuwa menika mboten kedaftar wonten ing pemrentah, lajeng kadospundi carane ngertos jeneng tuwa-jeneng tuwa tiyang sanes wa?*

(nama tua itu tidak terdaftar di pemerintah, lalu bagaimana caranya tahu *jeneng tuwa* orang lain *wa*?)

*B : nek ora ngerti jeneng tuwane apa maning anu tangga ya kebangeten lah, biasane ya mesti padha ngerti. Nang arisan, kondangan kan biasane ketemu wong akeh, nek ngundang jeneng cilike ya lucu.*

(Kalau tidak tahu *jeneng tuwanya* apalagi itu adalah tetangga keterlaluhan lah, biasanya ya pasti tahu. Di arisan, kondangan kan biasanya ketemu orang banyak, kalau memanggil *jeneng nom* ya lucu).

*A : Menawi kados menika, rika apal jeneng bocah lan jeneng tuwa sedesa Kedung Pring, Kedhung Kondhor?*

(kalau begitu, baak hafal *jeneng bocah* lan *jeneng tuwa* satu Desa Kedung Pring dan kedung Kondhor?)

*B : ya ngerti kabeh, paling sing ora ngerti ya jeneng nome bocah-bocah siki. Jenenge pada malur-malur dawane kaya genter.*

(ya tahu semua, paling yang gak tahu ya *jeneng bocahnya* akan-anak sekarang. Namanya kebanyakan panjangpanjang seperti galah)

Keterangan:

A : pewawancara yakni peneliti sendiri

B : yang di wawancarai yakni Bapak Wirya Sumarto

Refleksi:

1. *Jeneng tuwa* merupakan tanda bahwa seseorang laki-laki telah menikah, memiliki harapan lebih dewasa dan bertanggung jawab dalam keluarga.
2. Wanita tidak diberi *jeneng tuwa* karena wanita harus siap dipimpin oleh seorang kepala keluarga.
3. Harapan yang sering ada dalam *jeneng tuwa* adalah sehat selamat dan bisa mencukupi kebutuhan keluarga.
4. *Jeneng tuwa* seseorang biasanya diketahui melalui kegiatan sosial di masyarakat seperti arisan dan kondangan.

Tabel 4. *Jeneng bocah dan jeneng tuwa di Dukuh Kedung Kondhor dan Dukuh Kedung Pring*

No	<i>Jeneng bocah</i>	<i>Jeneng tuwa</i>
1	<i>Kasrun</i>	<i>Suhadi</i>
2	<i>Kasum</i>	<i>Wiryo sumarto</i>
3	<i>Wasikun</i>	<i>Sawiardhi</i>
4	<i>Saru</i>	<i>Sanrudin</i>
5	<i>Tumiran</i>	<i>Suwarso</i>
6	<i>Ramin</i>	<i>Marjamin</i>
7	<i>Rasino</i>	<i>Nur Rohman</i>
8	<i>Kardan</i>	<i>Muhammad Kardan</i>
9	<i>Saikun</i>	<i>Rusmadi</i>
10	<i>Suprianto</i>	<i>Suprianto</i>
11	<i>Lasimin</i>	<i>Karto miarjo</i>
12	<i>Ratino</i>	<i>Raharjono</i>
13	<i>Jumadi</i>	<i>Marsudi</i>
14	<i>Rusmin</i>	<i>Ahmad Sahudin</i>
15	<i>Kemis</i>	<i>Ahmad Bahrudin</i>
16	<i>Satimin</i>	<i>Daryanto</i>
17	<i>Kasmin</i>	<i>Kabari</i>
18	<i>Rasikin</i>	<i>Warto</i>
19	<i>Mino</i>	<i>Muhyanto</i>
20	<i>Rakim</i>	<i>Sunarta</i>
21	<i>Sodiran</i>	<i>Sanarjo</i>
22	<i>Turas</i>	<i>Sunarso</i>
23	<i>Linardi</i>	<i>Muhammad Linardi</i>
24	<i>Admin</i>	<i>Ahmad Nurudin</i>
25	<i>Sutarno</i>	<i>Ahmad Muhrodi</i>
26	<i>Turasman</i>	<i>Puryono</i>
27	<i>Wardi</i>	<i>Dwi Pranata</i>
28	<i>Sairan</i>	<i>Sunaryo</i>
29	<i>Timin</i>	<i>Sanmurto</i>
30	<i>Musiman</i>	<i>Muhyanto</i>
31	<i>Sanen</i>	<i>Sunardi</i>

## Lampiran 3.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 03 (CLW 03)

Nama informan : Darmuji  
 Umur : 83  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Swasta, sesepuh Dukuh Siwukan  
 Alamat : Siwukan, RT 07 RW 10, Watuagung

Transkripsi wawancara tentang *jeneng tuwa* di Dukuh Siwukan:

a. Tujuan pemilihan *jeneng bocah* dan *jeneng tuwa*

*A : Tiyang ingkang sampun krama menika mesthi diparingi jeneng tuwa. menika fungsi utawa tujuanipun kangge menapa kang?*

(orang yang sudah menikah itu pasti diberi *jeneng tuwa*, itu fungsi atau tujuannya untuk apa kang?)

*B : wis dadi adate kat jaman mbiyen kuna lereng, wong lanang nek bar mbojo ya diwei jeneng tuwa. Maksude, men dadi tanda tanggung jawabe wong lanang, bar mbojo dadi tambah duwe tanggungan anak bojo.*

(sudah menjadi adatnya dari jaman dahulu kala, laki-laki kalau sudah menikah ya diberi *jeneng tuwa*. Maksudnya supaya menjadi tanda tanggung jawabnya laki-laki, setelah menikah tambah punya tanggungan anak dan istri)

*A : Kenging menapa tiyang estri menika mboten diparingi jeneng tuwa kang?*

(mengapa perempuan tidak diberi *jeneng tuwa* kang?)

*B : wong wadon kan sing dipimpin nang wong lanang, kur gari manut, dadi ya ora diwei jeneng tuwa.*

(perempuan itu yang dipimpin oleh laki-laki, hanya tinggal patuh, jadi ya tidak diberi *jenneg tuwa*.)

b. Harapan/do'a yang terdapat dalam *jeneng tuwa*

*A : ingkang maringi jeneng tuwa menika sinten kang?*

(yang memberi *jeneng tuwa* itu siapa kang?)

*B : akeh-akehe ya kang mertua, nek ora ya kang ramane.*

(kebanyakan ya dari mertua, kalau tidak ya dari bapanya.)

*A : kathahipun jeneng tuwa menika isine bab menapa kang?*

(kebanyakan *jeneng tuwa* itu isinya tentang apa kang?)

*B :sing jenengane wong aweh jeneng ya duwe kekarepan dhewe-dhewek, akeh-akehe ya men waras slamet, bisa nyukupi kebutuhan keluargane, bisa dadi bojo lan bapak nang keluarga.*

(yang namanya oeang memberi nama ya punya keinginan sendiri-sendiri, kebanyakan ya supaya sehat selamat, bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, bisa menjadi suami dan bapak di dalam keluarga.)

c. Bagaimana mengetahui *jeneng tuwa* orang lain yang rumahnya jauh sampai berlainan desa.

*A : Jeneng tuwa menika mboten kedaftar wonten ing pemrentah, lajeng kadospundi carane ngertos jeneng tuwa-jeneng tuwa tiyang sanes kang?*

(*jeneng tuwa* itu tidak terdaftar di pemerintah, lalu bagaimana caranya tahu *jeneng tuwa* orang lain kang?)

*B : ya pancen, jeneng tuwa biasane ora mlebu nang catetan negara, kecuali yen pas nikah urung duwe KTP lah pas gawe KTP bisa nganggo jeneng tuwa, paling-paling sing beda jeneng nang ijasah, KKne gawe maning. Biasane padha ngerti jeneng tuwane anu gethok tular kang kancane apa tanggane.*

(ya memang, *jeneng tuwa* biasanya tidak masuk dalam catatan negara, kecuali jika ketika menikah belum punya KTP, ketika membuat KTP bisa memakai *jeneng tuwa*, paling-paling yang berbeda nama di ijasah, Kknnya membuat lagi. Biasanya pada tahu *jeneng tuwane anu* dari mulut ke mulut dari temannya atau tetangganya)

*A : Menawi kados menika, rika apal jeneng bocah lan jeneng tuwa sedesa Siwukan?*

(kalau begitu, bapak hafal *jeneng bocah* dan *jeneng tuwa* satu Desa Siwukan?)

*B : ya ngerti, paling bocah nonoman siki sing pada ora ngerti.*

(ya tahu, paling anak-anak muda sekarang yang pada tidak tahu.)

Keterangan:

A : pewawancara yakni peneliti sendiri

B : yang di wawancarai yakni Bapak Darmuji

Refleksi:

1. *Jeneng tuwa* merupakan tanda bahwa seseorang laki-laki telah menikah, memiliki harapan lebih dewasa dan telah memiliki tanggung jawab terhadap anak dan istri.
2. Wanita tidak diberi *jeneng tuwa* karena wanita harus siap dipimpin oleh seorang kepala keluarga.
3. Harapan yang sering ada dalam *jeneng tuwa* adalah sehat selamat, bisa mencukupi kebutuhan keluarga, dan menjadi suami dan bapak dalam keluarga.
4. *Jeneng tuwa* seseorang biasanya diketahui dari mulut ke mulut.

Tabel 5. *Jeneng bocah dan jeneng tuwa di Dukuh Siwukan*

No	<i>Jeneng bocah</i>	<i>Jeneng tuwa</i>
1	<i>Sarim</i>	<i>Darmuji</i>
2	<i>Makin</i>	<i>Yasa miarja</i>
3	<i>Samirin</i>	<i>Darmadi</i>
4	<i>Dino</i>	<i>Dino</i>
5	<i>Dirun</i>	<i>Dirun</i>
6	<i>Sarman</i>	<i>Sarman</i>
7	<i>Kimol</i>	<i>Madrisko</i>
8	<i>Radikun</i>	<i>Santasmi</i>
9	<i>Wagimin</i>	<i>Sunarso</i>
10	<i>Rasimin</i>	<i>Hartono</i>
11	<i>Ratam</i>	<i>Darmanto</i>
12	<i>Tukimin</i>	<i>Tamiarjo</i>
13	<i>Satimin</i>	<i>Sunarto</i>
14	<i>Narto</i>	<i>Pawikarta</i>
15	<i>Kaslam</i>	<i>Yasa wiarji</i>
16	<i>Rusman</i>	<i>Tohid</i>
17	<i>Mislam</i>	<i>Sanwikarta</i>
18	<i>Masrin</i>	<i>Arjo suwito</i>
19	<i>Saikin</i>	<i>Karyata</i>
20	<i>Supono</i>	<i>Bambang prasetyo</i>
21	<i>Saimun</i>	<i>Madsumedi</i>
22	<i>Waiman</i>	<i>Sanmuri</i>
23	<i>Rahmat</i>	<i>Sugiarta</i>
24	<i>Tumin</i>	<i>Muslim</i>
25	<i>Sugiarto</i>	<i>Joyo Sugiarto</i>
26	<i>Yulianto</i>	<i>Yulianto</i>
27	<i>Rasikun</i>	<i>Tohar</i>
28	<i>Budiono</i>	<i>Budiono</i>
29	<i>Tugimin</i>	<i>Cipta Mugiana</i>
30	<i>Sakimin</i>	<i>Kasmudi</i>
31	<i>Sugeng Priyanto</i>	<i>Sugeng Priyanto</i>
32	<i>Slamet</i>	<i>Madiarso</i>
33	<i>Turyanta</i>	<i>Haryanto</i>
34	<i>Parmin</i>	<i>Siswanto</i>
35	<i>Lasimun</i>	<i>Muhammad Lasimun</i>
36	<i>Sukiman</i>	<i>Tofa Sukiman</i>
37	<i>Ana Sugeng Ari Wibowo</i>	<i>Joyo Widodo</i>
38	<i>Sugi</i>	<i>Joyo Sugiarta</i>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

17 Februari 2012

Nomor : 287/UN.34.12/PP/II/2012  
Lampiran : --  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Propinsi DIY  
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :


*Kajian Morfo-Semantik di Dukuh Kaliterus Desa Watuagung Kecamatan Tambak kabupaten Banyumas*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : WIWIT SETIYANI  
NIM : 08205241035  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Waktu Pelaksanaan : Februari – Maret 2012

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I  
  
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP. 19610524 199001 2 001



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 21 Februari 2012

Nomor : 070/1481/V/02/2012

Kepada Yth.  
Gubernur Provinsi Jawa Tengah  
Cq. Bakesbanglinmas  
di -  
Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY  
Nomor : 287/UN34.12/PP/II/2012  
Tanggal : 17 Januari 2012  
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : WIWIT SETIYANI  
NIM / NIP : 08205241035  
Alamat : KARANGMALANG YK  
Judul : KAJIAN MORFO-SEMANTIK JENENG TUWA DI DUKUH KALITERUS DESA  
WATUAGUNG KECAMATAN TAMBAK KAB. BANYUMAS  
Lokasi : DUKUH KALITERUS DESA WATUAGUNG Kota/Kab. BANYUMAS Prov. JAWA  
TENGAH  
Waktu : Mulai Tanggal 21 Februari 2012 s/d 21 Mei 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.  
PLH Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Drs. Sugeng Irianto, M.Kes.  
NIP. 19620226 198803 1 008

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Wakil Dekan I Fak. Bahasa dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. A. Yani No. 160 Telp. (024) 8414205, 8454990 fax. (024) 8313122  
SEMARANG

**SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET**

**Nomor : 070 / 0401 / 2012**

- I. DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 1481 / V / 2012. Tanggal 21 Februari 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Banyumas.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
  1. Nama : WIWIT SETIYANI.
  2. Kebangsaan : Indonesia.
  3. Alamat : Karang Malang.
  4. Pekerjaan : Mahasiswa.
  5. Penanggung Jawab : Prof.Dr. Endang Nurhayati.
  6. Judul Penelitian : Kajian Morfo-sematik Jeneng Tuwo di Dukuh Kaliterus Desa Watuagung Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas.
  7. Lokasi : Kabupaten Banyumas.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
  1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
  2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
  3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / Mengindahkan

- peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
- 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :  
Februari s.d Mei 2012
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 23 Februari 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH  
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS  
PROVINSI JAWA TENGAH



*[Signature]*  
Drs. AGUS TUSONO, MSi  
Pembina Utama Muda  
NIP. 195508141983031010

Tanggal : 24 Februari 2012  
Nomor : 070/275/2012

Ybs. Telah datang ke Kantor Kesbangpol Kabupaten Banyumas untuk Ijin Penelitian / Riset

An. Kepala Kantor Kesbangpol  
Kabupaten Banyumas  
Kasi Politik dan Kewaspadaan Nasional



*[Signature]*  
ARIF TRIYANTO, p.Sos  
Pembina TK.I  
NIP. 197303141992031002



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
(BAPPEDA)**

Jln. Prof. Dr. Soeharso No. 45 Telp. (0281) 632548 Fax. 640715 Purwokerto

**SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor : 070.1/ 00184/ II / 2012

- I. Membaca : 1. Surat dari Gubernur DIY; nomor : 070/1481/V/2012, tanggal 21 Februari 2012, Perihal : Ijin Penelitian  
2. Surat Rekomendasi Penelitian Kepala Bakesbangpollinmas Kabupaten Banyumas nomor : 070/0401/2012, tanggal 24 Februari 2012
- II. Menimbang : Bahwa kebijaksanaan mengenai kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat perlu dibantu pengembangannya.
- III. Memberikan izin kepada :
1. Nama : **WIWIT SETIYANI**
  2. Alamat : Karang Malang
  3. Pekerjaan : Mahasiswa
  4. Judul Penelitian : **KAJIAN MORFO-SEMATIK JENENG TUWO DI DUKUH KALITERUS DESA WATUAGUNG KECAMATAN TAMBAK KABUPATEN BANYUMAS**
  5. Bidang : Pendidikan Bahasa Jawa
  6. Lokasi Penelitian : Kabupaten Banyumas
  7. Lama Berlaku : 3 bulan (24 Februari 2012 s/d 24 Mei 2012)
  8. Penanggung Jawab : **Prof.Dr.Endang Nurhayati**
  9. Pengikut : - orang
- IV. Untuk melaksanakan kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan tindakan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
  - b. Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud, terlebih dahulu melaporkan kepada penguasa setempat.
  - c. Menaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku juga petunjuk-petunjuk dari pejabat pemerintah yang berwenang.
  - d. Apabila masa berlaku Surat Izin Penelitian sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon.
  - e. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan dimaksud menyerahkan hasilnya kepada Bappeda Kabupaten Banyumas Up. Bidang Penelitian, Pengembangan dan Statistik Bappeda Kabupaten Banyumas.

DIKELUARKAN DI : PURWOKERTO  
PADA TANGGAL : 24 Februari 2012

An. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN BANYUMAS  
KEPALA BIDANG PENELITIAN, PENGEMBANGAN DAN STATISTIK  
Kasubid Penelitian dan Pengembangan



TEMBUSAN disampaikan kepada Yth. :

1. Kepala Bakesbangpollinmas Kab. Banyumas;
2. Gubernur DIY;
3. Camat Tambak Kab. Banyumas;
4. Kepala Desa Watuagung;
5. Arsip ( Bidang Litbang dan Statistik Bappeda Kab. Banyumas).



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS**  
**KECAMATAN TAMBAK**  
JALAN RAYA TAMBAK NO.16 TELP. (0287) 472524  
KODE POST.53196

SURAT IZIN PENELITIAN/RESEARCH/SURVEY

Nomor : 070.1/ 213 /II/2012

- I. Dasar : 1. Surat dari Kepala Bappeda Kabupaten Banyumas nomor : 070.1/00184/II/2012 tanggal 24 Februari 2012;  
2. Surat Rekomendasi Penelitian Kepala Bakesbangpollinmas Kabupaten Banyumas No. 070/0401/II/2012 tanggal 24 Februari 2012
- II. Memberikan izin pelaksanaan Penelitian/Research/Survey dalam wilayah Kecamatan Tambak kepada :
1. Nama : WIWIT SETIYANI
  2. Pekerjaan : Mahasiswa
  3. Alamat : Karang Malang
  4. Maksud/Tujuan : Penelitian dengan judul : "KAJIAN MORFO-SEMATIK JENENG TUWO DI DUKUH KALITERUS DESA WATUAGUNG KECAMATAN TAMBAK KABUPATEN BANYUMAS"
  5. Bidang : Pendidikan Bahasa Jawa
  6. Lokasi : Kabupaten Banyumas.
  7. Penanggungjawab : prof. Dr. Endang Nurhayati.
  8. Peserta : - orang
- III. Surat Izin berlaku : mulai tanggal 24 Februari s/d 24 Mei 2012 (3 bulan)
- VI. Untuk melaksanakan kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. Pelaksanaan Penelitian/Research/Survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah;
  - b. Sebelum melaksanakan Penelitian/Research/Survey terlebih dahulu melaporkan kepada Pimpinan Aparatur setempat.
  - c. Setelah selesai Penelitian/Research/Survey agar Camat diberi Tembusan/Arsip laporan hasil penelitiannya.
- V. Kepada yang bersangkutan untuk menjadikan maklum dan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : T a m b a k  
Pada tanggal : 29 Februari 2012

CAMAT TAMBAK,  
  
**Drs. LUKMAN NAZARUDIN**  
Pembina  
NIP. 19640820 199303 1 006

Tembusan : Kepada Yth.

1. Kepala Bappeda Kab.Banyumas;
2. Kepala Bakesbangpollinmas Kab.Banyumas;
3. Kepala Desa Watuagung Kecamatan Tambak
4. Arsip (Seksi Permas Kec. Tambak)